

Editor:
Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Ardhana Reswari, M.Pd. | Eko Saputro, M.Pd.
Hafidz Rosyidiana, M.Pd. | Ahmad Qolfathiriyus Firdaus, M.Pd.



Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah *dalam Pembelajaran Holistik*



Reni Setyowati | Ahmad Syarif | Eva Dewi Purwitasari
Muhammad Rizal Rifa'i | Tengku Hafinda | Carolina Fransiska
Nani Zahrotul Mufidah | Agustina Purnami Setiawi | Ernawati
Anas Salahudin | Nova Riswanti | Maya Agustina | Riza Maulida
Tomi Bidjai | Aqodiah | Nurjani | Nimas Puspitasari | Susi Ratna Sari
Handara Tri Elitasari | Wisnu Dermawan | Asnawi
Raihan Safira Alfathana | Farah Putri Hidayana | Sri Yulia Sari
Nana Kristiawan | Risdalina | Linda Hania Fasha | Putri Anisa
Raihan Nur Akmal | Nur Laila Sari

|Reni Setyowati|Ahmad Syarif|Eva Dewi
Purwitasari|Muhammad Rizal Rifa'I|Tengku Hafinda|Carolina
Fransiska|Nani Zahrotul Mufidah|Agustina Purnami
Setiawi|Ernawati|Anas Salahudin|Nova Riswanti|Maya
Agustina|Riza Maulida|Tomi Bidjai|Aqodiah|Nurjani|Nimas
Puspitasari|Susi Ratna Sari|Handara Tri Elitasari|Wisnu
Dermawan|Asnawi|Raihan Safira Alfathana|Farah Putri
Hidayana|Sri Yulia Sari|Nana Kristiawan|Risdalina |Linda
Hania Fasha|Putri Anisa|Raihan Nur Akmal|Nur Laila Sari|

SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAIYAH DALAM PEMBELAJARAN HOLISTIK

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Ardhana Reswari, M.Pd.

Eko Saputro, M.Pd.

Hafidz Rosyidiana, M.Pd.

Ahmad Qolfathiriyus Firdaus, M.Pd.

Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung



Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembelajaran Holistik

Copyright © Reni Setyowati, dkk. 2026.
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor : Adi Wijayanto, dkk
Layout : Endina Putri Shavyra
Desain cover : @moonsdigitalmedia
viii + 179 hlm : 14 x 21 cm
ISBN : 978-623-157-260-8
Cetakan Pertama, Mei, 2026

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

Telp: 081807413208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku yang berjudul “*Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembelajaran Holistik*” ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai salah satu upaya untuk memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan pendidikan dasar yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif, spiritual, sosial, dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh.

Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk fondasi karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan perlu mengakomodasi perkembangan peserta didik secara utuh. Konsep pembelajaran holistik menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi beragam yang harus dikembangkan secara seimbang.

Buku ini membahas berbagai konsep, pendekatan, serta implementasi pembelajaran holistik di lingkungan SD dan MI. Melalui buku ini diharapkan para pendidik, mahasiswa pendidikan, peneliti, maupun pemerhati pendidikan dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pembelajaran yang terintegrasi, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter,

kepedulian sosial, serta spiritualitas yang baik.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran yang lebih holistik di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan kontribusi dalam proses penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi salah satu kontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Tulungagung, 11 Maret 2026

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
*(Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung)*

Daftar Isi

Kata Pengantar

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag..... iv

Daftar Isi v

BAB I INOVASI PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAIYAH

Mengintegrasikan *Deep Learning* dalam Pendidikan Dasar untuk Mendukung Penguatan Karakter dan Berpikir Kritis Siswa

Reni Setyowati, M.Pd..... 2

Pembelajaran Literasi Bahasa Indonesia di SD

Dr. Ahmad Syarif, M.Pd..... 8

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) untuk Pembelajaran Membaca Pemahaman di MI/SD

Eva Dewi Purwitasari, M.Pd..... 15

Efektivitas Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Sekolah Dasar

Muhammad Rizal Rifa'i, M.Pd.I..... 20

Menyiapkan Guru bagi Pembelajaran Abad ke-21: Integrasi Pedagogik dan Teknologi pada Pembelajaran SD dan MI

Tengku Hafinda, M.Pd..... 26

Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan (MMP)	
Carolina Fransiska, S.Pd., M.Pd.....	32
“Deep Learning” Suatu Pendekatan Transformasional dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka pada Lembaga Pendidikan Dasar (SD/MI)	
Dr. Nani Zahrotul Mufidah, M.Pd.I.....	37
Mengukur, Menghitung, Menjaga Bumi: Pembelajaran Matematika SD dengan Aktivitas Observasi Lingkungan	
Agustina Purnami Setiawi, M.Pd.....	43
Model Integrasi Media Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah	
Ernawati, S.Pd.I.....	49
Transformasi Kompetensi Digital Guru MI menuju Madrasah Inovatif	
Drs. Anas Salahudin, M.Pd.....	55
Pengembangan LKPD IPAS Berbasis <i>Culturally Responsive Teaching</i> Siswa Kelas V SD	
Nova Riswanti, M.Pd.....	61
Guru Profesional dan Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0	
Maya Agustina, M.Pd.	65
Deep Learning dalam Pembelajaran	
Riza Maulida	71

BAB II TANTANGAN DAN SOLUSI DI SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAIYAH

Manajemen Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar

Tomi Bidjai, S.Pd.I., M.Pd.....78

Membangun Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah melalui Pembelajaran Inovatif

Aqodiah, M.Pd.I.....84

Menciptakan Pembelajaran Bermakna Berbasis Literasi Bagi Siswa Sekolah Dasar

Nurjani, M.Pd.....90

Penerapan Pembelajaran Multikultural pada Siswa Sekolah Dasar di Era Digitalisasi

Nimas Puspitasari, M.Pd.97

Transformasi Nilai Budaya Minangkabau Melalui Seni Randai untuk Membangun Karakter Mahasiswa PGMI di Perguruan Tinggi

Susi Ratna Sari, M.Pd..... 103

Sastra Anak sebagai Penguat Pendidikan Karakter di SD

Handara Tri Elitasari, M.Pd..... 109

Pewarisan Budaya Melalui Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di Sekolah Dasar

Wisnu Dermawan, M.Sn. 115

Membangun Generasi Gemar Membaca melalui Layanan Perpustakaan Ramah Anak

Asnawi, S.IP., M.IP..... 119

Tips dan Trik atasi Kejenuhan dalam Belajar di Sekolah Dasar

Raihan Safira Alfathana 125

Dari Kertas ke Pemahaman: *Pop-Up Book* sebagai Jembatan Kognitif di Pendidikan Dasar

Farah Putri Hidayana..... 131

BAB III DINAMIKA SERTA PELUANG DI SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAIYAH

Pelatihan Membuat Media Pembelajaran Kreatif pada Mahasiswa Prodi PGMI Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Dr. Sri Yulia Sari, M.Pd.I..... 140

Implementasi *Participatory Action Research* dalam Pelatihan Pembelajaran IPS bagi Guru MI di Jakarta

Nana Kristiawan, M.Si 146

Pembelajaran IPA Berbasis STEM di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang

Risdalina, S.Pd., M.Pd..... 153

Mengaplikasikan Model Pembelajaran RADEC dalam Materi Pelestarian Lingkungan Hidup untuk Mahasiswa PGSD

Linda Hania Fasha, M.Pd..... 158

Program Qailullah, Upaya Peningkatan Konsentrasi

Putri Anisa..... 164

Game Edukatif Educaplay sebagai Sarana Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar

Raihan Nur Akmal 170

Konsep dan Fungsi Media Pembelajaran MI/SD

Nur Laila Sari..... 175



BAB I

INOVASI PEMBELAJARAN

DI SEKOLAH DASAR DAN

MADRASAH IBTIDAIYAH

Mengintegrasikan *Deep Learning* dalam Pendidikan Dasar untuk Mendukung Penguatan Karakter dan Berpikir Kritis Siswa

Reni Setyowati, M.Pd.¹
Institut Agama Islam YPBWI Surabaya

“Pentingnya integrasi deep learning dalam kurikulum sekolah dasar sebagai fondasi menuju masa depan, untuk penguatan karakter, dan berfikir kritis siswa.”

Perubahan global yang cepat didorong oleh kemajuan teknologi, pergeseran sosial dan budaya, serta kompleksitas tantangan abad ke-21 telah memberi dampak besar pada dunia Pendidikan, termasuk Indonesia. Oecd Skill Outlook 2021 (2021:21) bahkan menekankan pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, literasi digital, dan keterampilan komunikasi agar siswa siap menghadapi masa depan. Pendekatan Pembelajaran mendalam menjadi respons atas tantangan Pendidikan dasar abad 21 karena mendorong proses belajar yang lebih bermakna, kritis, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan global yang cepat. Metode ini dapat digunakan dalam pendidikan dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, membangun keterampilan yang relevan untuk abad ke-21, dan memperkuat pemahaman siswa

¹ Penulis, Reni Setyowati lahir di Kediri, 21 April 1989, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam YPBWI Surabaya, penulis menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP Universitas Negeri Surabaya tahun 2012, kemudian penulis menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Dasar Universitas Negeri Surabaya tahun 2018.

tentang materi secara lebih signifikan. Di abad ke-21, kemampuan untuk berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, dan kreatif sangat penting untuk proses belajar yang efektif. Sistem Pendidikan yang tidak beradaptasi dengan kebutuhan ini berisiko meninggalkan siswa tanpa keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan Wagner dalam (Jayadih et al, 2024:24).

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *deep learning*, dalam konteks pendidikan, *deep learning* mengacu pada pembelajaran yang tidak hanya di permukaan, tetapi melibatkan pemahaman mendalam, analisis kritis, serta penerapan konsep dalam berbagai situasi kehidupan nyata (Fahlevi, 2022:34). *Deep learning* memungkinkan terciptanya pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Siswa yang mengalami kesulitan memahami suatu materi dapat diberikan penjelasan tambahan atau metode belajar alternatif, sementara siswa yang unggul dapat diberikan tantangan lebih lanjut. Di era digital, tantangan pendidikan karakter semakin meningkat karena generasi muda sering kali lebih terpapar pada dunia maya daripada pada interaksi sosial di dunia nyata.

Pendidikan Dasar memainkan peranan penting sebagai fondasi pengetahuan, keterampilan, dan karakter bagi generasi muda. Dengan integrasi *deep learning*, proses belajar mengajar di tingkat dasar dapat ditingkatkan melalui personalisasi pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek dan gamifikasi. Penerapan *deep learning* meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan, siswa juga mengungkapkan lebih nyaman menyampaikan pertanyaan maupun opininya. Pembelajaran *deep learning* memberikan siswa kesempatan untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, dan pemikiran kritis. Dalam hal ini juga *deep learning* dapat mendukung pembelajaran karakter yang lebih personal, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan siswa

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pembelajaran *deep learning* mampu meningkatkan kualitas

pembelajaran sekaligus mendorong perilaku berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif pada siswa. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Luthfiyah, et al (2025:98) penerapan tiga pilar *deep learning: meaningful, mindful, dan joyful* di kelas tinggi sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap pembelajaran IPAS serta perkembangan kemampuan berpikir siswa. Dengan *deep learning*, siswa dapat terlibat dalam proyek interaktif yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep kunci. Sebagai contoh, simulasi berbasis AI dapat digunakan untuk mempelajari ekosistem atau mengembangkan solusi untuk masalah lingkungan.

Integrasi *deep learning* di pendidikan dasar bukan hanya sekadar inovasi, tetapi sebuah langkah strategis untuk mempersiapkan generasi mendatang menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Sebagaimana dinyatakan oleh Luckin et al. (2016:33:67) 'The potential pf AI in education is not to replace teachers but to empower them to provide richer, more personalized learning experiences". Sejalan dengan Nurdiana (2025:76), transformasi global abad ke-21 menuntut sistem pendidikan yang membentuk peserta didik adaptif, kreatif, dan kompeten; pendekatan *deep learning* diidentifikasi sebagai metode yang paling relevan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan komitmen yang kuat, refleksi yang berkelanjutan, serta dukungan dari berbagai pihak, guru dapat mengembangkan keterampilan yang tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk siswa yang mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan masa depan. Dalam pembelajaran *deep learning*, system dapat mengevaluasi karakter siswa secara holistic berdasarkan interaksi siswa, termasuk Keputusan yang siswa buat dalam simulasi, cara siswa berkolaborasi dengan teman sekelas, dan partisipasi siswa dalam aktivitas berbasis nilai.

Proses pembelajaran *deep learning* mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global dengan melibatkan mereka

dalam proses belajar yang bermakna. Namun, agar pendekatan ini berjalan efektif, guru sebagai fasilitator utama juga perlu mengadopsi pola pikir serupa untuk mendukung proses ini dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga membentuk karakter, soft skills, dan hard skills yang kontekstual. Hasilnya, peserta didik menjadi lulusan yang kompeten, mandiri, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan global. Penciptaan ekosistem pembelajaran yang produktif dan relevan membutuhkan sinergi antara guru, orang tua, kepala sekolah, dan seluruh pemangku kepentingan (Mutmainnah et al., 2025:70). Kolaborasi ini penting untuk memastikan proses Pendidikan berjalan secara berkesinambungan dan memberikan dampak nyata bagi peserta didik.

Salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru adalah melalui implementasi pendekatan pembelajaran yang inovatif, seperti *deep learning*. Namun, implementasi pendekatan ini memerlukan pemahaman mendalam dari guru tentang bagaimana merancang pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis siswa. Guru lebih merasa yakin dengan menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam pada pembelajaran, karena konsep *deep learning* sejalan dengan pemikiran guru, dimana pembelajaran di kelas itu haruslah mempunyai makna dan dapat menimbulkan kesadaran bagi siswa.

Integrasi *deep learning* dapat mempercepat transformasi pendidikan, sehingga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk individu yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dalam konteks ini, peran guru sangat krusial. Guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang eksploratif dan reflektif, seperti yang diungkapkan oleh (Ramadan et al, 2025:90). Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, guru dapat membantu siswa untuk terlibat secara aktif dalam

proses pembelajaran. elemen *mindfulness* yang diidentifikasi oleh juga berkontribusi pada peningkatan perhatian dan konsentrasi siswa, yang sangat penting dalam pembelajaran mendalam. Pendekatan ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan esensial seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi.

Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *deep learning* mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konseptual, serta kemampuan berpikir reflektif dan analitis siswa. Integrasi *deep learning* dalam pendidikan dasar dapat meningkatkan berbagai potensi untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih personal, inklusif, dan mendalam, mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan yang menjadi fokus global. *Deep learning* meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam memahami konsep, membangun hubungan antar ide, serta mencari makna dari materi yang dipelajari. Dengan demikian, *deep learning* berfokus pada pengembangan pemikiran kritis dan kemampuan analitis siswa. Secara mendasar, *deep learning* bukan hanya sekadar metode pengajaran, melainkan sebuah paradigma pendidikan yang menekankan pemahaman mendalam, refleksi kritis, serta penerapan pengetahuan dalam konteks nyata sehingga menjadi fondasi utama menuju masa depan yang berdaya saing global, dengan konsep kekuatan kesadaran dalam proses belajar, menghubungkan pengetahuan dengan realitas dan menciptakan kebahagiaan sebagai energi belajar.

Daftar Pustaka

Fahlevi, M. R. (2022). Kajian Project Based Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka. *Sustainabel*. Vol 5 (2): 230-249. <http://dx.doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2714>

Jayadih, M., Suhardi, H. E., & Rubini, B. (2024). *Strategi & peningkatan kualitas layanan guru: Transformasi melalui kepemimpinan, teknologi, kreativitas dan entrepreneurship*. Jakad Media Publishing. Jakarta

- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. Person Education. <https://discovery.ucl.ac.uk/id/eprint/1475756>
- Luthfiyah, H., Nusantara, T., Faizah, S., & Kusumaningrum, S. R.(2025). The implementation of deep learning to improve the effectiveness and quality of IPAS learning in elementary school. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 9(1). <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd>
- Mutmainnah, N., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025).Implementasi pendekatan deep learning terhadap pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal 5-Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 848-871. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23781>
- Nurdiana. (2025). Paradigma baru dalam pedagogik: Menyongsong deep learning sebagai pendekatan pembelajaran di Indonesia abad ke-21. *Cendikia Pendidikan*, 1(2), 1-4. <https://doi.org/10.8734/Sindoro.v1i2.365>
- OECD. 6(4), (2021). OECD skills outlook 2021: Learning for life. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/0ae365b4-en>
- Ramadan, Z. H., Putri, M. E., & Nukman, M. (2025). *Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Di Sekolah Dasar (Teori Dan Aplikasi)*. Greenbook Publisher.

Pembelajaran Literasi Bahasa Indonesia di SD

Dr. Ahmad Syarif, M.Pd.²
Universitas Jambi

“Pembelajaran literasi Bahasa Indonesia menjadi salah satu pilar penting dalam membuka jendela ilmu pengetahuan”

A. Pengertian Pembelajaran Literasi Bahasa Indonesia di SD

Bahasa Indonesia menjadi mesin berfikir dan alat dialog pada setiap diri individu. Kemampuan berbahasa pada dasarnya identik dengan kemampuan berpikir. Menurut Ali, manusia tidak hanya berpikir menggunakan otaknya tetapi juga dengan bahasanya. Bullock menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa bahasa merupakan faktor utama dalam proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan kognitif (dalam Murfiana et al., 2022). Tidak ada penalaran tanpa Bahasa dan tidak ada bahasa tanpa penalaran; tanpa adanya kompetensi bahasa yang dimiliki seseorang, maka akan sulit memunculkan stimulus dalam menunjukkan beberapa alternatif solusi yang selanjutnya diproses dalam kompetensi literasi seseorang tersebut, khususnya di sekolah dasar. Artinya, dengan pembelajaran literasi Bahasa di SD anak dituntut tidak hanya mampu menguasai kompetensi Bahasa seperti menyimak, berbicara, menulis, maupun membaca, akan tetapi menstimulus

² Penulis lahir di Bogor, 16 Juni 1987, merupakan dosen Program Studi PGSD FKIP di Universitas Jambi. Riwayat studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2011), S2 Pendidikan Dasar di UPI Bandung (2014), dan S3 Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Jakarta (2020).

kemampuan berfikir kearah pemecahan masalah berdasarkan konteks yang relevan. Bahasa menstimulus pada alternatif pemecahan masalah, sedangkan literasi mengarahkan pada keputusan yang dipilih berdasarkan analisis berbagai pertimbangan, seperti pemilihan sumber belajar yang relevan, pemilihan media belajar yang tepat, pola berfikir yang sistematis, logis, dan terukur, maupun motivasi lebih yang dibutuhkan secara terintegrasi dengan cita-cita peserta didik.

Tuntutan SDM yang literat menjadi sangat penting sehingga pendidikan di Indonesia semakin gencar untuk mencari solusi yang baik. Salah satu solusi yang sedang diupayakan adalah memperbaiki pembelajaran literasi dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan di abad 21 ini. Kajian strategi pembelajaran abad 21 kiranya lebih ideal didasarkan tidak hanya pada tumbuh kembang literasi anak, Guru harus melakukan terobosan baru secara efektif, kreatif, dan efisien dalam menerapkan metode pembelajaran membaca permulaan yang dapat mengoptimalkan kemampuan siswa (Syarif, 2020).

Dengan demikian pembelajaran literasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah suatu sistem interaksi internal maupun eksternal pada pemrosesan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menguasai, menggunakan, serta mengembangkan Bahasa Indonesia berdasarkan problematika yang dihadapi peserta didik sehingga menemukan alternatif solusi nyata dan bermakna melalui pemanfaatan komponen pembelajaran agar mencapai regenerasi bangsa yang unggul, berkarakter, serta bermartabat.

B. Tujuan dan Indikator Literasi Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan (Suparlan, 2020). Sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran bahasa Indonesia SD, seperti tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang dikenal dengan Permen no. 23 tahun 2006 (Pendidikan, 2006) mata pelajaran bahasa Indonesia di SD/MI diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara lisan maupun tulis dengan baik dan benar, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Kemampuan tersebut merupakan standar kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia, Kemampuan itu juga merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, dan nasional dan global. Berdasarkan standar kualifikasi minimal tersebut, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut, (a) mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. (b) mampu menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (c) mampu memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (d) mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (e) mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (f) mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia

(dalam Siti Fatra dkk (Fatra et al., 2016)).

Pada tingkatan SD khususnya untuk kelas 1, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut, (a) siswa mampu menulis kata-kata dan kalimat sederhana dan membaca dengan lafal dan intonasi yang wajar, (b) siswa mampu menuliskan kegiatan sehari-hari dengan kalimat sederhana, (c) siswa mampu memahami pesan lisan, (d) siswa mengenal sifat-sifat kebiasaan dan watak yang baik melalui bacaan, cerita percakapan dan kegiatan sehari-hari (bangun pagi, rajin, jujur, disiplin, bersih, sopan, santun, hormat dan taat kepada orang tua), (e) siswa mampu memahami bermacam-macam cerita, (f) siswa mampu melafalkan kata-kata dalam bait-bait puisi yang sesuai untuk anak, (g) siswa mampu menceritakan dan menuliskan tentang benda-benda yang dikenal disekitarnya dengan kalimat sederhana, (h) siswa dapat melakukan percakapan dengan kalimat sederhana (Fatra et al., 2016).

C. Faktor dan Masalah Penguasaan Literasi Bahasa Indonesia

Secara teoritis, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi permasalahan pembelajaran literasi bahasa Indonesia, diantaranya adalah kurikulum, tujuan, materi, strategi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran (Masrin, 2020). Dari segi pribadi peserta didik, adapun faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa yang meliputi : 1) Faktor Intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, meliputi : a) Faktor Fisiologis seperti kurang sehat atau sakit, bisa juga karena cacat tubuh b) Faktor Psikologis meliputi: Intelegensi, bakat, minat, motivasi dan faktor kesehatan mental. 2) Faktor Ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Sedangkan akibat dari faktor tersebut terhadap kualitas belajar, khususnya literasi Bahasa adalah menunjukkan prestasi yang rendah/dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Lambat dalam

melakukan tugas-tugas belajar. Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti: acuh tak acuh, berpura pura dan lain-lain. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan (Suparlan, 2020)). Adapun beberapa masalah yang ditemui di sekolah dasar ini seperti, tingkat literasi yang masih rendah yang dimana masih banyak siswa di tingkat SD yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, dan memahami teks. Tingkat literasi yang rendah itu dapat berdampak negatif pada kemampuan belajar mereka di seluruh mata pelajaran. Kemudian kurangnya akses bahan bacaan seperti beberapa sekolah dasar mungkin tidak memiliki perpustakaan yang memadai atau koleksi buku yang cukup untuk mendukung literasi siswa (Swadaya Gunung Jati, 2024). Selanjutnya, Permasalahan dari kondisi siswa, yaitu: 1) siswa merasa malas apabila diberi tugas untuk membuat karangan, 2) siswa kurang percaya diri untuk berbicara didepan kelas, 3) siswa kurang aktif ketika diminta untuk bertanya, memberikan pendapat/gagasan ataupun mendemonstrasikan, 4) siswa hanya mendengarkan guru menyampaikan materi dan menulis ketika diminta guru. Permasalahan dari kondisi guru yaitu: 1) pembelajaran masih berpusat pada guru, 2) penggunaan model atau metode yang tidak selalu diterapkan, 3) pemanfaatan media pembelajaran yang belum bervariasi (Ali, 2020).

D. Upaya Menumbuhkembangkan Literasi Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar

Menurut Handayani (dalam Muliantara & Suarni, 2022) terdapat upaya dalam menumbuhkembangkan literasi bahasa, yaitu : 1) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Karya tersebut diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat

mengakses buku dan bahan bacaan lain di sudut baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Fatra, S., Barasandji, S., & Efendi. (2016). Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Strategi Bimbingan Langsung Pada Siswa Kelas 1 SD Inpres 2 Lambunu. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(5), 120492. <https://www.neliti.com/id/publications/120492/>
- Masrin. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa di SMA Labschool Jakarta. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 58. <https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.2630>
- Muliantara, I. K., & Suarni, N. K. (2022). Strategi Menguatkan Literasi dan Numerasi untuk Mendukung Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4847–4855. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2847>
- Murfiana, A. S., Widiansyah, A., & Dariyanto. (2022). Analisis Problematika Membaca Pemahaman Teks Deskripsi Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Educational Journal of Bhayangkara*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.31599/edukarya.v2i1.1308>
- Pendidikan, B. S. N. (2006). *Panduan penbsnp 2006 susunan kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah 2006*.
- Suparlan, S. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekoah Dasar. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 245–258. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i2.897>
- Swadaya Gunung Jati, U. (2024). Gerakan Literasi Sekolah Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar Kelas

4. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1477–1483.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6330>

Syarif, A. (2020). As-Syar ' i : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga PEMBELAJARAN LITERASI MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR KELAS I (STUDI FENOMENOLOGI PADA SISWA KELAS I DI SDN CIJAMBU) Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor As-Sy. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Keluarga*, 1, 125–138.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) untuk Pembelajaran Membaca Pemahaman di MI/SD

Eva Dewi Purwitasari, M.Pd.³
STAI Diponegoro Tulungagung

“Model CIRC dapat diterapkan untuk pembelajaran kemampuan membaca pemahaman siswa MI/SD melalui kolaborasi kelompok yang terstruktur”

Secara terminologi, *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kooperatif –kelompok. Menurut Mulyatiningsih (2011: 246) menyatakan bahwa metode ini komprehensif untuk pembelajaran membaca dan menulis. Jadi, model CIRC berfungsi sebagai metode pembelajaran bahasa yang menyeluruh untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis struktur wacana (ide pokok dan tema) melalui kerja sama kelompok yang terstruktur.

Pembelajaran dengan model CIRC menugaskan siswa untuk akan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk

³ Penulis lahir di Tulungagung, 10 Juni 1989, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Diponegoro Tulungagung., menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Negeri Malang pada tahun 2011 dan S2 di Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Islam Malang pada tahun 2014.

memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas (task), sehingga terbentuk pemahaman yang dan pengalaman belajar yang lama. Model pembelajaran ini terus mengalami perkembangan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga sekolah menengah.

Pembelajaran membaca pemahaman pada tingkat MI/SD mencakup beberapa hal. Pertama, pemahaman literal yang bertujuan untuk menemukan informasi yang tersurat jelas dalam teks. Kedua, pemahaman interpretatif untuk menyimpulkan makna yang tidak tertulis secara langsung. Ketiga, pemahaman kritis untuk mengevaluasi isi bacaan, membedakan fakta dan opini, serta menilai kebenaran informasi dalam teks. Keempat, pemahaman kreatif untuk menindaklanjuti bacaan dengan karya lain, seperti membuat drama dari cerita atau menulis ulang akhir cerita.

Keterampilan membaca pemahaman yang baik diperlukan pada setiap mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar (Purnama, dkk, 2024). Kemampuan membaca pemahaman merupakan pondasi utama bagi siswa MI/SD dalam menguasai berbagai mata pelajaran. Namun, tantangan yang sering muncul adalah siswa mampu membaca secara teknis tetapi lemah dalam memahami isi (komprehensif). Permasalahan ini memerlukan solusi untuk mengatasinya agar pembelajaran membaca pemahaman berhasil secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengintegrasikan model CIRC sebagai strategi inovatif dalam pembelajaran membaca pemahaman di jenjang MI/SD. Implementasi model ini memfasilitasi siswa untuk bekerja dalam tim-tim kooperatif yang dirancang secara sinergis dengan pengajaran kelompok membaca. Para siswa yang bekerja di dalam tim-tim kooperatif dari kegiatan-kegiatan ini, yang dikoordinasikan dengan pengajaran kelompok membaca, supaya dapat memenuhi tujuan-tujuan dalam bidang-bidang lain seperti pemahaman membaca, kosakata, pembacaan pesan, dan ejaan (Mursalin, 2020). Integrasi ini menciptakan ekosistem

belajar yang aktif dan interaksi sosial antaranggota kelompok menjadi motor penggerak bagi tumbuhnya pemahaman literasi yang kritis dan kreatif sejak dini.

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam pembelajaran membaca pemahaman di MI/SD dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang sistematis dan terpadu. Langkah awal dimulai dengan fase orientasi, menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan pengantar mengenai topik bacaan guna membangkitkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) siswa. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok kooperatif yang bersifat heterogen. Kelompok terdiri dari empat hingga lima anggota dengan tingkat kemampuan literasi yang beragam.

Tahap kedua adalah membaca berpasangan (*partner reading*) yaitu siswa membaca teks secara bergantian dan saling memberikan koreksi terhadap pelafalan maupun intonasi. Setelah membaca, siswa melakukan aktivitas analisis struktural teks melalui diskusi kelompok. Diskusi ini bertujuan untuk mengidentifikasi ide pokok, tokoh, latar, dan alur cerita dalam kegiatan yang sering disebut sebagai *treasure hunt*. Proses ini membantu siswa mengonstruksi makna secara kolektif sebelum melangkah ke tahap penulisan ringkasan (*writing process*). Pada tahap ini, siswa menyusun draf tulisan berdasarkan hasil pemahaman kelompoknya.

Tahap ketiga adalah penyuntingan sejawat (*peer editing*) antarsiswa dalam satu kelompok saling memeriksa ejaan, tata bahasa, dan koherensi tulisan temannya. Kegiatan ini tidak hanya mengasah kemampuan membaca tetapi juga melatih ketelitian dalam menulis. Rangkaian pembelajaran diakhiri dengan fase publikasi dan evaluasi. Tahap ini mewajibkan perwakilan kelompok mempresentasikan hasil ringkasannya di depan kelas. Setelah melewati tahap tersebut, guru memberikan dan pelaksanaan tes mandiri untuk mengukur tingkat pemahaman individu terhadap teks yang telah dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan ada beberapa kelebihan model CIRC. Kelebihan pertama adalah model CIRC tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang. Siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok. Siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya. Sintia dan Ramadhan (2023) menyatakan bahwa model CIRC digunakan dalam kelompok diskusi kecil sehingga membantu siswa lebih memahami isi bacaan. Model CIRC mampu meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

Berdasarkan kelebihan di atas, ada beberapa kekurangan yang muncul. Kerurangan dari model pembelajaran CIRC hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa. Model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti Matematika dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung. Model ini juga membutuhkan waktu relatif lama. Ketika melaksanakan diskusi, guru cenderung sulit mengatur kelas untuk diam sehingga suasana kelas cenderung ramai karena siswa belajar berdiskusi dengan temannya.

Model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) merupakan metode pembelajaran bahasa yang komprehensif dan terstruktur untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa MI/SD, khususnya dalam aspek membaca pemahaman dan menulis. Vira (2023) menyatakan permasalahan membaca dapat diatasi dengan menerapkan strategi model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan student centered salah satu model yang sesuai dengan permasalahan tersebut ialah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). Model ini menjadi solusi atas permasalahan siswa yang mahir membaca secara teknis namun lemah dalam memahami isi bacaan (komprehensif). Melalui tahapan sistematis—mulai dari orientasi, membaca berpasangan (partner reading), analisis

struktur teks (treasure hunt), hingga penyuntingan sejawat (peer editing)—siswa dilatih untuk menguasai empat level pemahaman: literal, interpretatif, kritis, dan kreatif.

Penerapan CIRC memiliki keunggulan utama dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan pemecahan masalah, mengurangi dominasi guru, serta meningkatkan ketelitian dan motivasi siswa melalui tanggung jawab kelompok. Namun, model ini memiliki keterbatasan, yakni efektivitasnya yang terbatas pada mata pelajaran berbasis bahasa, membutuhkan alokasi waktu yang relatif lama, serta tantangan bagi guru dalam mengelola kondusivitas kelas saat diskusi kelompok berlangsung.

Daftar Pustaka

- Fitria, V. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC terhadap Perkembangan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(3), 369–373. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i3.1190>
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Metedologi Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Purnama, D., Febriyanro, B., & Mahpudin. (2024). Pengaruh Teks Multimodal terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman. *Jurnal Basicedu*, 8(3).
- Sintia, A., & Ramadhan, S. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Painan. *Jurnal Pendidikan*, 32(2). <https://doi.org/10.32585/jp.v32i2.4126>
- Zulham, M. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Deskriptif. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 6(1). <https://doi.org/10.30605/onoma.v6i1.275>

Efektivitas Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Sekolah Dasar

*Muhammad Rizal Rifa'i, M.Pd.I.⁴
Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk*

“Memberikan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang menyenangkan pada peserta didik ditingkat dasar dengan Metode Ummi”

Mempelajari Al-quran adalah tindakan yang sangat mulia. Karena Alquran adalah, sumber ilmu pengetahuan yang menyentuh semua aspek kehidupan, bisa mendekatkan kita kepada Sang Pencipta (Allah Subhanahu Wa Ta'ala), membacanya akan membuat kita merasa tenang bergelimang pahala, serta orang yang rajin membacanya juga akan mendapatkan syafaat di yaumul kiamah kelak. Belajar membaca dengan mudah dan menyenangkan adalah Impian dari peserta didik, metode Ummi hadir untuk menjawab itu semua, Metode Ummi salah satu metode praktis untuk belajar membaca Al-Qur'an secara tartil yang menekankan pada pendekatan kasih sayang.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an merupakan fondasi penting dalam pendidikan agama Islam. Kemampuan membaca

⁴ Penulis lahir di Trenggalek, 18 September 1991, Merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, Menyelesaikan S1 di STAIN Tulungagung 2013, Menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi PAI di IAIN Tulungagung 2015.

Al-Qur'an dengan baik dan benar sejak dini adalah bekal utama bagi generasi muslim agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Namun, realitanya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai kaidah tajwid. Kondisi ini menuntut adanya metode pembelajaran yang sistematis, menyenangkan, dan mampu membentuk kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memegang peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan penuh kasih sayang.

Salah satu inovasi metode pembelajaran Al-Qur'an yang cukup efektif dan mulai banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam adalah Metode Ummi. Metode ini dirancang berbasis pendekatan "bahasa ibu" yang menekankan pada kasih sayang tulus, *direct method* (metode langsung), dan *repetition* (pengulangan). Penerapan metode Ummi dinilai mampu membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca dengan benar melalui tahapan talaqqi, takrir, dan pembiasaan yang sistematis. Suasana pembelajaran yang ramah, penuh motivasi, serta dilengkapi evaluasi yang berorientasi pada penguatan karakter menjadi keunggulan tersendiri dari metode ini.

Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah banyak yang telah menerapkan metode Ummi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Sekolah memiliki komitmen tinggi dalam membangun budaya literasi Al-Qur'an serta memiliki program unggulan seperti hafalan, tartil, dan tahfidz. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana implementasi Metode Ummi ditingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam tiga pendekatan utamanya: kasih sayang tulus, *direct method*, dan *repetition*, serta sejauh mana efektivitas metode ini dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Penerapan Metode Ummi dengan Pendekatan Kasih Sayang Tulus di Sekolah Dasar, menekankan pentingnya keterlibatan emosional antara guru dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran

membaca Al-Qur'an, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, namun juga sebagai pendamping yang menaruh perhatian pada perasaan dan kenyamanan siswa.

Hal ini tampak dari kebiasaan guru yang menyapa siswa secara personal, menggunakan nada suara yang lembut, serta memberikan sentuhan emosional seperti pujian verbal atau pelukan ringan yang memotivasi siswa. Suasana hangat dan penuh perhatian ini membentuk iklim belajar yang positif dan membuat siswa merasa dihargai dan disayangi sebagai pribadi utuh, bukan sekadar objek pembelajaran. Proses pembelajaran yang dibalut kasih sayang secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Anak-anak yang sebelumnya pasif dan pemalu mulai menunjukkan keberanian untuk membaca Al-Qur'an di depan kelas meskipun dengan kesalahan yang masih ada. Guru tidak langsung mengoreksi secara kasar, melainkan memberikan bimbingan dengan sabar dan perlahan. Perubahan perilaku ini menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri dan semangat belajar siswa, yang didorong oleh rasa aman dan nyaman dalam pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan kasih sayang tulus terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya kepribadian Qur'ani dalam diri anak-anak (Rofifah Sari, 2023:62).

Pendekatan kasih sayang yang dilakukan dengan ketulusan dapat membentuk karakter anak dengan efektif, karena pada usia dini, anak-anak lebih mudah dibentuk melalui interaksi emosional yang hangat dibandingkan dengan instruksi yang bersifat keras dan otoritatif (Anggi Afrina Rambe, 2024:439) Penerapan kasih sayang tulus ini juga didukung oleh pandangan Imam Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa pendidikan yang baik adalah yang dilandasi dengan cinta dan kasih sayang. Guru mendoakan murid-muridnya setiap pertemuan, memberikan penghargaan tulus saat siswa berhasil, serta menyisipkan nasihat-nasihat akhlak Qur'ani di sela-sela pembelajaran (Junaidi Marbun, 2024:442).

Penerapan Metode Ummi dengan *Direct Method* (Metode Langsung), Penerapan metode Ummi dengan pendekatan *Direct Method* di Sekolah dilakukan dengan cara yang sangat praktis dan langsung. Dalam proses ini, guru memberikan contoh bacaan Al-Qur'an terlebih dahulu, lalu siswa diminta menirukan tanpa perlu melalui tahapan mengeja atau mengurai huruf satu per satu. Proses talaqqi (menyimak langsung dari guru) dan takrir (mengulang) menjadi inti pendekatan ini. Guru membacakan potongan ayat atau lafal secara tartil, dengan pelafalan tajwid yang tepat, lalu siswa serempak menirukan bacaan tersebut. Langkah ini bertujuan agar siswa langsung terbiasa dengan bacaan yang benar, tanpa dipersulit dengan penjelasan teori yang rumit, terutama bagi anak-anak usia dini yang masih dalam tahap pengembangan kognitif dasar. Secara keseluruhan, metode langsung ini sangat efektif dalam membentuk keterampilan membaca Al-Qur'an yang benar dan cepat. Dengan penyesuaian yang tepat, guru dapat menyampaikan materi secara efisien, siswa pun merasa terlibat aktif dan mampu belajar melalui peniruan langsung. Penerapan pendekatan ini juga menjadi bukti bahwa proses pembelajaran yang interaktif dan langsung lebih cepat diserap oleh siswa, khususnya dalam keterampilan membaca yang membutuhkan praktik langsung. Oleh karena itu, pendekatan *direct method* sangat layak untuk terus diterapkan dan dikembangkan di sekolah-sekolah dasar Islam dan Madrasah Ibtidaiyah berbasis Qur'ani (Hamballi dan Wadatul Hurriyah, 2020:8).

Penerapan Metode Ummi dengan Pendekatan *Repetition* (Pengulangan), Siswa dibiasakan mengulang bacaan Al-Qur'an secara berulang-ulang, baik secara klasikal maupun individual, sampai bacaan tersebut benar dan sesuai dengan kaidah tajwid. Guru akan membacakan satu lafal atau ayat, lalu siswa menirukan secara berulang hingga bacaan benar-benar melekat dalam memori mereka. Pengulangan ini bukan sekadar menghafal, tetapi juga untuk memperkuat pelafalan, memperbaiki makhraj, dan menanamkan rasa percaya diri dalam membaca. Dalam praktiknya, *repetition* dijalankan secara

terstruktur sesuai level buku yang digunakan, mulai dari pengulangan huruf, suku kata, hingga ayat-ayat pendek. Dari hasil observasi, repetition terbukti sangat efektif dalam memperbaiki bacaan siswa. Misalnya, siswa yang awalnya salah melafalkan huruf “ض” menjadi “د” atau “ز”, setelah proses pengulangan intensif selama beberapa hari, mulai menunjukkan kemajuan yang signifikan. Proses drill dilakukan tidak hanya secara serentak tetapi juga secara individu agar guru bisa memantau kesalahan spesifik masing-masing siswa.

Hasilnya, siswa lebih konsisten dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah, bahkan dalam kombinasi bacaan panjang. Mereka juga mulai mampu memperbaiki diri sendiri saat salah membaca karena telah terbiasa mendengar dan mengulang bacaan yang benar. Penerapan Metode Ummi dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa secara signifikan, baik dari segi kelancaran, ketepatan tajwid, maupun kepercayaan diri. Pendekatan kasih sayang tulus yang menjadi fondasi metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan penuh empati, sehingga siswa merasa dihargai, termotivasi, dan tidak takut salah dalam proses belajar. Penerapan direct method atau metode langsung membantu siswa membiasakan diri membaca dengan tartil melalui proses talaqqi dan takrir, tanpa harus dibebani teori tajwid yang rumit, sehingga meningkatkan respons spontan dan pelafalan yang benar.

Sementara pendekatan repetition atau pengulangan memperkuat hafalan dan ketepatan bacaan melalui latihan rutin dan berulang yang terstruktur, membuat siswa terbiasa membaca secara otomatis dan mengurangi kesalahan dalam pelafalan. Kombinasi dari ketiga pendekatan tersebut tidak hanya membentuk kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun karakter religius, kedisiplinan, dan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Dengan pendekatan yang sistematis, menyenangkan, dan menyentuh sisi emosional anak, Metode Ummi menjadi alternatif metode yang tepat untuk

diterapkan di lembaga pendidikan dasar dalam rangka mencetak generasi Qur'ani yang tartil dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Anggi Afrina Rambe, dkk, *Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (2024), hlm. 439.
- Hamballi dan Wadatul Hurriyah, *Penguatan Receptive Skills Siswa Melalui Metode Ummi Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di Madrasah*, LP3M Universitas Nurul Jadid (2020), hlm. 8.
- Junaidi Marbun, *Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (2024), hlm. 442.
- Rofifah Sari, *Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di Rumah Qur'an At-Taisir*, Skripsi UIN Antasari (2023), hlm. 62.

Menyiapkan Guru bagi Pembelajaran Abad ke-21: Integrasi Pedagogik dan Teknologi pada Pembelajaran SD dan MI

Tengku Hafinda, M.Pd.⁵
STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

“Integrasi pedagogik dan teknologi dalam pendidikan calon guru menjadi fondasi penting pembelajaran SD dan MI abad ke-21”

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan mendasar dalam praktik pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pembelajaran tidak lagi sekadar dipahami sebagai proses penyampaian materi, melainkan sebagai upaya membangun pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan peserta didik. Anak-anak pada jenjang pendidikan dasar saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat teknologi dan informasi digital, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik. Kondisi tersebut menempatkan guru sebagai aktor kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut menguasai

⁵ Penulis lahir di Meulaboh, 12 Januari 1993, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, menyelesaikan studi S1 di Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Syiah Kuala tahun 2014, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Program Studi Pengembangan Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2017, dan saat ini tengah menempuh pendidikan S3 Program Studi Pendidikan Universitas Syiah Kuala.

materi ajar, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogik yang kuat serta kecakapan memanfaatkan teknologi secara tepat. Integrasi pedagogik dan teknologi menjadi salah satu tuntutan penting agar pembelajaran di SD dan MI mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengabaikan karakteristik dan kebutuhan peserta didik usia dasar.

Upaya menyiapkan guru yang mampu menghadapi tantangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari pendidikan calon guru. Mahasiswa calon guru merupakan subjek strategis yang akan menentukan wajah pembelajaran di masa depan. Pengalaman belajar yang mereka peroleh selama menempuh pendidikan, khususnya pada mata kuliah pedagogik, akan membentuk cara pandang, sikap profesional, dan praktik mengajar ketika mereka memasuki dunia sekolah. Oleh karena itu, pembelajaran pedagogik di pendidikan calon guru memegang peran penting dalam menyiapkan pembelajaran abad ke-21 di SD dan MI. Pengembangan keterampilan tersebut perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna menjadi kunci agar peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Namun, praktik pembelajaran di kelas dasar masih menghadapi berbagai tantangan (Kristyaningdih dkk., 2022). Akibatnya, teknologi kerap digunakan secara terbatas dan belum sepenuhnya mendukung tujuan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran abad ke-21 di SD dan MI tidak hanya membutuhkan sarana dan teknologi, tetapi juga kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang terintegrasi secara pedagogis.

Mahasiswa calon guru memiliki peran strategis dalam menyiapkan pembelajaran masa depan di SD dan MI. Pada masa inilah identitas profesional guru mulai terbentuk, termasuk cara berpikir pedagogik, sikap terhadap perubahan, dan kebiasaan reflektif dalam mengajar. Pengalaman belajar selama masa kuliah akan sangat memengaruhi praktik pembelajaran yang

mereka terapkan ketika menjadi guru. Peran mahasiswa calon guru menjadi semakin strategis ketika dikaitkan dengan integrasi pedagogik dan teknologi (Syahrul Munir dkk., 2024). Di satu sisi, mereka relatif lebih akrab dengan teknologi digital dibandingkan generasi guru sebelumnya. Namun, di sisi lain, kedekatan dengan teknologi tidak selalu diiringi dengan kemampuan pedagogik dalam memanfaatkannya untuk pembelajaran. Tanpa pembekalan yang tepat, teknologi hanya digunakan sebagai alat presentasi atau pelengkap, bukan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman dan meningkatkan kualitas interaksi belajar.

Melalui mata kuliah pedagogik, mahasiswa calon guru diperkenalkan pada berbagai pendekatan pembelajaran dan strategi mengelola kelas. Proses ini menjadi penting karena pembelajaran yang dialami calon guru cenderung direproduksi dalam praktik mengajar mereka kelak. Oleh karena itu, pembelajaran pedagogik yang aktif, reflektif, dan kontekstual akan membantu calon guru lebih siap menghadirkan pembelajaran bermakna di kelas SD dan MI. Selain itu, mahasiswa calon guru berada pada fase penting dalam membangun sikap reflektif terhadap praktik mengajar. Melalui diskusi, praktik *microteaching*, dan pengalaman lapangan, mereka belajar mengevaluasi proses pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan. Guru yang reflektif cenderung lebih adaptif dan mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, menyiapkan pembelajaran abad ke-21 di SD dan MI tidak dapat dilepaskan dari upaya menyiapkan mahasiswa calon guru secara serius dan berkelanjutan. Pendidikan calon guru perlu dipandang sebagai ruang strategis untuk menanamkan integrasi pedagogik dan teknologi, membangun sikap profesional, serta menumbuhkan kemampuan reflektif. Ketika mahasiswa calon guru dipersiapkan dengan baik, mereka tidak hanya siap mengajar, tetapi juga siap berkontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran di SD dan MI.

Integrasi pedagogik dan teknologi dalam pendidikan calon guru tidak sekadar bertujuan meningkatkan keterampilan teknis penggunaan teknologi. Integrasi tersebut perlu dipahami sebagai upaya memadukan strategi pedagogik dengan pemanfaatan teknologi secara bermakna untuk mendukung proses belajar peserta didik (Koehler dkk., 2013). Dalam pembelajaran pedagogik, mahasiswa calon guru perlu dibiasakan merancang pembelajaran yang mengaitkan tujuan belajar, karakteristik peserta didik, dan pemilihan teknologi yang tepat. Pengalaman langsung melalui *microteaching*, diskusi, dan praktik lapangan membantu mahasiswa memahami bahwa teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan tujuan akhir. Misalnya, penggunaan media digital untuk memvisualisasikan konsep abstrak, pemanfaatan platform daring untuk kolaborasi sederhana, atau penggunaan alat refleksi digital untuk menilai proses belajar siswa. Pengalaman-pengalaman ini membantu mahasiswa calon guru memahami bahwa teknologi berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat proses belajar, bukan sebagai tujuan pembelajaran itu sendiri. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi pedagogik dan teknologi sangat dipengaruhi oleh desain pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan calon guru (Kavitha & Anitha, 2024). Pembelajaran yang bersifat reflektif, berbasis masalah, dan memberi ruang eksplorasi terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kemampuan mahasiswa mengaitkan teknologi dengan praktik mengajar. Sebaliknya, pembelajaran yang hanya menekankan penguasaan aplikasi atau perangkat tertentu cenderung tidak berkelanjutan, karena mahasiswa kesulitan menyesuaikannya dengan konteks nyata di kelas SD dan MI.

Selain aspek keterampilan, integrasi pedagogik dan teknologi juga berkaitan erat dengan pembentukan sikap profesional calon guru. Mahasiswa calon guru perlu dibimbing untuk bersikap kritis dalam memilih teknologi, mempertimbangkan dampaknya terhadap interaksi belajar, serta memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap selaras

dengan nilai-nilai pendidikan, termasuk pembentukan karakter peserta didik. Sikap ini menjadi penting mengingat pembelajaran di SD dan MI tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun sikap, nilai, dan kebiasaan belajar peserta didik sejak dini. Dengan demikian, integrasi pedagogik dan teknologi dalam pembelajaran calon guru merupakan proses yang berkelanjutan dan kontekstual. Pendidikan calon guru perlu menyediakan ruang belajar yang memungkinkan mahasiswa untuk merancang, menerapkan, dan merefleksikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Ketika mahasiswa calon guru dibekali dengan kemampuan integrasi pedagogik dan teknologi yang matang, mereka akan lebih siap menghadapi kompleksitas pembelajaran abad ke-21 di SD dan MI.

Integrasi pedagogik dan teknologi juga dapat meningkatkan kualitas interaksi belajar di kelas. Teknologi yang digunakan secara pedagogis mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik dan memperkaya pengalaman belajar (Hafinda, 2022). Namun, guru tetap perlu menjaga agar teknologi tidak menggantikan peran interaksi manusiawi dalam pembelajaran. Selain itu, kesiapan calon guru dalam mengintegrasikan pedagogik dan teknologi mendukung kemampuan reflektif guru dalam mengevaluasi pembelajaran. Refleksi ini menjadi dasar perbaikan berkelanjutan sehingga pembelajaran di SD dan MI dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman.

Pembelajaran abad ke-21 di SD dan MI menuntut kehadiran guru yang adaptif, reflektif, dan mampu mengintegrasikan pedagogik serta teknologi secara bermakna. Tantangan tersebut tidak dapat dijawab secara instan, tetapi perlu dipersiapkan sejak masa pendidikan calon guru. Oleh karena itu, pendidikan calon guru memegang peran strategis dalam menentukan kualitas pembelajaran di jenjang pendidikan dasar. Integrasi pedagogik dan teknologi yang dibangun melalui pembelajaran pedagogik membantu mahasiswa calon guru mengembangkan

kesiapan profesional yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran di SD dan MI. Ketika calon guru dipersiapkan secara matang, pembelajaran di kelas dasar memiliki peluang lebih besar untuk berkembang menjadi pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan berorientasi pada masa depan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Hafinda, T. (2022). Kemampuan Mengajar Calon Guru: TPACK Pada Mata Kuliah Pembelajaran Matematika MI/SD. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 11. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v9i1.52>
- Kavitha, D., & Anitha, D. (2024). TPACK based blended learning model to improve engineering graduate attributes – a case study with Kirkpatrick evaluation. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 17(1), 421–438. <https://doi.org/10.1108/JARHE-08-2023-0340>
- Koehler, M. J., Mishra, P., & Cain, W. (2013). What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)? *Journal of Education*, 193(3), 13–19. <https://doi.org/10.1177/002205741319300303>
- Kristyaningdih, N. K., Padmadewi, N. N., Dewi, N. L. P. E. S., & Artini, L. P. (2022). 21st-Century Skills Implementation in Teaching English at Primary School. *International Journal of Language and Literature*, 6(3), 119–125. <https://doi.org/10.23887/ijll.v6i3.29269>
- Syahrul Munir, Khofifatu Rohmah Adi, & Sandi Purwanto. (2024). Utilizing Technological Pedagogic Content Knowledge (TPACK) To Improve Digital Economic Literacy. *International Journal of Economics and Management Sciences*, 1(3), 20–35. <https://doi.org/10.61132/ijems.v1i3.67>

Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan (MMP)

*Carolina Fransiska, S.Pd., M.Pd⁶
Universitas Palangka Raya*

“Literasi awal tidak hanya berfokus pada pengenalan huruf dan kata, tetapi juga pada pemahaman makna dalam konteks bacaan dan kemampuan mengekspresikan gagasan”

Kemampuan membaca dan menulis permulaan (MMP) merupakan dasar utama dalam pengembangan literasi anak dan menjadi indikator penting keberhasilan akademik di masa depan. Literasi awal tidak hanya berfokus pada pengenalan huruf dan kata, tetapi juga pada pemahaman makna dalam konteks bacaan dan kemampuan mengekspresikan gagasan dalam bentuk tulisan Pembelajaran MMP di sekolah dasar berperan dalam membentuk keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta penguatan daya imajinasi anak (Neuman & Celano, 2021).

A. Membaca dan Menulis Permulaan (MMP)

Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) adalah bagian dari keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata

⁶ Carolina Fransiska, S.Pd., M.Pd., lahir di Palangka Raya, Kalimantan Tengah pada 13 Februari 1985. Penulis menyelesaikan studi Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Palangka Raya (UNPAR) tahun 2007, menyelesaikan studi Magister Pendidikan di Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang pada tahun 2013, juga menamatkan studi Magister Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Theologi INALTA Jakarta Selatan pada tahun 2015. Penulis aktif mengajar sejak tahun 2013 sampai saat ini sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Palangka Raya.

pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Secara umum, keterampilan berbahasa dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu (1) keterampilan reseptif, yang mencakup kemampuan membaca dan menyimak, serta (2) keterampilan produktif, yang meliputi kemampuan menulis dan berbicara. MMP merupakan dua aspek kebahasaan yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Saat guru mengajarkan keterampilan menulis, anak-anak secara otomatis juga membaca apa yang mereka tulis. Dengan demikian, keempat keterampilan bahasa tersebut membentuk satu kesatuan yang mendukung perkembangan literasi anak (Sumadayo, 2017).

B. Metode Membaca dan Menulis Permulaan (MMP)

Keterampilan membaca dan menulis pada jenjang sekolah dasar, khususnya di kelas rendah, memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Kemampuan ini menjadi dasar utama dalam memahami berbagai mata pelajaran lainnya. Membaca dan menulis merupakan keterampilan yang saling berkaitan, di mana kemampuan membaca membantu siswa dalam memperoleh informasi, sedangkan menulis memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pemikiran dan pemahamannya. Kegiatan membaca bukan sekadar mengenali huruf dan kata, tetapi juga memahami makna dari bacaan yang dipelajari di sekolah. Berikut adalah berbagai metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan:

1. Metode Fonik (Pendekatan Fonetik)

Metode fonik atau fonetik berfokus pada pengenalan hubungan antara huruf dan bunyi, sehingga anak belajar membaca dengan mengenali dan mengucapkan bunyi setiap huruf sebelum membentuk kata. Abdurrahman (2010) menjelaskan bahwa metode fonik menekankan pengenalan kata melalui pendengaran dan sintesis bunyi huruf. Anak-anak diajarkan untuk mengenali bunyi huruf secara individu, kemudian menggabungkan bunyi-bunyi

tersebut menjadi suku kata dan kata. Dalam penerapannya, guru dapat menggunakan teknik asosiasi dengan benda-benda di sekitar, seperti mengenalkan huruf "A" dengan kata "*apel*" atau huruf "B" dengan kata "*buku*". Metode ini membantu anak dalam memahami hubungan antara simbol tulisan dan bunyi, yang kemudian memudahkan mereka dalam membaca kata-kata sederhana (Ardyanti, 2015).

2. Metode Suku Kata Berbasis Kontekstual

Metode ini mengajarkan membaca dengan cara memecah kata menjadi suku kata sebelum disusun kembali menjadi kata yang utuh. Strategi ini membantu anak memahami struktur kata dan meningkatkan kecepatan membaca. Prosedur dalam metode suku kata melibatkan dua tahap utama: 1) Menguraikan kata menjadi suku kata, kemudian membacanya sesuai urutan huruf demi huruf. 2) Menggabungkan suku kata menjadi kata yang bermakna.

3. Metode Kata Utuh dengan Media Gambar dan Kartu Kata

Metode ini menggunakan media visual, seperti kartu kata dan gambar, untuk membantu anak mengenali kata secara langsung tanpa mengeja setiap hurufnya. Media kartu kata bergambar yang digunakan dalam metode ini terdiri dari kartu dengan tulisan dan gambar yang sesuai dengan kata tersebut, seperti kata "*apel*" dengan ilustrasi buah apel di sisi belakang kartu (Eliyawati, 2009). Ariyani & Djamudi (2023) menjelaskan bahwa metode ini sangat cocok untuk anak usia dini karena bersifat visual dan menarik yang sejalan dengan karakteristik perkembangan kognitif anak yang lebih mudah memahami informasi melalui gambar dibandingkan dengan teks abstrak.

4. Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dalam Pembelajaran Kontekstual

Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) merupakan pendekatan pembelajaran membaca yang dimulai dari

kalimat utuh, kemudian dipecah menjadi kata, suku kata, dan huruf. Pendekatan ini memungkinkan anak memahami makna secara keseluruhan sebelum menganalisis bagian-bagian kecil dari teks (Lehan, 2023). Suyatno (2021) menyatakan bahwa metode SAS efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis pada siswa sekolah dasar, terutama dalam tahap awal pembelajaran literasi. Proses pembelajaran dalam metode ini terdiri dari tiga tahap: 1) Menyajikan kalimat lengkap kepada siswa. 2) Menganalisis kalimat dengan memecahnya menjadi kata dan suku kata. 3) Menyusun kembali kata-kata menjadi kalimat yang utuh.

5. Metode Pendekatan Alamiah dengan Lingkungan Sekitar

Pendekatan alamiah dikembangkan oleh Terrel berdasarkan teori Krashen dan Tarigan (1988). Pendekatan ini menekankan pada pengalaman bahasa yang autentik dalam kehidupan sehari-hari, di mana anak-anak belajar membaca dan menulis melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Pendekatan ini menjelaskan pada pemahaman bahasa secara alami, seperti mendengarkan percakapan, mengamati tulisan di lingkungan, dan berbicara sebelum membaca atau menulis.

6. Pendekatan Global dengan Cerita Rakyat

Pendekatan global dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan menekankan pada penggunaan cerita utuh sebagai bahan ajar. Dalam metode ini, anak-anak tidak mulai belajar dari huruf atau suku kata, tetapi langsung diperkenalkan dengan kalimat dan paragraf dalam sebuah cerita rakyat. Ciri utama metode ini: 1) Cerita Lengkap: Anak-anak membaca dan memahami cerita rakyat seperti "Malin Kundang" atau "Timun Mas". 2) Kalimat Utuh: Fokus pembelajaran dimulai dari pemahaman kalimat sebelum memecahnya menjadi kata dan suku kata. 3) Diskusi dan Aktivitas Menulis: Setelah membaca cerita, anak diajak

berdiskusi dan menulis ulang bagian cerita untuk memperkuat pemahaman mereka.

Manfaat metode ini: 1) Meningkatkan minat membaca: Cerita yang menarik membuat anak lebih termotivasi untuk membaca. 2) Pemahaman kontekstual: Anak memahami makna kata dalam konteks cerita, bukan secara terpisah. 3) Mengenalkan budaya lokal: Cerita rakyat mengajarkan nilai moral dan budaya sejak dini. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran membaca lebih menarik, bermakna, dan relevan dengan kehidupan anak-anak.

Daftar Pustaka

- Dewi, Y. T., Ardyaputri, S. R., Suyono, S., & Anggraini, A. E. (2022). *Penerapan Metode Suku Kata Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa SD Sunan Giri Ngebruk*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 8(3), 780-785. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2428>
- Jarniah. (2023). *Efektivitas Penggunaan Metode Fonik Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita Kelas III di SLB Negeri 1 Tapin*. Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 2(4).
- Prasetyo, B. (2022). *Penerapan Metode SAS untuk Pembelajaran Membaca di Kelas Awal*. Surabaya: Pustaka Nusantara.
- Somadayo, S., Samad, R., Lamanca, N., & Susanto, A. (2019). *Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Metode Fonik di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahyuni, R. (2021). *Metode Pembelajaran Membaca Suku Kata untuk Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.

“*Deep Learning*” Suatu Pendekatan Transformasional dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka pada Lembaga Pendidikan Dasar (SD/MI)

Dr. Nani Zahrotul Mufidah, M.Pd.I.⁷
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
Probolinggo

“Integrasi deep learning di pendidikan dasar bukan hanya sekedar inovasi, tetapi sebuah langkah strategis untuk mempersiapkan generasi mendatang menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks”

Dep Learning dalam dunia pendidikan tentu sudah sering sekali terdengar, apalagi pada lembaga pendidikan dasar saat ini, karena *deep learning* menjadi bagian penting dalam penerapan kurikulum merdeka yang digencarkan saat ini, penggunaan *deep learning* sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahan sebuah konsep secara mendalam, mengedepankan dalam hal berfikir kritis serta yang relevan dengan kehidupan nyata sehari-hari dari

⁷ Penulis lahir di Tulungagung, tanggal 25 Desember tahun 1988, penulis merupakan salah satu Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di STAIN Tulungagung tahun 2011 pada jurusan PGMI, dan Menyelesaikan pendidikan S2 di IAIN Tulungagung tahun 2014 pada jurusan IPDI, dan Menyelesaikan Pendidikan S3 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2022 pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

peserta didik.

Perkembangan pesat pada segi teknologi menjadi salah satu alasan mengapa pendekatan pembelajaran *deep learning* ini digunakan, seperti yang kita ketahui bahwa di era kemajuan teknologi yang serba digital ini semua aspek dituntut untuk bisa mengikuti perkembangannya, jika tidak maka akan semakin tertinggal dan sulit untuk menuju generasi hebat Indonesia emas 2045.

Pendekatan pembelajaran *deep learning* dalam konteks dunia pendidikan adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep secara menyeluruh, pengolahan informasi yang mendalam, serta penerapan pengetahuan dalam situasi baru. *Deep learning* mendorong peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, membangun makna secara aktif, serta merefleksikan proses dan hasil belajar mereka (Uswatun Hasanah, dkk, 2025: 2). Dari pengertian dan konsep tersebut tentu sangat sesuai dengan kurikulum terbaru yang diterapkan khususnya di lembaga pendidikan dasar yang menginginkan hasil pembelajaran yang utuh dan menyeluruh.

Menyambut abad ke 21 yang mengedepankan kemajuan teknologi tentu pendekatan pembelajaran *Deep Learning* sangat sesuai, kemajuan teknologi mengharuskan guru dan peserta didik senantiasa mengikuti alur perkembangan zaman, salah satu hal yang bs dimanfaatkan adalah tentang *AI*, karena sangat membantu peserta didik untuk mendapatkan pemahaman, namun dibalik kemajuan tersebut tentu juga ada kekhawatiran dari guru maupun orang tua, jika kebablasan dalam memanfaatkan media social dan juga teknologi juga akan menimbulkan bahaya pada generasi penerus bangsa tersebut.

Untuk memberikan pemahaman yang tepat tentu dalam pengaplikasian pendekatan pembelajaran *Deep Learning* haruslah memiliki prinsip dan juga pedoman. Prinsip dalam pembelajaran tersebut antara lain:

1. *Meaningful Learning* (Pembelajaran Bermakna): Materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar relevan dan signifikan, membantu mereka memahami alasan di balik apa yang dipelajari.
2. *Mindful Learning* (Pembelajaran Berkesadaran): Siswa terlibat secara sadar dan aktif, memiliki fokus, konsentrasi, serta kesempatan untuk berdiskusi, bereksperimen, dan berefleksi terhadap proses berpikirnya.
3. *Joyful Learning* (Pembelajaran Menyenangkan): Menciptakan suasana kelas yang positif, aman, dan interaktif agar siswa termotivasi dan menikmati proses belajar. (Kenya Swawikanti: 2024)
4. Pusat pada Siswa (*Student-Centered*): Siswa menjadi penggerak utama, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung keterlibatan mendalam.
5. Integrasi Konteks Nyata & Teknologi: Menggunakan teknologi untuk memperluas akses dan menerapkan pengetahuan pada kasus dunia nyata.

Dari beberapa prinsip pembelajaran *Deep Learning* tersebut dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang diselenggarakan haruslah berpusat pada siswa atau peserta didik, sehingga disini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pergeseran posisi antara dunia pendidikan zaman dahulu dengan zaman sekarang. Untuk dapat terus berkembang menuju Indonesia emas di tahun 2045 tentu bukan hanya peran dari guru dan pemerintah saja, akan tetapi peran serta orang tua dan lingkungan juga dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Deep Learning* ini. Pembelajaran *Deep Learning* ini berfokus pada pembelajaran berbasis pemanfaatan teknologi sebagai bahan utama untuk mencapai tujuan dari pembelajaran, sehingga akan selalu berkaitan dengan pemanfaatan teknologi tersebut.

Pendidikan dasar merupakan pondasi awal yang menentukan kemampuan siswa di jenjang berikutnya. Namun, tantangan dalam pendidikan dasar sering kali berkisar pada kesenjangan akses pendidikan, perbedaan kemampuan belajar individu, dan keterbatasan tenaga pengajar yang mampu melayani kebutuhan siswa secara personal. (Annas Solihin: 2024)

Pembelajaran Deep Learning membantu peserta didik untuk mengaitkan materi pembelajaran yang ada dengan kehidupan nyata dan masa depan mereka nanti, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kesiapan peserta didik dalam menghadapi masa mendatang tergantung pada kemampuan penyerapan teori yang diberikan oleh guru dari mulai lembaga pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, hanya saja pada pondasi dasar yakni di lembaga pendidikan tingkat dasar haruslah benar-benar matang dan terarah, sehingga dapat mempermudah jalan mereka pada jenjang selanjutnya. Selain hal tersebut, peran guru sebagai fasilitator juga menjadi transformasi dalam dunia pendidikan, terutama pada jenjang lembaga pendidikan dasar, karena dari sumber utama menjadi fasilitator dapat membantu dan memantau perkembangan belajar lebih luas dan maksimal, memberikan motivasi lebih bebas, dan menjembatani peserta didik untuk mendapatkan sumber belajar yang lebih luas dan efektif.

Implementasi Deep Learning di sekolah dasar memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik. (Zaka Hadikusuma :2025:3). Pembelajaran yang saat ini digalakkan adalah pembentukan karakter peserta didik dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memungkinkan peserta didik mengakses berbagai macam informasi secara terbuka menjadi dasar untuk pencapaian tujuan pembelajaran saat ini, hal tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik untuk membentuk individu yang tidak

hanya cerdas pada akademik saja, tetapi juga memiliki integritas yang tinggi serta memiliki kepedulian sosial, karena sejatinya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang mengharuskan hubungan baik yang seimbang, baik hubungan diri dengan tuhan nya maupun hubungan diri dengan sesama manusia.

Namun dalam kenyataan yang ada saat ini, meskipun menjanjikan, integrasi dalam pembelajaran Deep Learning ini menghadapi beberapa tantangan di lapangan, antara lain :

1. Infrastruktur Digital: Kesenjangan akses internet dan perangkat keras antara sekolah di kota dan daerah (terutama di daerah 3T).
2. Kesiapan SDM: Keterbatasan kompetensi digital guru dalam menerapkan metode pengajaran yang interaktif dan berbasis teknologi.
3. Distraksi Digital: Risiko penggunaan teknologi yang tidak diawasi dapat mengganggu fokus belajar.

Beberapa aspek tantangan dalam Integrasi deep learning merupakan bagian dari transformasi kurikulum untuk menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan tidak sekadar mengejar materi permukaan (*surface learning*).

Integrasi *deep learning* di pendidikan dasar bukan hanya sekadar inovasi, tetapi sebuah langkah strategis untuk mempersiapkan generasi mendatang menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Sebagaimana dinyatakan oleh Luckin et al. (2016), "The potential of AI in education is not to replace teachers but to empower them to provide richer, more personalized learning experiences." (Annas Solihin: 2024). Dan hal ini menjadi PR bagi kita semua sebagai pendidik terutama para pendidik di lembaga pendidikan dasar untuk dapat terus mengasah potensi diri dan meningkatkan profesionalisme dirinya supaya mampu untuk kebersamai peserta didik mencapai tujuan dari pembelajaran yang sesungguhnya. Karena mau tidak mau, suka tidak suka para pesrta didik akan menghadapi dinamika permasalahan yang tentu akan semakin

kompleks kedepannya, sehingga kesipan bukan hanya dari segi fisik tentu saja juga berkaitan dengan mental dan psikologisnya.

Daftar Pustaka

Hadikusuma Ramadan. Zaka., dkk., *Pendekatan pembelajaran Deep Learning si Sekolah Dasar (Teori dan Aplikasi).*, Cirebon, Jawa Barat: CV. Green Publisher.

Khasanah.Uswatun, Shofia Nurun Alanu,dkk., 2025, *Deep Learning dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, sadar, dan menyenangkan.*, Jogjakarta: Tahta Media Grup.

Solihin. Annas., 2024, *Mengintegrasikan Deep Learning dalam Pendidikan Dasar untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan*, dimuat dalam <https://s3pendidikandasar.fip.unesa.ac.id/post/mengintegrasikan-deep-learning-dalam-pendidikan-dasar-untuk-mendukung-pembangunan-berkelanjutan> diakses pada 15 Januari 2026

Solihin. Annas., 2024, *Pemanfaatan Deep Learning dalam Pendidikan Dasar: Membuka Peluang Baru di Era Teknologi*, dimuat dalam <https://s3pendidikandasar.fip.unesa.ac.id/post/pemanfaatan-deep-learning-dalam-pendidikan-dasar-membuka-peluang-baru-di-era-teknologi> diakses pada 15 Januari 2026

Swawikanti. Kenya., *Mengenal Deep Learning, Pendekatan Belajar Baru dari Mendikdasmen*, dalam <https://www.ruangguru.com/blog/pendekatan-deep-learning> diakses pada 15 Januari 2026

Mengukur, Menghitung, Menjaga Bumi: Pembelajaran Matematika SD dengan Aktivitas Observasi Lingkungan

*Agustina Purnami Setiawi, M.Pd.⁸
Universitas Stella Maris Sumba*

“Pembelajaran matematika berbasis observasi lingkungan meningkatkan numerasi dan literasi data siswa serta mendorong aksi sederhana menjaga bumi berkelanjutan.”

I su lingkungan seperti sampah, kualitas air, konsumsi energi, dan ketersediaan ruang hijau menuntut warga yang mampu membaca data serta mengambil keputusan berbasis bukti sejak usia dini. Literasi numerasi tidak hanya kemampuan berhitung, tetapi juga memahami ukuran, membandingkan kuantitas, menafsirkan grafik, serta memformulasikan solusi berbasis angka. Karena itu, integrasi **Education for Sustainable Development (ESD)** semakin direkomendasikan agar siswa membangun kebiasaan berpikir berbasis data dan aksi yang bertanggung jawab terhadap lingkungan (UNESCO, 2020). Pada tingkat sekolah dasar (SD), matematika menjadi sarana strategis untuk membangun keterampilan **mengukur-menghitung-menganalisis** melalui konteks dekat kehidupan

⁸ Penulis lahir di Desnpasar, 20 Agustus 1986, merupakan Dosen di Program Studi Teknik Lingkungan, Universitas Stella Maris Sumba, menyelesaikan studi S1 Pendidikan Matematika di UPMI Bali (Universitas PGRI Mahadewa Indonesia) tahun 2009, menyelesaikan S2 Pendidikan Matematika di UNDIKSHA (Universitas Pendidikan Ganesha) tahun 2020, dan sedang menempuh pendidikan S3 Prodi Ilmu Pendidikan di UNDIKSHA (Universitas Pendidikan Ganesha) sejak tahun 2024.

sehari-hari. Aktivitas seperti mengukur volume sampah kelas, menghitung penggunaan air, membandingkan suhu ruang belajar, atau memperkirakan luas ruang hijau sekolah dapat mengubah pembelajaran matematika dari rutinitas prosedural menjadi pembelajaran bermakna. Prinsip pembelajaran kontekstual menekankan bahwa konsep lebih mudah dipahami dan ditransfer ketika dipelajari melalui pengalaman autentik serta masalah nyata yang relevan (Putri et al., 2020). Dengan demikian, matematika berperan sebagai “bahasa” untuk membaca realitas lingkungan. Namun, pembelajaran matematika SD masih didominasi latihan prosedural dan penekanan pada jawaban akhir, sehingga numerasi belum berkembang menjadi literasi data dan kecakapan warga. Akibatnya, kemampuan siswa membaca angka, menafsirkan data sederhana, dan menyusun keputusan berbasis bukti belum terasah optimal. Wibowo et al. (2023) menegaskan bahwa penguatan *environmental numeracy* perlu diarahkan pada aktivitas yang melibatkan data nyata agar numerasi berkembang menjadi kompetensi reflektif—mampu memahami masalah dan menyusun tindakan logis berdasarkan hasil pengukuran.

Pendekatan berbasis proyek atau aktivitas observasi lingkungan memberi peluang menjembatani konsep matematika dan realitas. Siswa menghasilkan data nyata, mengolahnya menjadi tabel/grafik, lalu merumuskan aksi sederhana. Studi STEAM–Project-Based Learning (STEAM-PjBL) menunjukkan pembelajaran proyek meningkatkan literasi dan keterlibatan karena menggabungkan observasi, pengukuran, representasi data, dan refleksi tindakan (Suryanti et al., 2024). Kajian internasional juga menunjukkan integrasi ESD dalam pendidikan matematika memperluas peran matematika sebagai alat pengambilan keputusan yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis (Baptista et al., 2025). Artinya, matematika tidak hanya pembelajaran konsep, tetapi instrumen membangun kesadaran dan perilaku berkelanjutan.

Penelitian ini dilaksanakan di **SD Katolik Marsudirini Tambolaka** pada kelas **IV A, IV B, IV C, V A, V B, dan V C** (masing-masing 25 siswa; total 150 siswa). Penelitian bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran matematika berbasis observasi lingkungan, menganalisis peningkatan kemampuan numerasi (pengukuran, perhitungan, interpretasi data), menilai kualitas produk pembelajaran (lembar kerja, tabel/grafik, rencana aksi), serta menggali persepsi siswa terhadap relevansi matematika sebagai alat memahami dan menjaga lingkungan. Penelitian menggunakan desain **quasi experiment** dengan **pretest-posttest one group design**, yang sesuai untuk menilai perubahan numerasi dan literasi data sebelum dan sesudah intervensi berbasis observasi. Desain ini sejalan dengan penelitian pembelajaran kontekstual yang menguji peningkatan hasil belajar melalui perbandingan nilai awal dan nilai akhir setelah perlakuan (Putri et al., 2020). Variabel bebas adalah pembelajaran matematika berbasis observasi lingkungan (aktivitas kontekstual/mini proyek), sedangkan variabel terikat meliputi kemampuan pengukuran, perhitungan (rata-rata, selisih, persentase), literasi data (tabel/grafik dan interpretasi), kualitas produk (rubrik), serta sikap kepedulian lingkungan (opsional). Pembelajaran disusun dalam model ringkas “**mengukur-menghitung-aksi**” melalui tahap: driving question, observasi dan pengukuran (sampah harian, konsumsi air, suhu kelas, atau luas ruang hijau), pengumpulan data, analisis data (rata-rata/persentase dan grafik), penyusunan produk (LKS, grafik, rencana aksi), serta presentasi dan refleksi. Kerangka ini sejalan dengan STEAM-PjBL yang menekankan observasi, pengukuran, dan refleksi tindakan agar pembelajaran bermakna serta mendorong keterlibatan aktif siswa (Suryanti et al., 2024).

Instrumen penelitian mencakup tes numerasi (pretest-posttest), rubrik produk, angket persepsi siswa, observasi keterlibatan/kolaborasi, dan dokumentasi produk (tabel, grafik, poster). Data kuantitatif dianalisis menggunakan N-gain, uji-t/Wilcoxon, dan effect size, sedangkan data kualitatif dianalisis

melalui deskripsi tematik dari refleksi dan persepsi siswa. Penelitian dilakukan dengan persetujuan sekolah dan orang tua, menjaga anonimitas siswa, dan memastikan penggunaan data untuk kepentingan akademik. Implementasi menunjukkan siswa mampu melakukan observasi dan pengukuran lingkungan sekolah secara sederhana. Aktivitas pengukuran dilakukan pada beberapa konteks: (a) volume sampah kelas per hari, (b) perkiraan pemakaian air, (c) perbandingan suhu ruang kelas, dan (d) perkiraan luas ruang hijau sekolah. Aktivitas ini mengarahkan siswa menggunakan matematika sebagai alat memahami realitas melalui data, sejalan dengan pembelajaran kontekstual yang menekankan transfer konsep melalui pengalaman autentik (Putri et al., 2020). Dalam konteks ESD, kegiatan ini memperkuat orientasi bahwa pembelajaran harus mengarah pada perubahan cara berpikir dan tindakan berkelanjutan (UNESCO, 2020).

Hasil pretest-posttest menunjukkan peningkatan kemampuan siswa memilih alat ukur, melakukan konversi satuan, serta menghitung rata-rata dan persentase dari data observasi. Peningkatan ini dapat dijelaskan karena siswa belajar melalui situasi nyata: mengukur objek konkret, mencatat hasil, lalu mengolah angka untuk menjawab pertanyaan proyek. Kondisi ini konsisten dengan temuan Putri et al. (2020) bahwa pembelajaran kontekstual meningkatkan pemahaman karena siswa memahami alasan di balik prosedur, bukan sekadar menghafal langkah. Siswa juga mampu menyusun tabel dan grafik sederhana serta menyimpulkan tren berdasarkan data. Kemampuan ini menunjukkan peningkatan literasi data karena siswa tidak hanya menghasilkan angka, tetapi menafsirkan makna angka dalam konteks lingkungan. Temuan ini sejalan dengan STEAM-PjBL yang meningkatkan literasi melalui integrasi data, representasi, dan refleksi tindakan (Suryanti et al., 2024). Dalam praktiknya, siswa mulai memahami grafik sebagai alat argumentasi untuk menunjukkan pola dan menjadi dasar rekomendasi aksi, sesuai tuntutan literasi numerasi dalam konteks ESD (UNESCO, 2020).

Produk yang dihasilkan siswa bervariasi dan aplikatif, seperti: (1) grafik “Sampah Kelas per Hari” beserta persentase organik/plastik, (2) grafik “Pemakaian Air” disertai rekomendasi hemat, dan (3) poster/infografik “Kelas Hijau” berbasis data dengan komitmen tindakan sederhana. Kualitas produk meningkat ketika siswa mampu mengaitkan konteks, data, dan keputusan/aksi. Temuan ini konsisten dengan literatur *environmental numeracy* yang menekankan pentingnya data autentik untuk pengambilan keputusan dan perubahan perilaku (Wibowo et al., 2023). Kajian internasional juga mendukung bahwa integrasi ESD membantu siswa melihat matematika sebagai alat menilai pilihan yang berdampak sosial dan ekologis (Baptista et al., 2025). Angket persepsi dan refleksi menunjukkan siswa menilai matematika lebih bermakna karena digunakan untuk mengukur masalah nyata dan merancang tindakan sederhana. Siswa merasakan matematika tidak lagi hanya angka di buku, tetapi alat memahami sekolah dan lingkungan sekitar mereka, sejalan dengan ESD yang menekankan pembelajaran berbasis aksi (UNESCO, 2020). Kendala utama meliputi keterbatasan alat ukur, variasi data lapangan, dan kemampuan membaca grafik yang bervariasi. Kendala diatasi melalui alat ukur sederhana, template tabel/grafik, serta scaffolding interpretasi data menggunakan pertanyaan panduan. Strategi ini sesuai dengan rekomendasi STEAM-PjBL yang menekankan dukungan representasi data dan refleksi agar pembelajaran bermakna (Suryanti et al., 2024).

Secara keseluruhan, pembelajaran matematika SD berbasis observasi lingkungan di SD Katolik Marsudirini Tambolaka memperkuat kemampuan siswa dalam pengukuran, perhitungan, literasi data, serta perumusan aksi sederhana berbasis angka. Model “mengukur–menghitung–aksi” menjadikan matematika lebih kontekstual karena siswa belajar melalui data nyata dan pengalaman autentik, sejalan dengan prinsip ESD dan pembelajaran proyek (UNESCO, 2020; Suryanti et al., 2024). Produk pembelajaran berupa grafik, poster, dan rencana aksi kelas hijau menjadi jembatan antara kompetensi

matematika dan perilaku peduli lingkungan, mendukung penguatan *environmental numeracy* melalui konteks autentik (Wibowo et al., 2023) serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab secara sosial-ekologis (Baptista et al., 2025).

Daftar Pustaka

- Baptista, M., et al. (2025). Bridging mathematical modelling and education for sustainable development: Impacts on pre-service primary teachers. *Education Sciences*, 15(2), 248.
- Putri, K. D., Suyanto, E., & Nyeneng, I. D. P. (2020). Pengaruh pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *GAMMA-NC*.
- Suryanti, S., Nursalim, M., Choirunnisa, N. L., & Yuliana, I. (2024). STEAM–Project-Based Learning: A catalyst for elementary school students’ scientific literacy skills. *European Journal of Educational Research*.
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. UNESCO Publishing.
- Wibowo, A., et al. (2023). Developing environmental numeracy materials through problem-based learning: A conceptual synthesis. *Mimbar Sekolah Dasar*.

Model Integrasi Media Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah

Ernawati, S.Pd.I.⁹
Madrasah Ibtidaiyah Al-Misbah Cipadung Bandung

“Integrasi media pembelajaran digital secara terstruktur meningkatkan keterlibatan siswa, efektivitas pedagogi guru, dan kualitas pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah.”

A. Pendahuluan

Digitalisasi pendidikan global kini menjadi kebutuhan strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di abad ke-21 (UNESCO & OECD). Di Indonesia, transformasi ini didorong melalui kebijakan **Merdeka Belajar** dan **Platform Merdeka Mengajar**. Namun, implementasi di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih terhambat kendala struktural—seperti keterbatasan sarana TIK—serta kendala kultural berupa kesenjangan kompetensi digital guru dan kekhawatiran orang tua. Padahal, kualitas pembelajaran di MI merupakan fondasi krusial bagi keberhasilan akademik dan pembentukan karakter jangka panjang (Darling-Hammond dkk., 2020: 133).

⁹ Penulis lahir di Bandung, 8 Nopember 1979, merupakan Guru di Madrasah Ibtidaiyah YSDP Al-Misbah Cipadung Bandung. Meyelesaikan Studi S-1 di FAI Universitas Islam Nusantara Bandung Lulus tahun 2010.

Secara konseptual, kualitas pembelajaran adalah interaksi dinamis antara guru, siswa, materi, dan lingkungan untuk mencapai tujuan pendidikan holistik (Hattie, 2012: 211). Pianta dkk. (2012: 39) menekankan tiga pilar utama kualitas: keterlibatan aktif siswa (*student engagement*), praktik pedagogis efektif, dan penilaian autentik. Di jenjang MI, fokus utama bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Voogt & Roblin, 2012: 122).

Di tingkat regional, MI Al-Misbah Cipadung Bandung merepresentasikan tantangan nyata madrasah di perkotaan: tuntutan modernisasi yang berbenturan dengan keterbatasan fasilitas, konektivitas yang tidak stabil, serta heterogenitas literasi digital siswa maupun orang tua.

Kajian ini mendesak dilakukan untuk menyediakan bukti empiris yang kontekstual mengenai efektivitas media digital di MI. Tujuan utamanya adalah menganalisis peran media tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajaran—khususnya pada aspek keterlibatan siswa, praktik pedagogis, dan hasil belajar—di MI Al-Misbah Cipadung Bandung.

B. Pembahasan dan Diskusi

Peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah tidak dapat dilepaskan dari perencanaan dan implementasi pedagogik yang sistematis. Media pembelajaran digital hanya akan berdampak signifikan apabila diintegrasikan melalui model yang terstruktur, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik MI. Berdasarkan praktik implementasi di MI Al-Misbah Cipadung Bandung, peningkatan kualitas pembelajaran melalui media digital dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan pembelajaran. Ketiga pilar ini membentuk satu kesatuan siklus pembelajaran yang saling terkait dan berorientasi pada peningkatan keterlibatan serta pemahaman siswa.

1. Perencanaan (Penyusunan RPP dan Pemilihan Media)

Secara teoretis, perencanaan pembelajaran merupakan tahap krusial yang menentukan efektivitas seluruh proses pembelajaran. Tyler (2013: 122) menekankan bahwa tujuan pembelajaran harus menjadi titik awal dalam merancang strategi, metode, dan media pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran digital, perencanaan tidak hanya mencakup penentuan tujuan dan materi, tetapi juga kesesuaian media dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa MI yang masih berada pada tahap operasional konkret.

Di MI Al-Misbah Cipadung Bandung, penyusunan RPP berbasis digital dilakukan dengan mengintegrasikan media video pembelajaran, animasi sederhana, dan gambar interaktif yang relevan dengan tema pelajaran. Implikasi dari tahap perencanaan ini adalah meningkatnya kejelasan alur pembelajaran dan kesiapan guru dalam mengelola kelas digital. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk berinteraksi dengan media dan materi secara aktif. Dengan demikian, perencanaan yang matang menjadi fondasi utama keberhasilan integrasi media pembelajaran digital di MI.

2. Persiapan (Penyiapan Kelas dan Peralatan)

Tahap persiapan berfungsi sebagai jembatan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Menurut teori ekologi pembelajaran, lingkungan fisik dan psikologis kelas memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan belajar siswa (Bronfenbrenner, 2005: 322). Dalam konteks pembelajaran digital, penyiapan kelas mencakup pengaturan ruang, kesiapan perangkat, serta pembiasaan siswa terhadap aturan penggunaan teknologi.

Di MI Al-Misbah Cipadung Bandung, persiapan

dilakukan dengan mengatur posisi duduk yang memungkinkan siswa melihat layar secara jelas, memastikan perangkat proyektor dan audio berfungsi optimal, serta melakukan *briefing* singkat kepada siswa mengenai tujuan dan aturan pembelajaran digital. Secara empiris, langkah ini terbukti mengurangi distraksi dan meningkatkan fokus belajar siswa.

Implikasi tahap persiapan adalah terciptanya kesiapan mental dan teknis seluruh warga kelas. Siswa menjadi lebih disiplin dalam menggunakan teknologi, sementara guru lebih percaya diri dalam mengelola pembelajaran berbasis media digital. Persiapan yang baik juga meminimalkan resistensi orang tua karena pembelajaran digital dijalankan secara terkontrol dan bertanggung jawab.

3. Pelaksanaan (Pengenalan Materi, Pemutaran Video, Penjelasan, Tanya Jawab, dan Penugasan)

Pelaksanaan pembelajaran merupakan puncak dari integrasi media pembelajaran digital. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan belajar (Vygotsky, 1978: 302). Media digital berfungsi sebagai *scaffolding* yang membantu siswa membangun pemahaman konsep secara bertahap.

Di MI Al-Misbah Cipadung Bandung, pelaksanaan pembelajaran diawali dengan pengenalan materi secara kontekstual, dilanjutkan dengan pemutaran video atau animasi edukatif. Guru kemudian memberikan penjelasan singkat untuk menguatkan konsep, diikuti sesi tanya jawab yang mendorong partisipasi aktif siswa. Penugasan diberikan dalam bentuk latihan sederhana atau refleksi lisan untuk mengukur pemahaman siswa.

Implikasi dari tahap pelaksanaan adalah meningkatnya kualitas proses belajar-mengajar secara keseluruhan. Media digital tidak menggantikan peran guru, tetapi memperkuat praktik pedagogis yang berpusat pada siswa. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik MI.

C. Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi media pembelajaran digital secara terstruktur mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Kualitas tersebut tercermin dalam meningkatnya keterlibatan siswa, efektivitas praktik pedagogis guru, serta pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Pengalaman implementasi di MI Al-Misbah Cipadung Bandung menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran digital tidak bergantung semata pada kecanggihan teknologi, melainkan pada perencanaan yang matang, persiapan yang optimal, dan pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa.

Model tiga tahap perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan—terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teori pedagogik modern dan realitas pembelajaran di madrasah. Meskipun masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas, ketimpangan literasi digital, dan resistensi sebagian orang tua, manfaat yang diperoleh jauh lebih besar, terutama dalam meningkatkan motivasi dan kualitas pengalaman belajar siswa MI.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, guru MI perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan media digital, tetapi juga pada integrasi pedagogiknya. Kedua, sekolah dan pemangku kebijakan perlu memastikan dukungan infrastruktur yang memadai dan berkelanjutan. Ketiga, keterlibatan orang tua perlu diperkuat melalui sosialisasi dan edukasi literasi digital agar pembelajaran

digital mendapat dukungan penuh dari lingkungan keluarga.

Dengan pendekatan yang tepat, media pembelajaran digital dapat menjadi katalis strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, sekaligus mempersiapkan generasi muda yang beriman, berilmu, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making human beings human: Bioecological perspectives on human development*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. London: Routledge.
- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2012). Teacher–student relationships and engagement: Conceptualizing, measuring, and improving the capacity of classroom interactions. In S. L. Christenson et al. (Eds.), *Handbook of research on student engagement* (pp. 365–386). Boston, MA: Springer.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences. *Journal of Curriculum Studies*, 44(3), 299–321. <https://doi.org/10.1080/00220272.2012.668938>

Transformasi Kompetensi Digital Guru MI menuju Madrasah Inovatif

*Drs. Anas Salahudin, M.Pd.¹⁰
Universitas Islam Negeri Bandung*

"Penguatan kompetensi digital guru MI menjadi kunci lahirnya madrasah inovatif yang adaptif terhadap tantangan era teknologi."

Era digital telah mengubah paradigma pendidikan secara global. Madrasah Ibtidaiyah (MI), sebagai lembaga pendidikan dasar yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, tidak dapat menghindari arus perkembangan teknologi. Guru MI tidak lagi cukup mengandalkan metode konvensional, tetapi harus menguasai teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan inovatif (UNESCO 2018). Tuntutan ini sejalan dengan konsep Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) yang menekankan pentingnya keterpaduan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan materi ajar (M. J. Koehler dan P. Mishra 2009). Pasca pandemi COVID-19, urgensi transformasi kompetensi digital semakin terasa, karena pembelajaran daring telah menjadi bagian dari rutinitas pendidikan, termasuk di madrasah (Kemendikbud 2020).

¹⁰ Penulis lahir di Garut Jawa Barat, 04 Mei 1964, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Studi S1 Prodi PAI di IAIN SGD Bandung tahun 1992, S2 di IKIP Bandung Prodi Bimbingan Konseling tahun 2008 dan S3 di UPI Bandung Prodi Bimbingan dan Konseling.

A. Literasi Digital sebagai Fondasi Transformasi

Literasi digital adalah kemampuan mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi melalui teknologi secara efektif dan etis (Gilster 1997). Guru MI yang memiliki literasi digital tinggi dapat mengidentifikasi sumber belajar yang valid, memfilter informasi, serta mengintegrasikan materi Islami ke dalam konten digital. Pelatihan literasi digital perlu difokuskan pada keterampilan memilih sumber yang relevan, menghindari hoaks, dan menggunakan platform pembelajaran yang aman bagi anak (Warsita 2018).

Dengan demikian, literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi sebuah kecakapan hidup (life skill) yang mempengaruhi kualitas proses belajar- mengajar. Guru MI yang terampil secara digital mampu membangun lingkungan belajar yang aman, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Literasi digital harus mencakup aspek etika, perlindungan data, serta penanaman nilai- nilai Islami agar teknologi tidak sekadar menjadi alat, tetapi juga sarana dakwah. Pelatihan guru sebaiknya dirancang berkelanjutan, dengan kombinasi teori, praktik, dan pendampingan, sehingga guru dapat menginternalisasi keterampilan digital sebagai bagian dari kompetensi profesional mereka.

B. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran MI

Integrasi teknologi tidak sekadar menggunakan perangkat elektronik, tetapi menggabungkannya dengan strategi pembelajaran aktif. Misalnya, pemanfaatan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom atau Madrasah Digital Learning memudahkan guru dalam memberikan materi, tugas, dan umpan balik (Harjanto dan Sumarni 2021). Model pembelajaran campuran (blended learning) juga memungkinkan siswa belajar mandiri sekaligus memperoleh bimbingan langsung.

Dalam konteks ini, Kui Fan menekankan bahwa integrasi teknologi yang efektif memerlukan perencanaan instruksional

yang matang. Tidak semua teknologi cocok untuk semua mata pelajaran atau semua siswa. Guru MI harus mampu memilih platform dan aplikasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak.

Lebih jauh, integrasi teknologi harus mendukung pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis masalah (problem-based learning). Evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk menilai efektivitas penggunaan teknologi, baik dari sisi peningkatan hasil belajar maupun keterampilan abad 21 siswa. Dengan demikian, teknologi menjadi mitra pedagogis, bukan sekadar aksesori di kelas.

C. Media Pembelajaran Interaktif untuk Anak MI

Karakteristik anak MI yang berada pada tahap operasional konkret memerlukan media visual dan interaktif untuk memudahkan pemahaman konsep

(Piaget 1960). Guru dapat menggunakan aplikasi seperti Kahoot!, video animasi, atau Augmented Reality untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Penggunaan media interaktif terbukti meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi siswa (Mayer 2009).

Sejalan dengan dengan pandangan Kui Fan, media interaktif memiliki kekuatan untuk mengubah pembelajaran pasif menjadi pengalaman belajar yang kaya dan menyenangkan. Anak MI cenderung lebih fokus ketika materi disajikan secara visual dan dapat dipraktikkan langsung. Oleh karena itu, pemilihan media harus mempertimbangkan unsur keterlibatan (engagement) dan interaktivitas. Guru juga perlu mengukur sejauh mana media tersebut membantu pencapaian tujuan pembelajaran, bukan hanya sekadar hiburan. Dengan media interaktif yang tepat, siswa tidak hanya mengingat materi lebih lama, tetapi juga mengembangkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis sejak dini.

D. Kolaborasi dan Berbagi Praktik Baik

Transformasi digital akan lebih efektif jika guru saling berbagi pengalaman melalui forum guru madrasah atau komunitas belajar daring (Suyanto 2022). Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran ide dan inovasi, serta mempercepat penguasaan teknologi pembelajaran. Selain itu, adanya pendampingan dari guru yang lebih mahir dapat memperkecil kesenjangan kompetensi digital antarpendidik (Latifah 2020).

Dalam konteks ini, Kui Fan menilai bahwa kolaborasi antarpendidik merupakan kunci percepatan transformasi digital. Guru yang saling berbagi praktik baik dapat menghemat waktu dan menghindari kesalahan yang sama. Forum daring atau komunitas belajar menjadi wadah penting untuk diskusi, berbagi modul, dan saling memberi umpan balik. Kolaborasi lintas madrasah juga membuka peluang inovasi bersama, seperti membuat konten pembelajaran kolaboratif atau mengadakan pelatihan bersama. Dengan semangat berbagi dan saling mendukung, kesenjangan kompetensi digital antar guru dapat diperkecil, sehingga transformasi digital di madrasah menjadi lebih merata dan berkelanjutan.

E. Pengembangan Madrasah Inovatif Berbasis Teknologi

Madrasah inovatif adalah lembaga yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam seluruh aspek pembelajaran, manajemen, dan pelayanan siswa (Fullan 2016). Guru MI berperan sebagai penggerak utama dalam menciptakan proyek teknologi seperti perpustakaan digital, laboratorium virtual, atau pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan nyata (Trilling 2009).

Sejalan dengan itu, Kui Fan, memandang madrasah inovatif adalah ekosistem belajar yang memanfaatkan teknologi secara menyeluruh, mulai dari perencanaan kurikulum, proses pembelajaran, hingga evaluasi. Guru MI menjadi motor penggerak yang mendorong lahirnya inovasi, misalnya melalui

pembelajaran berbasis proyek yang memadukan teknologi dan kearifan lokal. Penting bagi madrasah untuk memiliki visi jangka panjang dalam transformasi digital, termasuk investasi pada infrastruktur, pelatihan guru, dan kemitraan strategis. Madrasah yang inovatif tidak hanya mempersiapkan siswa menghadapi tantangan era digital, tetapi juga melahirkan generasi yang beriman, berilmu, dan berdaya saing global.

Penutup

Transformasi kompetensi digital guru MI merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21. Penguatan literasi digital, integrasi teknologi, pemanfaatan media interaktif, kolaborasi, dan pengembangan madrasah berbasis teknologi menjadi kunci menuju madrasah inovatif yang adaptif dan berkarakter Islami. Peran aktif guru, dukungan lembaga, serta kebijakan pendidikan yang berpihak pada penguatan kompetensi digital akan membawa madrasah pada kualitas pendidikan yang unggul dan relevan dengan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Fullan, Michael. 2016. *The New Meaning of Educational Change*. new york: Teachers College Press.
- Gilster, Paul. 1997. *Digital Literacy*. new york: wiley.
- Harjanto dan Sumarni. 2021. “Blended Learning Sebagai Strategi Pembelajaran Di Era Digital,.” *Jurnal Teknologi Pendidikan* 20 (2): 156.
- Kemendikbud. 2020. “Strategi Pembelajaran Di Era Digital.” In , 7. Jakarta.
- Latifah, Nur. 2020. “Pendampingan Guru Dalam Penggunaan Media Digital,.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. yogyakarta.
- M. J. Koehler dan P. Mishra. 2009. *What Is Technological Pedagogical Content Knowledge? Contemporary Issues in*

Technology and Teacher Education.

- Mayer, Richard E. 2009. "Multimedia Learning." *Cambridge University Press*, 34. Piaget, Jean. 1960. *The Child's Conception of the World*. new york.
- Suyanto. 2022. "Peran Komunitas Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Digital." *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 12 (1): 55.
- Trilling, Bernie dan Charles Fadel. 2009. *21st Century Skills*. san francisco: jossey-bass.
- UNESCO, ICT. 2018. "Competency Framework for Teachers." paris.
- Warsita, Bambang. 2018. *Teknologi Pembelajaran: Landasan Dan Aplikasinya*. Jakarta: rineka cipta.

Pengembangan LKPD IPAS Berbasis *Culturally Responsive Teaching* Siswa Kelas V SD

Nova Riswanti, M.Pd.¹¹
Universitas Pattimura

“Pengembangan LKPD IPAS berbasis Culturally Responsive Teaching bertujuan meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa kelas V sekolah dasar.”

Pembelajaran berbasis budaya yang diintegrasikan dengan pembelajaran IPS dapat memperkaya pengalaman belajar siswa tidak hanya secara konsep tetapi dapat mengintegrasikan unsur budaya lokal dengan materi yang relevan dengan kehidupan siswa. Melalui pembelajaran IPS dapat menjadi upaya melestarikan identitas budaya siswa (Y. Rahmawati et al., 2020).

Realitanya pembelajaran IPAS khususnya IPS masih belum sepenuhnya mengintegrasikan muatan kearifan lokal dan budaya setempat. Guru cenderung menggunakan buku siswa

¹¹ Nova Riswanti, seorang pendidik dan peneliti muda asal dari Yogyakarta, yang memiliki semangat besar dalam dunia pendidikan. Penulis telah menempuh pendidikan jenjang pendidikan Sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dengan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Kemudian melanjutkan pendidikan S2 di UNY dengan program studi Pendidikan Dasar. Penulis sekarang bekerja sebagai Dosen disalah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia. Sebelum menjadi dosen, penulis bekerja sebagai guru disalah satu sekolah dasar negeri di DI Yogyakarta. Sebagai penulis, aktif dalam mempublikasikan karya ilmiah, membuat modul dan bahan ajar pembelajaran. Penulis memiliki minat dibidang pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

dan LKPD hasil percetakan dari pihak ketiga untuk proses pembelajaran. Apabila ditinjau dari fisiknya, LKPD dicetak menggunakan kertas buram berukuran A4 didominasi warna hitam dan kurang menarik bagi siswa. Jika ditinjau dari substansinya, LKPD berisikan teks materi yang berbentuk narasi tugas, didukung beberapa gambar pendukung berwarna hitam putih dan soal-soal yang harus siswa kerjakan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil analisis angket kebutuhan guru dan siswa kelas V berjumlah 101 siswa. Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa 86% dari jawaban siswa menyatakan membutuhkan bahan ajar baru yang dapat mengintegrasikan materi dengan latar budaya siswa. Solusi yang digunakan dapat melalui pembelajaran berbasis *culturally responsive teaching*.

Culturally responsive teaching merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan pengetahuan budaya, pengalaman hidup dan keberagaman gaya hidup secara etnis untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan relevan (Gay, 2013). Pendekatan ini mengakui dan menyertakan referensi budaya siswa ke dalam aspek pembelajaran (Y. Rahmawati et al., 2020). Sisi positif pendekatan pembelajaran tersebut bagi guru adalah mampu memahami hubungan antara kebutuhan populasi siswa dengan proses pembelajaran dalam merespon kebutuhan siswa yang beragam di sekolah termasuk perbedaan latar belakang budaya, bahasa, status ekonomi, rasa, etnis dan agama (Iwai, 2019; Tanase, 2022). Dari sisi siswa, dapat mengoptimalkan penggunaan pengetahuan dan pengalaman budayanya sebagai sarana untuk belajar (Cowden et al., 2021). Selain itu, pembelajaran berbasis tanggap budaya menyediakan lingkungan belajar yang kondusif agar siswa memiliki hubungan yang saling menghormati, meningkatkan rasa memiliki, belajar menjadi lebih bermakna dan berdampak pada hasil belajar (Dickson et al., 2016). Pembelajaran tanggap budaya tersebut dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran IPS menggunakan bahan ajar berupa LKPD.

LKPD IPAS berbasis *Culturally Responsive Teaching* merupakan lembar kerja peserta didik berbasis tanggap budaya. LKPD berbasis *culturally responsive teaching* memiliki beberapa kelebihan antara lain: materi yang disajikan terintegrasi dengan budaya siswa, mengakomodasi perbedaan latar belakang siswa seperti status sosial, budaya, ekonomi dan bahasa sehingga siswa mampu mengenali budaya mereka sendiri (Bjarnason, 2023). Membantu guru dalam mengelola waktu, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa serta membantu siswa mengakui dan menghargai identitas budaya siswa (Lee, 2014). Pengembangan LKPD yang baru berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) direspon secara positif oleh guru dan siswa. Pada lembar sampul LKPD yang dikembangkan berisikan judul LKPD beserta gambar dan komponen pendukung berbasis *culturally responsive teaching* yang memuat dan mengangkat Kapanewon Temon, Kabupaten Kulon Progo, D I Yogyakarta. Kegiatan pembelajaran memuat tiga topik pembelajaran yakni topik A: Seperti Apakah Budaya Daerahku? Yang memuat materi pokok akulturasi dan Kebudayaan di Daerah Tempat Tinggal meliputi mengidentifikasi warisan budaya dan sejarah warisan budaya yang ada di daerah tempat tinggal. Topik B: Kondisi Perekonomian di Daerahku memuat materi Kondisi perekonomian meliputi aktivitas ekonomi, aktivitas ekonomi andalan di daerahnya, cara meningkatkan ekonomi di daerahnya. Dan topik C: Wah, Ternyata Daerahku Luar Biasa memuat materi pokok berupa Produk unggulan di daerahnya meliputi mengetahui produk unggulan didaerahnya, faktor pendukung produk unggulan, serta cara merancang mengenalkan suatu produk unggulan.

Daftar Pustaka

Bjarnason, N. (2023). *Creating a Culturally Responsive Classroom for World Language Classes: A Connection of CRT and Comprehensible Input, A Study of Strategies and Best Practices*.

Cowden, C., Seaman, P., Copeland, S., & Gao, L. (2021). Teaching

- with Intent: Applying Culturally Responsive Teaching to Library Instruction. *Portal: Libraries and the Academy*, 21(2), 231–251.
- Dickson, G. L., Chun, H., & Fernandez, I. T. (2016). The Development and Initial Validation of the Student Measure of Culturally Responsive Teaching. *Assessment for Effective Intervention*, 41(3), 141–154.
- Gay, G. (2013). Teaching To and Through Cultural Diversity. *Curriculum Inquiry*, 43(1), 48–70.
- Iwai, Y. (2019). Culturally Responsive Teaching in a Global Era: Using the Genres of Multicultural Literature. *The Educational Forum*, 83(1), 13–27.
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Faustine, S., & Mawarni, P. C. (2020). Pengembangan Soft Skills Siswa Melalui Penerapan Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT) dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 86–96.
- Tanase, M. F. (2022). Culturally Responsive Teaching in Urban Secondary Schools. *Education and Urban Society*, 54(4), 363–388.

Guru Profesional dan Tantangan Pendidikan di Era Society 5.0

Maya Agustina, M.Pd.¹²
STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

“Guru profesional adalah cahaya di era Society 5.0, menggabungkan kecanggihan teknologi dengan kebijaksanaan hati”

Guru profesional adalah sosok pendidik yang menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, kesadaran, dan kejujuran moral. Profesionalisme guru tidak hanya tampak dari apa yang ia ajarkan, tetapi juga dari cara ia memahami peserta didik, mengelola pembelajaran, serta bersikap dalam keseharian. Guru yang profesional mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan baik, menguasai materi ajar yang disampaikan, menjalin hubungan yang hangat dan saling menghargai dengan peserta didik serta lingkungan sekitarnya, dan menampilkan kepribadian yang matang serta layak menjadi teladan. Keempat aspek tersebut saling melengkapi dan membentuk keutuhan peran guru dalam dunia pendidikan.

1. Konsep Guru Profesional

Di tengah dinamika pendidikan modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, perubahan kurikulum, dan keberagaman latar belakang peserta didik, peran guru menjadi semakin penting. Guru profesional tidak lagi sekadar berdiri di

¹² Penulis lahir di Rangkileh, 18 Agustus 1988, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, Menyelesaikan S1 di FKIP Kimia USK tahun 2011, menyelesaikan S2 di Magister Pendidikan IPA USK tahun 2013.

depan kelas sebagai sumber pengetahuan, tetapi hadir sebagai penggerak pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif, guru membantu peserta didik belajar memahami, berpikir, dan bertumbuh, bukan hanya menghafal materi.

Peran guru profesional juga terlihat dari kemampuannya menjalani berbagai peran sekaligus dengan penuh empati. Sebagai pendidik, guru membimbing peserta didik agar berkembang tidak hanya secara akademik, tetapi juga sebagai pribadi yang berkarakter dan berperilaku baik. Sebagai fasilitator, guru memberi ruang bagi peserta didik untuk aktif, bertanya, mencoba, dan menemukan makna belajar melalui pengalaman. Sebagai mentor, guru hadir mendampingi, memberi semangat, serta menjadi tempat berbagi ketika peserta didik menghadapi kesulitan.

Sementara itu, sebagai role model, guru menunjukkan keteladanan melalui sikap, tutur kata, dan tindakan yang konsisten, yang secara tidak langsung membentuk cara berpikir dan bersikap peserta didik. Melalui kepedulian, keteladanan, dan komitmen terhadap pembelajaran yang bermakna, guru ikut menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, empati, dan kesiapan menghadapi masa depan.

2. Karakteristik Era Society 5.0

Era Society 5.0 menggambarkan sebuah kehidupan masyarakat yang berkembang seiring pesatnya teknologi, namun tetap berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan. Setiap inovasi diarahkan untuk menjawab kebutuhan nyata, menyelesaikan persoalan sosial, serta menghadirkan kehidupan yang lebih bermakna. Dalam keseharian, kehadiran kecerdasan buatan, *internet of things*, dan big data semakin terasa dan menyatu dengan aktivitas manusia. Teknologi membantu dalam pengambilan keputusan, meringankan pekerjaan, serta menyediakan informasi secara cepat dan tepat. Kecerdasan

buatan mampu mengolah data dan memberikan rekomendasi, perangkat pintar saling terhubung untuk mendukung aktivitas, sementara big data membantu memahami pola dan kebutuhan masyarakat.

Perkembangan ini membawa perubahan besar dalam cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi. Proses belajar kini tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, tetapi dapat berlangsung kapan saja melalui berbagai platform digital. Dalam dunia pendidikan, dampak Society 5.0 terasa sangat kuat. Pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk memanfaatkan teknologi secara optimal tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Teknologi membuka peluang terciptanya pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan inklusif. Namun, di sisi lain, peran pendidik dan lembaga pendidikan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa proses belajar tetap berorientasi pada pembentukan karakter, etika, dan keseimbangan emosional peserta didik. Pendidikan tidak hanya mempersiapkan peserta didik agar terampil menggunakan teknologi, tetapi juga membimbing mereka agar bijak, bertanggung jawab, dan berperilaku manusiawi dalam memanfaatkannya.

Sejalan dengan konteks Society 5.0, peran guru profesional menjadi semakin penting. Di tengah derasnya arus teknologi, peserta didik tetap membutuhkan sosok manusia yang hadir untuk membimbing, memahami, dan mengarahkan mereka. Guru profesional berperan sebagai penyeimbang antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga proses pendidikan tidak kehilangan makna dan arah. Guru tidak bersaing dengan teknologi, melainkan memanfaatkannya secara bijak untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Dalam era ini, guru profesional berperan sebagai perancang pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan kebutuhan serta karakter peserta didik. Guru memilih teknologi bukan sekadar mengikuti tren, tetapi berdasarkan manfaat dan

relevansinya dalam membantu peserta didik memahami materi, mengembangkan potensi, dan memecahkan masalah nyata. Dengan pendekatan yang adaptif dan reflektif, guru mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, bukan sekadar menjadi pengguna teknologi yang pasif.

Guru juga hadir sebagai pendamping dalam perjalanan belajar peserta didik. Kehadiran guru sebagai mentor memberikan rasa aman, motivasi, dan dukungan emosional yang tidak dapat digantikan oleh teknologi apa pun. Melalui interaksi yang hangat dan manusiawi, guru membantu peserta didik mengenali potensi dirinya, menghadapi tantangan belajar, dan membangun kepercayaan diri. Hubungan yang bermakna antara guru dan peserta didik menjadi fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang utuh dan bermakna.

3. Upaya Penguatan Profesionalisme Guru

Penguatan profesionalisme guru berangkat dari kesadaran bahwa menjadi guru adalah sebuah proses belajar yang tidak pernah selesai. Di tengah perubahan zaman, guru membutuhkan ruang untuk terus bertumbuh, berefleksi, dan menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pendidik. Oleh karena itu, upaya penguatan profesionalisme guru tidak cukup dilakukan melalui tuntutan administratif, tetapi harus disertai dengan dukungan yang manusiawi dan berkelanjutan.

Salah satu upaya penting adalah pengembangan kompetensi secara berkelanjutan melalui pelatihan, workshop, dan pembelajaran mandiri yang relevan dengan kebutuhan nyata guru. Pelatihan yang bermakna bukan hanya mengajarkan penggunaan teknologi atau metode baru, tetapi membantu guru memahami bagaimana menerapkannya sesuai dengan konteks peserta didik dan lingkungan sekolah. Ketika guru diberi kesempatan untuk belajar dengan cara yang menghargai pengalaman dan praktik mereka, proses pengembangan profesional menjadi lebih bermakna dan tidak terasa sebagai beban. Penguatan profesionalisme guru juga sangat terkait

dengan kesejahteraan dan dukungan emosional. Guru yang dihargai, didengar, dan didukung akan lebih mampu menjalankan perannya secara optimal. Lingkungan kerja yang positif, kepemimpinan sekolah yang empatik, serta kebijakan yang berpihak pada kebutuhan guru akan mendorong tumbuhnya motivasi dan rasa memiliki terhadap profesi. Profesionalisme tidak hanya tumbuh dari kemampuan, tetapi juga dari perasaan dihargai sebagai manusia.

Selain itu, pemanfaatan teknologi secara bijak menjadi bagian penting dalam penguatan profesionalisme guru. Teknologi seharusnya membantu guru merancang pembelajaran yang lebih efektif dan fleksibel, bukan menambah tekanan atau kerumitan. Dengan pendampingan yang tepat, guru dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperkaya pembelajaran sekaligus mengembangkan kompetensinya secara mandiri dan kontekstual.

4. Implikasi bagi Lembaga Pendidikan dan Kebijakan

Transformasi yang terjadi pada era Society 5.0 menuntut lembaga pendidikan dan pengambil kebijakan untuk tidak semata-mata menitikberatkan perhatian pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada penguatan aspek kemanusiaan di dalamnya. Dukungan institusional terhadap pengembangan profesional guru menjadi pijakan utama dalam merespons tantangan pendidikan masa kini. Pengembangan profesional hendaknya tidak dipersempit sebagai kewajiban administratif, melainkan dipandang sebagai proses pendampingan berkelanjutan yang menghargai pengalaman, kebutuhan, serta potensi guru.

Kehadiran kebijakan pendidikan yang humanis dan adaptif menjadi kebutuhan yang semakin mendesak di era Society 5.0. Kebijakan pendidikan tidak seharusnya hanya berfokus pada pencapaian target dan indikator kuantitatif, tetapi juga mempertimbangkan kondisi riil guru dan peserta didik. Kebijakan yang berpihak pada nilai kemanusiaan memberikan ruang fleksibilitas, menghargai keragaman konteks sekolah,

serta menumbuhkan kepercayaan kepada guru untuk berkreasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan kebijakan yang adaptif, guru tidak merasa terbebani, melainkan merasa dilibatkan dan dihargai sebagai tenaga profesional.

Daftar Pustaka

- Ali, W., & Baloch, N. (2025). *Teacher Professionalism in the Era of Digital Transformation in Indonesia: A Systematic Literature Review*. *Cirebon International Conference on Education and Science*, 1(1), 425–442.
- Masitoh, S. D., & Purbowati, D. (2024). *Enhancing Teacher Professionalism in Indonesia: Challenges and Strategies for Digital Technology Utilization in the Society 5.0 Era*. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(2), 219–236.
- Romadon, S., Rufiatun, R., Rahman, A. A., & Ulil Hidayah, F. (2025). *Teacher Professional Development in the Era of Society 5.0: Redefining Competencies for Future Classrooms*. *International Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 80–96.
- Timperley, Helen; Ell, Fiona; Le Fevre, Deidre; Twyford, Kaye. *Leading Professional Learning: Practical Strategies for Impact in Schools*. ACER Press, 2019.

***Deep Learning* dalam Pembelajaran**

Riza Maulida¹³

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

“Deep learning, pembelajaran mendalam, pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis, pembelajaran bermakna”

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan paradigma pembelajaran yang tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi secara dangkal dan hafalan, melainkan pada pemahaman konseptual yang mendalam serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis, kreatif, reflektif, dan kolaboratif dalam menghadapi berbagai permasalahan nyata yang semakin kompleks. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah masih banyak didominasi oleh pendekatan *surface learning*, yaitu pembelajaran yang menekankan pada reproduksi informasi dan pencapaian nilai semata, tanpa mendorong pemaknaan konsep secara mendalam (Marton & Säljö, 1976).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi perhatian penting dalam kajian pendidikan. Deep learning dalam konteks pedagogis tidak dimaknai sebagai teknologi kecerdasan buatan, melainkan sebagai pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami konsep secara utuh, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal, serta mampu

¹³ Penulis lahir di Meulaboh, 23 Desember 2003, merupakan mahasiswa semester 8 di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh.

menerapkan pemahaman tersebut dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Hattie dan Donoghue (2016) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika siswa tidak hanya mengetahui “apa” yang dipelajari, tetapi juga memahami “mengapa” dan “bagaimana” konsep tersebut bekerja, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran deep learning memberikan dampak positif terhadap hasil belajar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Penelitian Rahmawati dan Hidayat (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis deep learning mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryani dan Lestari (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan deep learning tidak hanya meningkatkan capaian kognitif, tetapi juga motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran deep learning di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep deep learning, kesiapan pedagogik dalam merancang pembelajaran yang bermakna, serta keterbatasan waktu dan sarana pendukung pembelajaran. Oleh karena itu, kajian mengenai deep learning dalam pembelajaran menjadi penting untuk terus dikembangkan, baik dari sisi konseptual maupun praktis, guna mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berkelanjutan.

Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran deep learning memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Hattie dan Donoghue (2016) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus memungkinkannya peserta didik berpindah dari

tahap akuisisi pengetahuan menuju tahap transfer dan penerapan. Dalam konteks ini, deep learning berperan sebagai pendekatan yang menjembatani proses tersebut, karena peserta didik dilatih untuk menganalisis, merefleksikan, dan menggunakan pengetahuan secara aktif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir yang dialami peserta didik.

Selain meningkatkan pemahaman konseptual, pembelajaran deep learning juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Anderson dan Krathwohl (2001) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup proses menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Melalui pembelajaran mendalam, peserta didik dilatih untuk mengajukan pertanyaan kritis, memecahkan masalah, serta mengembangkan solusi kreatif berdasarkan pemahaman konsep yang dimiliki. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Dari sisi afektif, pembelajaran deep learning juga memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik. Biggs dan Tang (2011) menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna akan meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa terlibat dan memiliki peran aktif dalam proses belajar. Penelitian Suryani dan Lestari (2021) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan deep learning memiliki tingkat partisipasi dan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan pendekatan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga kualitas pengalaman belajar.

Dari perspektif guru, penerapan pembelajaran deep learning menuntut perubahan peran dan paradigma mengajar. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam

membangun pemahaman. Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam sangat bergantung pada kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, menantang, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik guru menjadi faktor kunci dalam implementasi deep learning di kelas.

Meskipun demikian, berbagai penelitian juga mengungkapkan adanya tantangan dalam penerapan pembelajaran deep learning. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep deep learning secara pedagogis. Banyak guru yang masih mengidentikkan deep learning dengan penggunaan teknologi canggih, padahal esensi pendekatan ini terletak pada desain pembelajaran yang mendorong pemahaman mendalam (Trilling & Fadel, 2009). Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan tuntutan penyelesaian kurikulum juga sering menjadi kendala dalam menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada proses.

Faktor kesiapan peserta didik juga memengaruhi keberhasilan pembelajaran deep learning. Peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran pasif memerlukan waktu dan pendampingan untuk beradaptasi dengan pembelajaran yang menuntut kemandirian berpikir dan partisipasi aktif. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya peran guru dalam memberikan scaffolding agar peserta didik mampu mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, pembelajaran deep learning perlu diterapkan secara bertahap dan berkelanjutan agar peserta didik dapat beradaptasi dengan baik.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran deep learning merupakan pendekatan yang komprehensif dan relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran. Pendekatan ini mampu mengintegrasikan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara

seimbang. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan guru, peserta didik, serta dukungan sistem pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam bentuk pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan kebijakan pendidikan yang mendukung pembelajaran bermakna dan berkelanjutan.

Daftar Putaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing*. Longman.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university*. Open University Press.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How people learn*. National Academy Press.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin.
- Hattie, J., & Donoghue, G. (2016). Learning strategies: A synthesis and conceptual model. *NPJ Science of Learning*, 1(1), 1-13.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4-11.
- Rahmawati, I., & Hidayat, T. (2022). Penerapan pembelajaran deep learning dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 145-156.
- Suryani, N., & Lestari, A. (2021). Pembelajaran deep learning dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 23-32.
- Zohar, A., & Dori, Y. J. (2003). Higher order thinking skills and low-achieving students. *Journal of the Learning Sciences*, 12(2), 145-181.

Novak, J. D., & Gowin, D. B. (1984). *Learning how to learn*. Cambridge University Press.

Khasanah, U., Alanur, S. N., Trisnawati, S. N. I., Sulistyowati, R., Isma, A., Agustina, E., Dewantara, H., Fajariah, N., Azis, F., Fauziah, M., Tahir, M. I. T., Mamu, H. D., Mardin, H., Waldi, A., Syahfitri, D., Arafat, M. Y., Darodjat, D., Khaedir, M., Firdaus, R., Hasan, M., Ridhoh, Y., & Hamsar, I. (2025). *Deep learning dalam pendidikan: Pendekatan pembelajaran bermakna, sadar, dan menyenangkan*. Tahta Media.

Zainuri, H., Bayu, E. P. S., Dewanti, L., Mukmin, M., Rahmi, S., Ardiansyah, M., Erita, S., Nur, J., Rosadi, K., & Lina. (2025). *Deep learning for educators: Blueprint kurikulum masa depan*. Triedu Ilmiah.



BAB II

TANTANGAN DAN SOLUSI DI SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAIYAH

Manajemen Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar

*Tomi Bidjai, S.Pd.I., M.Pd.¹⁴
Universitas Muhammadiyah Luwuk*

“Manajemen Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar Menekankan Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Berkelanjutan Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Serta Hasil Belajar Siswa.”

Pendidikan dasar sebagai fondasi utama perkembangan peserta didik memerlukan manajemen mutu yang handal agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Manajemen mutu pembelajaran bukan sekadar administrasi, melainkan suatu sistem penjaminan yang terus memperbaiki praktik pembelajaran melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut berbasis data dan partisipasi seluruh pemangku kepentingan (stakeholders). Mutu pembelajaran di Sekolah Dasar menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan karena SD sebagai jenjang pendidikan formal pertama memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi dasar peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Manajemen mutu pembelajaran adalah pendekatan sistemik yang tidak hanya berfokus pada kegiatan mengajar, tetapi juga pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan

¹⁴ Penulis lahir di Lalengan Kecamatan Buko Kabupaten Banggai kepulauan, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam , Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Luwuk, menyelesaikan studi S1 di Prodi pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Luwuk, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prodi manajemen Pendidikan.

hingga evaluasi pendidikan secara sistematis dan berkelanjutan. Peningkatan kualitas suatu bangsa sangat tergantung kepada peningkatan kualitas pendidikan yang ada pada bangsa tersebut. Kualitas pendidikan tentu bukan menjadi sesuatu hal yang mudah untuk diwujudkan. Kualitas pendidikan bergantung kepada bagaimana pembelajaran yang dijalankan pada sebuah sistem pendidikan itu sendiri bagaimana praktek pembelajarannya diimplementasikan Anggraeni, 2011. (Sunaengsih, 2016)

Manajemen mutu adalah pendekatan yang berfokus pada perbaikan berkelanjutan, kepemimpinan yang kuat, serta keterlibatan semua pemangku kepentingan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pemangku pendidikan. Menurut terjemahan klasik manajemen, proses ini meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengendalian (controlling). Dalam konteks sekolah dasar, fungsi-fungsi ini diaplikasikan pada pengelolaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai mutu pendidikan yang diharapkan.

Beberapa teori utama yang mendasari manajemen mutu pembelajaran antara lain: [a.] Total Quality Management (TQM) Total Quality Management merupakan pendekatan pengelolaan organisasi yang bersifat menyeluruh dan berorientasi jangka panjang dengan tujuan utama meningkatkan mutu secara berkesinambungan. Pendekatan ini menempatkan seluruh unsur organisasi sebagai bagian penting dalam proses peningkatan kualitas, mulai dari pimpinan hingga staf pelaksana. Prinsip utama TQM meliputi keterlibatan aktif sumber daya manusia, orientasi pada kepuasan pengguna layanan pendidikan, pemanfaatan data sebagai dasar pengambilan keputusan, serta perbaikan proses yang dilakukan secara terus-menerus. Dalam konteks sekolah dasar, penerapan pendekatan ini mendorong terbangunnya kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan. [b.] Quality

Assurance System (QAS) Quality Assurance System merupakan mekanisme internal yang dirancang untuk memastikan bahwa penyelenggaraan pendidikan berjalan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Sistem ini mencakup serangkaian kegiatan terstruktur, seperti pembentukan unit atau tim penjaminan mutu, perumusan indikator capaian mutu, pelaksanaan pemantauan dan evaluasi secara berkala, serta penyusunan tindak lanjut perbaikan berdasarkan hasil evaluasi. Penerapan sistem penjaminan mutu secara konsisten berperan penting dalam membangun budaya mutu di sekolah, sehingga kualitas pendidikan dapat terjaga dan ditingkatkan secara berkelanjutan. [c]. Model PDCA (Plan-Do-Check-Act) Model PDCA merupakan kerangka kerja manajerial yang berfokus pada siklus perbaikan berkelanjutan. Dalam penerapannya pada bidang pembelajaran, sekolah terlebih dahulu menyusun rencana peningkatan mutu, kemudian melaksanakan rencana tersebut dalam kegiatan pembelajaran, selanjutnya melakukan penilaian terhadap hasil pelaksanaan, dan akhirnya menetapkan langkah perbaikan berdasarkan temuan evaluasi. Pola siklus ini memungkinkan sekolah untuk secara sistematis meningkatkan kualitas pembelajaran dan sering digunakan dalam sistem manajemen mutu pendidikan dasar, termasuk dalam upaya penguatan budaya literasi di sekolah.

Pendidikan dasar merupakan tahapan fundamental dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal pada jenjang awal memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan akademik, keterampilan sosial, serta membentuk karakter peserta didik sejak dini. Dalam konteks pendidikan saat ini, sistem pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin kompleks, antara lain tuntutan pengembangan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi yang efektif, kreativitas, penguasaan teknologi digital, penerapan pembelajaran yang kontekstual, serta penguatan literasi media dan informasi. Berbagai kajian menunjukkan bahwa permasalahan mutu pendidikan sering kali berkaitan dengan kelemahan pada sistem dan manajemen

penyelenggaraan pendidikan yang belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, pencapaian tujuan pendidikan dasar memerlukan pengelolaan pendidikan yang terencana, sistematis, dan berorientasi pada mutu. Salah satu pendekatan penting dalam pengelolaan pendidikan adalah manajemen mutu, yang menekankan pada upaya peningkatan kualitas secara berkelanjutan melalui perencanaan yang efektif, pelaksanaan yang terarah, evaluasi yang sistematis, serta perbaikan berkelanjutan terhadap seluruh komponen pendidikan. (Aniza et al., 2021)

Penerapan manajemen mutu pada sekolah dasar menjadi strategi yang sangat menentukan dalam menjawab kompleksitas persoalan pendidikan masa kini. Kondisi keterbatasan fasilitas pembelajaran, ketidakseimbangan kompetensi pendidik, serta perubahan kebijakan kurikulum yang berlangsung secara berkelanjutan menuntut adanya perencanaan pendidikan yang dirancang secara cermat dan berbasis kebutuhan nyata sekolah. Tanpa dukungan perencanaan yang sistematis, berbagai program peningkatan mutu berisiko berjalan tanpa arah yang jelas dan tidak menghasilkan dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran.

Pada saat yang sama, ekspektasi masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan dasar terus mengalami peningkatan seiring dengan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam menghadapi tantangan global. Orang tua serta pemangku kepentingan pendidikan menaruh harapan besar agar sekolah dasar mampu memberikan layanan pendidikan yang bermutu dan relevan sebagai fondasi bagi pembentukan generasi yang unggul dan kompetitif. Situasi ini semakin memperkuat urgensi integrasi yang harmonis antara perencanaan pendidikan dan penerapan manajemen mutu secara komprehensif dalam pengelolaan sekolah dasar.

Ketentuan mengenai standar proses pembelajaran menegaskan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan

memiliki kewajiban untuk merancang perangkat pembelajaran secara menyeluruh dan terstruktur. Perangkat tersebut disusun agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta mampu mendorong motivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Selain itu, pembelajaran juga diharapkan memberikan ruang yang memadai bagi pengembangan inisiatif, kreativitas, dan kemandirian peserta didik sesuai dengan potensi, minat, serta perkembangan fisik dan psikologisnya. Berdasarkan ketentuan tersebut, setiap satuan pendidikan perlu melaksanakan perencanaan pembelajaran yang matang, mengelola proses pembelajaran secara efektif, serta menerapkan sistem penilaian yang tepat. Penerapan strategi pembelajaran yang sesuai menjadi faktor penting untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pendidikan, sehingga pencapaian kompetensi lulusan dapat terwujud secara optimal. (Rukajat & Makbul, 2022)

Manajemen mutu pembelajaran di sekolah dasar dapat dipahami sebagai upaya pengelolaan pembelajaran yang dilakukan secara terencana, terstruktur, dan berkesinambungan, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut perbaikan. Penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu yang terintegrasi, disertai dengan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, memungkinkan sekolah dasar menyelenggarakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Keberhasilan penerapan manajemen mutu pembelajaran sangat ditentukan oleh kesiapan perencanaan, efektivitas kepemimpinan sekolah, peningkatan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan, serta dukungan aktif dari orang tua dan masyarakat. Melalui sinergi seluruh komponen tersebut, mutu pembelajaran di sekolah dasar dapat ditingkatkan secara berkesinambungan dan memberikan kontribusi nyata terhadap

peningkatan kualitas pendidikan secara nasional.

Daftar Pustaka

- Aniza, A. N., Fadillah, W. F., & Amalia, A. N. (2021). Peran Orangtua dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDN 14 Biru. *Jurnal Mappesona*. <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/mappesona/article/view/2493>
- Rukajat, A., & Makbul, M. (2022). Upaya Tenaga Pendidik Dalam Mempersiapkan Pembelajaran Profesional Pendidikan Anak Usia Dini Di RA Al-Furqaan Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/361
- Sunaengsih, C. (2016). *PENGARUH MEDIA*. 3(2), 183–190. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i2.4259>

Membangun Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah melalui Pembelajaran Inovatif

Aqodiah, M.Pd.¹⁵
Universitas Muhammadiyah Mataram

“Pembelajaran inovatif di Madrasah Ibtidaiyah menjadi strategi efektif membangun karakter religius, sosial, dan akademik siswa secara berkelanjutan.”

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan fundamental dalam sistem pendidikan nasional, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam memiliki mandat strategis dalam membentuk karakter peserta didik sejak dini melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Karakter seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial menjadi fondasi penting bagi perkembangan peserta didik di masa depan. Oleh karena itu, upaya membangun karakter siswa MI tidak dapat dilepaskan dari kualitas dan inovasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru (Kementerian Agama RI, 2023).

¹⁵ Penulis lahir di Sumbawa, NTB, pada 15 Februari 1974. Saya saat ini menjabat sebagai Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram. Saya menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) di IAIN Mataram pada tahun 1996, dengan fokus studi di bidang Agama Islam. Kemudian, saya melanjutkan studi Magister (S2) di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan meraih gelar Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada tahun 2012.

Dalam praktiknya, pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama kecenderungan pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian kognitif semata. Pembelajaran yang bersifat konvensional seringkali kurang memberikan ruang bagi internalisasi nilai-nilai karakter secara mendalam. Padahal, karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui ceramah atau penanaman nilai secara verbal, melainkan melalui pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan melibatkan partisipasi aktif siswa (Lickona, 2022).

Pembelajaran inovatif hadir sebagai pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Pembelajaran inovatif menekankan pada penggunaan strategi, metode, dan media pembelajaran yang kreatif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Melalui pembelajaran inovatif, guru dapat mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam setiap aktivitas belajar, sehingga nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara terpisah, tetapi tumbuh dan berkembang secara alami dalam proses pembelajaran (Suryani & Huda, 2024).

A. Konsep Pendidikan Karakter dalam Konteks Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah memiliki landasan filosofis dan normatif yang kuat, baik dari perspektif pendidikan nasional maupun ajaran Islam. Dalam konteks MI, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membentuk warga negara yang baik, tetapi juga membentuk insan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran (*shiddiq*), amanah, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab merupakan nilai inti yang harus terinternalisasi dalam diri siswa sejak usia dini.

Menurut pendekatan pendidikan karakter modern, pembentukan karakter melibatkan tiga komponen utama, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga komponen ini harus dikembangkan secara simultan melalui proses pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan

(Lickona, 2022). Dalam konteks MI, guru memiliki peran sentral sebagai teladan dan fasilitator yang membantu siswa memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pendidikan karakter akan sulit tercapai apabila pembelajaran masih bersifat satu arah dan minim interaksi.

B. Pembelajaran Inovatif sebagai Sarana Penguatan Karakter

Pembelajaran inovatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kreativitas, partisipasi aktif siswa, dan pemanfaatan berbagai metode serta media pembelajaran yang variatif. Dalam konteks penguatan karakter siswa MI, pembelajaran inovatif berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui pengalaman belajar langsung. Strategi pembelajaran seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, pembelajaran berbasis permainan edukatif, dan pembelajaran kolaboratif sangat potensial untuk menumbuhkan karakter positif pada siswa.

Melalui pembelajaran berbasis proyek, misalnya, siswa tidak hanya belajar memahami materi pelajaran, tetapi juga belajar bekerja sama, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta mengembangkan sikap disiplin dan kreatif. Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, dan menghargai perbedaan pandangan. Dengan demikian, pembelajaran inovatif menjadi wahana efektif untuk membangun karakter siswa secara terpadu dengan penguasaan kompetensi akademik (Widodo & Nurhadi, 2023).

Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran digital dan kontekstual juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa MI. Media interaktif, video pembelajaran bernuansa Islami, serta permainan edukatif berbasis nilai mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Ketika siswa terlibat secara emosional dan aktif dalam pembelajaran, proses internalisasi karakter akan berlangsung lebih efektif.

C. Contoh Implementasi Pembelajaran Inovatif Berbasis Karakter di MI

Salah satu contoh implementasi pembelajaran inovatif berbasis karakter di Madrasah Ibtidaiyah adalah penggunaan pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru merancang proyek sederhana berupa kegiatan “Aksi Kebaikan Harian”, di mana siswa diminta untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan kebaikan di lingkungan sekolah dan rumah, seperti menjaga kebersihan, membantu teman, dan berkata jujur. Kegiatan ini kemudian didiskusikan dan direfleksikan bersama di kelas.

Melalui proyek tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep akhlak mulia secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing refleksi siswa terhadap pengalaman yang dialami. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran moral, kepedulian sosial, dan tanggung jawab pribadi. Contoh ini menunjukkan bahwa pembelajaran inovatif mampu menjadi media efektif dalam membangun karakter siswa MI (Rahman & Yusuf, 2023).

Contoh lain adalah penerapan pembelajaran kolaboratif pada mata pelajaran tematik. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil dan memberikan tugas yang menuntut kerja sama, komunikasi, dan saling menghargai. Dalam proses tersebut, guru menanamkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, disiplin, dan tanggung jawab. Pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman materi yang lebih baik, tetapi juga membentuk sikap sosial dan karakter positif siswa.

Gambar tersebut menggambarkan alur konseptual pembelajaran inovatif yang dirancang untuk membangun karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah secara terintegrasi, berkelanjutan, dan kontekstual. Diagram disusun dalam bentuk alur linier-siklik yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses berkesinambungan, bukan kegiatan satu arah atau sesaat.



Gambar Pembelajaran Inovatif

Tahap pertama dalam diagram adalah **Perencanaan Pembelajaran Inovatif**. Pada tahap ini, guru merancang pembelajaran dengan mengintegrasikan tujuan akademik dan nilai-nilai karakter. Tahap kedua adalah **Implementasi Pembelajaran Aktif dan Partisipatif**. Pada tahap ini, pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan kontekstual. Tahap ketiga adalah **Internalisasi Nilai Karakter**. Tahap ini merupakan inti dari proses pembelajaran inovatif berbasis karakter. Melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif, siswa mulai menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Tahap keempat adalah **Refleksi dan Asesmen Berbasis Karakter**. Pada tahap ini, guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Asesmen tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada perkembangan sikap dan perilaku siswa. Tahap akhir adalah **Penguatan Karakter Berkelanjutan**. Tahap ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran inovatif tidak berhenti di kelas, tetapi dilanjutkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Daftar Pustaka

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Kurikulum Merdeka pada Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter pada Pendidikan Dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lickona, T. (2022). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Rahman, A., & Yusof, R. M. (2023). Innovative learning approaches for character education in primary schools. *Journal of Moral Education*, 52(3), 367–382.
- Suryani, T., & Huda, N. (2024). Pembelajaran inovatif berbasis karakter di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45–60.
- Widodo, H., & Nurhadi, M. (2023). Active learning strategies to foster character development in elementary education. *International Journal of Instruction*, 16(2), 211–226.
- Yamin, M. (2022). *Paradigma Baru Pembelajaran Berbasis Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zubaedi. (2022). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zainuddin, Z., & Perera, C. J. (2024). Student-centered learning and character formation in basic education. *Teaching and Teacher Education*, 131, 104193.

Menciptakan Pembelajaran Bermakna Berbasis Literasi Bagi Siswa Sekolah Dasar

Nurjani, M.Pd.¹⁶

Institut Agama Islam Negeri Takengon

“Transformasi pembelajaran melalui strategi literasi aktif di sekolah dasar mampu mengubah pola hafalan menjadi pengalaman belajar berkualitas”

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kemampuan berpikir, dan keterampilan dasar peserta didik. Pada tahap ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mampu memahami, mengolah, serta menggunakan informasi secara bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Namun, praktik pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) masih sering berorientasi pada hafalan dan penyampaian materi secara satu arah, sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman secara mendalam.

Pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Ausubel

¹⁶ Penulis berasal dari Sumatera Barat, dilahirkan di Simabur, 10 Oktober 1991. Sekarang penulis mengabdikan sebagai Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Institut Agama Islam Negeri Takengon. Penulis menyelesaikan pendidikan Strata I di IAIN Imam Bonjol Padang pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Kemudian melanjutkan studi pada Strata II di Universitas Negeri Padang dengan Program Studi Pendidikan Dasar.

(968) menyatakan bahwa belajar akan bermakna apabila informasi baru dapat dihubungkan dengan konsep yang relevan dalam pikiran siswa. Konteks ini, literasi memegang peranan penting karena menjadi sarana utama bagi siswa untuk mengakses, memahami, dan menginterpretasikan informasi.

Literasi tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan memahami teks, berpikir kritis, berkomunikasi, serta memecahkan masalah. Oleh karena itu, integrasi literasi dalam proses pembelajaran di SD diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.

A. Konsep Pembelajaran Bermakna

Pembelajaran bermakna adalah proses belajar yang memungkinkan siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya, sehingga terbentuk pemahaman yang utuh dan mendalam. Menurut Ausubel (1986) faktor terpenting yang memengaruhi belajar adalah apa yang telah diketahui siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengidentifikasi pengetahuan awal siswa sebelum menyampaikan materi baru.

Ciri utama pembelajaran bermakna antara lain: (1) siswa aktif dalam proses belajar, (2) materi pembelajaran dikaitkan dengan konteks nyata, (3) terjadi interaksi antara siswa dengan guru maupun antar siswa, dan (4) pembelajaran berorientasi pada pemahaman, bukan sekadar hafalan. Dalam pembelajaran bermakna, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuannya sendiri.

Pada jenjang SD, pembelajaran bermakna sangat penting karena siswa berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Siswa lebih mudah memahami konsep apabila disajikan melalui pengalaman langsung, contoh konkret, serta aktivitas yang melibatkan literasi seperti membaca cerita, mengamati gambar, dan menuliskan kembali pemahamannya.

B. Literasi dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

Literasi merupakan kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menekankan pentingnya pengembangan budaya literasi sejak dini melalui kegiatan membaca, menulis, dan berpikir kritis (Kemendikbud, 2019).

Kemendikbud Ristek. (2021) untuk memperluas cakupan pembelajaran, guru tidak boleh terpaku pada satu jenis literasi saja, di SD terdapat enam literasi dasar yang harus diintegrasikan:

1. Literasi Baca-Tulis: Kemampuan memahami teks tertulis.
2. Literasi Numerasi: Kemampuan menggunakan angka dan simbol dalam situasi praktis.
3. Literasi Sains: Kemampuan memahami fenomena alam dan lingkungan.
4. Literasi Digital: Kemampuan menyaring informasi dari perangkat teknologi secara bijak.
5. Literasi Finansial: Pemahaman dasar mengenai nilai uang dan pengelolaan sumber daya.
6. Literasi Budaya dan Kewargaan: Pemahaman terhadap identitas diri dan hak-kewajiban sebagai warga negara.

Pembelajaran di SD paling efektif dilakukan secara tematik. Misalkan dengan tema tertentu "Lingkunganku", literasi tidak lagi berdiri sendiri. Siswa membaca teks tentang polusi (Bahasa Indonesia), menghitung volume sampah di sekolah (Matematika), memahami siklus air (IPA), dan membuat poster kampanye kebersihan (Seni Budaya). Kesatuan tema ini membuat pengetahuan tidak terfragmentasi, sehingga lebih mudah mengendap dalam ingatan jangka panjang siswa.

C. Strategi Menciptakan Pembelajaran Bermakna Berbasis Literasi

Untuk menciptakan pembelajaran bermakna berbasis literasi di sekolah dasar, guru dapat menerapkan beberapa strategi berikut.

1. Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Nyata

Guru perlu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa. Misalnya, dalam pembelajaran IPA, siswa dapat membaca teks tentang lingkungan sekitar, kemudian mendiskusikan permasalahan yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan demikian, siswa memahami bahwa materi yang dipelajari memiliki relevansi dengan kehidupan nyata.

2. Pemanfaatan Teks yang Variatif

Guru dapat menggunakan berbagai jenis teks seperti cerita anak, artikel sederhana, infografik, dan gambar. Teks yang variatif akan meningkatkan minat baca siswa dan membantu mereka memahami konsep dari berbagai sudut pandang.

3. Kegiatan Membaca dan Menulis Terintegrasi

Pembelajaran berbasis literasi menuntut integrasi antara kegiatan membaca dan menulis. Setelah membaca suatu teks, siswa dapat diminta untuk menuliskan ringkasan, membuat peta konsep, atau menuliskan pendapat pribadi. Kegiatan ini membantu siswa mengolah informasi secara mendalam.

4. Diskusi dan Refleksi

Diskusi kelompok dan refleksi sangat penting dalam pembelajaran bermakna. Melalui diskusi, siswa belajar mengemukakan pendapat, mendengarkan orang lain, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Refleksi

membantu siswa menyadari apa yang telah dipelajari dan bagaimana proses belajarnya.

5. Peran Guru sebagai Fasilitator

Dalam pembelajaran bermakna berbasis literasi, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memberikan pertanyaan pemantik, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan literasi siswa.

Memperkuat penjabaran di atas, dapat juga ditawarkan implementasi dalam menciptakan pembelajaran berbasis literasi lebih kondusif yakni:

1. Transformasi Perpustakaan dan Pojok Baca

Perpustakaan tidak boleh menjadi Gudang buku saja akan tetapi ada gebrakan baru sekolah harus menciptakan ekosistem yang menarik:

- a. Pojok Baca Tematik, di setiap kelas, tersedia buku yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari minggu itu.
- b. Duta Literasi Kelas, menunjuk siswa secara bergantian untuk membagikan ulasan buku singkat di depan kelas setiap pagi.

2. Teknik Membaca Aktif (*Active Reading*)

Guru harus melatih siswa menggunakan strategi berpikir saat membaca seperti:

- a. Prediksi, meminta siswa menebak isi buku dari sampulnya.
- b. Visualisas, meminta siswa menggambar apa yang mereka bayangkan setelah mendengar sebuah deskripsi cerita.
- c. Koneks, mengajukan pertanyaan, "Pernahkah kalian

mengalami hal yang sama dengan tokoh di buku ini?"

3. Menulis untuk Berpikir (*Writing to Learn*)

Menulis bukan sekadar menyalin dari papan tulis. Pembelajaran bermakna mendorong siswa menulis untuk mengekspresikan pikiran:

- a. Jurnal Refleksi, di akhir pelajaran, siswa menulis satu kalimat tentang hal paling menarik yang mereka pelajari.
- b. Menulis Kreatif, mengubah akhir cerita dari sebuah dongeng yang mereka baca untuk melatih daya kritis dan imajinasi.

D. Tantangan dan Solusi Implementasi

Implementasi pembelajaran bermakna berbasis literasi di SD tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan bahan bacaan yang sesuai, rendahnya minat baca siswa, serta kesiapan guru dalam merancang pembelajaran berbasis literasi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah perlu menyediakan sumber bacaan yang beragam dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Selain itu, guru perlu mendapatkan pelatihan terkait strategi pembelajaran berbasis literasi. Dukungan dari orang tua juga sangat penting untuk menumbuhkan budaya literasi di rumah.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diberikan kesimpulan yakni pembelajaran bermakna berbasis literasi merupakan pendekatan yang relevan dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Melalui integrasi literasi dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu memahami, mengolah, dan menerapkan informasi secara bermakna. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk aktif, berpikir kritis, dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan kerja sama antara guru,

sekolah, dan orang tua untuk mewujudkan pembelajaran bermakna berbasis literasi secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Kemendikbud. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud Ristek. (2021). *Panduan Penguatan Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar*. Direktorat Sekolah Dasar.

Penerapan Pembelajaran Multikultural pada Siswa Sekolah Dasar di Era Digitalisasi

Nimas Puspitasari, M.Pd.¹⁷

Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman

“Pembelajaran multikultural di era digitalisasi memiliki peran penting membentuk siswa yang toleran dan mampu hidup dalam interaksi lintas budaya”

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki perbedaan suku, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat yang perlu diperkenalkan sejak dini. Keberagaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam dunia Pendidikan. Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan awal yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pada usia ini, anak-anak mulai mengenal lingkungan sosial yang lebih luas dan beragam. Pembelajaran multikultural hadir sebagai pendekatan pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai toleransi, keadilan, kesetaraan, dan saling menghargai perbedaan. Oleh karena itu, pembelajaran multikultural di SD menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai toleransi, saling menghargai,

¹⁷ Penulis lahir di Tegal, 9 Agustus 1988, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Undaris, menyelesaikan studi S1 di Prodi Pendidikan Sejarah FIS UNNES tahun 2010, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan IPS UNNES tahun 2012. Saat ini aktif sebagai Dosen pada Prodi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNDARIS Semarang. Penulis dapat dihubungi melalui email : nimaspuspitasari090888@gmail.com

dan hidup rukun dalam keberagaman.

A. Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar

Pembelajaran multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang mengakui, menghargai, dan memanfaatkan keberagaman budaya sebagai bagian penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Banks (2015), pendidikan multikultural bertujuan memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, agama, maupun status sosial.

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran multikultural tidak hanya berfokus pada penyampaian materi tentang keberagaman, tetapi juga menanamkan sikap demokratis, empati, serta kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu sosial dan budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.

Pembelajaran multikultural di SD dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, IPS, dan Seni Budaya. Guru dapat menggunakan cerita rakyat dari berbagai daerah, lagu daerah, permainan tradisional, serta contoh kehidupan sehari-hari yang mencerminkan keberagaman. Metode pembelajaran yang digunakan sebaiknya bersifat aktif dan menyenangkan, seperti diskusi sederhana, kerja kelompok, bermain peran, dan proyek kelas. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep keberagaman secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sekolah.

Agar siswa memahami bahwa ada keragaman budaya maka pentingnya penerapan strategi pendidikan multikultural di Indonesia dalam rangka membentuk karakter generasi yang akan membangun negara di atas pemahaman keberagaman. Penerapkan metode multikulturalisme dalam pembelajaran, tauladan, dan perilaku sehari-hari dengan cara yang dapat menumbuhkan kepekaan indera, apresiasi positif, dan daya

kreatif, diperlukan wawasan dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dan pembiasaan, Najmina (2018: 52).

Menurut Anton, dkk (2024: 6853 – 6856) Beberapa strategi yang bisa dilakukan dalam penerapan pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum

Salah satu strategi utama dalam implementasi pendidikan multikultural adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural kedalam kurikulum pendidikan. Pengajaran tentang keberagaman budaya, etnis, bahasa, serta agama seharusnya tidak hanya ditempatkan sebagai materi tambahan atau ekstrakurikuler, tetapi menjadi bagian integral dari kurikulum inti.

2. Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)

Melalui pembelajaran berbasis pengalaman, yaitu pendekatan yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan keberagaman budaya melalui kegiatan-kegiatan praktis seperti pertukaran budaya antar sekolah, proyek seni bersama yang melibatkan budaya-budaya dari berbagai daerah, atau program kemitraan dengan komunitas lokal. Hal ini memberikan siswa kesempatan untuk belajar melalui interaksi sosial dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda

3. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Multikultural

Kosim (2017) mengungkapkan bahwa pelatihan guru terkait dengan pendidikan multikultural sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman. Di Indonesia, masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pendidikan multikultural, baik dalam hal teori maupun praktiknya.

4. Pemberdayaan Komunitas dan Keluarga dalam Proses Pendidikan

Melibatkan masyarakat dan keluarga menjadi langkah strategis untuk mendukung keberhasilan pendidikan multikultural. Ketika keluarga dan masyarakat turut berperan, siswa akan mendapatkan dukungan yang lebih luas dalam memahami nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Partisipasi aktif ini akan membantu menanamkan kesadaran bahwa hidup dalam masyarakat yang majemuk memerlukan kerja sama, empati, dan rasa hormat terhadap satu sama lain.

5. Pemanfaatan Teknologi untuk Meningkatkan Akses dan Partisipasi

Di era globalisasi, teknologi digital memainkan peran penting dalam pendidikan multikultural. Melalui teknologi, siswa dapat memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi tentang berbagai budaya dan dapat berinteraksi dengan teman-teman dari berbagai belahan dunia. Teknologi membuka peluang untuk mempelajari keberagaman tanpa batasan ruang dan waktu. Adeyemi (2020) menunjukkan bahwa teknologi digital seperti platform pembelajaran daring, media sosial, dan aplikasi pembelajaran berbasis video dapat memperkaya pengalaman belajar siswa tentang keberagaman budaya global. Dengan menggunakan teknologi, sekolah-sekolah di Indonesia dapat menghubungkan siswa mereka dengan sekolah-sekolah dari negara lain, sehingga tercipta kesempatan untuk saling bertukar pengalaman budaya

B. Pemanfaatan Teknologi di era digitalisasi

Digitalisasi pendidikan ditandai dengan pemanfaatan teknologi digital seperti internet, media sosial, platform pembelajaran daring, dan perangkat multimedia dalam proses pembelajaran. Teknologi memungkinkan akses informasi yang lebih luas, cepat, dan interaktif. Peserta didik dapat belajar dari

berbagai sumber global dan berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

Adeyemi (2020) menunjukkan bahwa teknologi digital seperti platform pembelajaran daring, media sosial, dan aplikasi pembelajaran berbasis video dapat memperkaya pengalaman belajar siswa tentang keberagaman budaya global. Dengan menggunakan teknologi, sekolah-sekolah di Indonesia dapat menghubungkan siswa mereka dengan sekolah-sekolah dari negara lain, sehingga tercipta kesempatan untuk saling bertukar pengalaman budaya.

C. Penerapan Pembelajaran multikultural di era digital

Memasuki era digitalisasi, proses pembelajaran mengalami perubahan signifikan dengan hadirnya teknologi informasi dan komunikasi. Digitalisasi membuka peluang besar bagi pengembangan pembelajaran multikultural, namun juga menghadirkan tantangan baru yang perlu disikapi secara bijak oleh pendidik dan peserta didik. Pembelajaran multikultural di era digital dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi. Pertama, pendidik dapat memanfaatkan media digital seperti video, podcast, dan platform pembelajaran daring untuk memperkenalkan budaya-budaya yang beragam. Konten pembelajaran dapat dirancang agar mencerminkan nilai inklusivitas dan menghargai perbedaan.

Kedua, penggunaan pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi, seperti diskusi daring dan proyek lintas budaya, dapat mendorong peserta didik untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman dari latar belakang yang berbeda. Hal ini membantu mengembangkan sikap toleransi dan kemampuan komunikasi antarbudaya.

Ketiga, pendidik perlu menanamkan literasi digital yang berlandaskan nilai multikultural, yaitu kemampuan menyaring informasi, menghargai perbedaan pendapat, serta bersikap etis di ruang digital. Maka, peserta didik tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga matang secara sosial dan moral.

Kesimpulan

Pembelajaran multikultural di era digitalisasi memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang toleran, kritis, dan mampu hidup dalam masyarakat yang beragam. Digitalisasi memberikan peluang besar untuk memperkaya pembelajaran multikultural melalui akses informasi global dan interaksi lintas budaya. Dengan penerapan yang tepat, pembelajaran multikultural berbasis digital dapat menjadi sarana efektif dalam membangun karakter bangsa yang inklusif dan berkeadaban.

Daftar Pustaka

- Adeyemi, T. O. (2020). *The Role of Digital Technologies in Promoting Multicultural Education. Journal of Educational Research and Practice*, 8(2), 45-60.
- Anton, Jamilah Siti, Fitriani, desi, Amelia, Syifa, Kholid Firmansyah, Irfan.. 2024. *Strategi Implementasi Pendidikan Multikultural Di Era Globalisasi. JJIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*. Vol : 1 No: 10, E-ISSN : 3047-7824 hal: 6853 – 6856
- Banks, J. A..2015. *Multicultural Education*. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition, 3, 18–21
- Kosim, M.. 2017. *Kompetensi Guru dalam Pendidikan Multikultural: Studi Implementasi di Sekolah Menengah Atas. Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(1), 12-21
- Najmina, Nana. 2018, *Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 52.

Transformasi Nilai Budaya Minangkabau Melalui Seni Randai untuk Membangun Karakter Mahasiswa PGMI di Perguruan Tinggi

*Susi Ratna Sari, M.Pd.¹⁸
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus
Batusangkar*

“Penguatan pendidikan karakter mahasiswa PGMI berbasis kearifan lokal minangkabau melalui seni randai”

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian mahasiswa yang berintegritas dan berakhlak mulia. Mata kuliah Budaya Minangkabau memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan karakter, karena memuat nilai-nilai *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* yang sarat dengan ajaran moral, etika, dan kearifan lokal. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum mata kuliah Budaya Minangkabau dapat membentuk generasi muda yang berakhlak di lingkungan perguruan tinggi. Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur, ditemukan bahwa nilai-nilai seperti hormat kepada orang tua, musyawarah, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan secara efektif dalam proses

¹⁸ Susi Ratna Sari, merupakan Dosen di Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah (FTIK) UIN Mahmud Yunus Batusangkar, menyelesaikan studi S1 di STAIN Bukittinggi 2011, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Universitas Negeri Padang Kosentrasi Antropologi Sosiologi Pendidikan tahun 2014

pembelajaran. Dengan penguatan karakter melalui pembelajaran berbasis budaya lokal, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang warisan budaya, tetapi juga mengalami pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur masyarakat Minangkabau. Integrasi ini menjadi strategi yang relevan dalam menghadapi tantangan moral generasi muda di era modern.

Subjek dalam penulisan artikel ini adalah Mahasiswa Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Angkatan 2022 semester enam Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang memahami filosofi kesenian randai. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan randai salah satunya pada kegiatan Festival Randai PGMI Angkatan 2022 Tahun 2025 yang mengikuti mata kuliah Budaya Alam Minangkabau. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang proses internalisasi nilai.



Gambar 1. Foto Kegiatan Randai Mahasiswa PGMI 2025

Randai merupakan cerminan kuat dari jati diri masyarakat Minangkabau. Di dalamnya terpatriti falsafah hidup, nilai-nilai

etika, dan ajaran kehidupan yang menjadi pedoman orang Minang, dimana semua itu berpijak pada prinsip keharmonisan dengan alam semesta. Randai bukan hanya seni pertunjukan, melainkan juga pancaran kebijaksanaan hidup yang menyatu dengan alam dan budaya lokal (Primadesi, 2013). Randai merupakan wujud nyata dari kearifan lokal masyarakat Minangkabau, yang tidak hanya hadir secara fisik dalam pertunjukan, tetapi juga hidup dalam batin setiap individu sebagai bagian dari jalinan kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian randai mencerminkan norma serta kebiasaan yang dijunjung tinggi oleh orang Minang. Dalam pandangan mereka, sebuah kesenian dianggap *rancah* yakni indah dan layak dihargai selama tidak bertentangan dengan agama dan adat dan kebiasaan yang telah menjadi landasan hidup bersama (Arzul, 2015). Salah satu unsur penting dalam pertunjukan randai adalah dialog, yang tidak sekedar menjadi sarana penyampaian cerita, tetapi juga mengandung nilai-nilai karakter yang mendalam. Melalui dialog, randai menanamkan sikap kerja sama yang komunikatif sebuah nilai luhur yang sangat relevan untuk diwariskan dan ditanamkan kepada generasi muda sebagai bekal dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan saling menghargai (Arzul, 2015)

Sebagai warisan budaya, randai berkembang secara organik di tengah kehidupan masyarakat di Minangkabau. Pertunjukannya berlangsung dalam format melingkar dan sering mengangkat cerita-cerita rakyat, legenda lokal, maupun kisah adat dan agama yang sarat dengan nilai moral. Di balik pertunjukan tersebut, randai menjadi ruang penting bagi pembelajaran budaya dan penanaman nilai-nilai kehidupan, khususnya kepada generasi muda (Salim, 2020). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, keberadaan randai mulai mengalami tantangan serius. Perubahan gaya hidup, dominasi budaya populer global, serta kurangnya regenerasi pelaku menyebabkan randai semakin tersisih dari ruang-ruang sosial masyarakat (Fitriani, 2022:74).

Dalam era digital yang terus berkembang pesat, tradisi lokal menghadapi tantangan serius untuk tetap relevan di tengah masyarakat modern, terutama di kalangan generasi muda. Tradisi Randai sebagai salah satu seni teater tradisional Minangkabau yang sarat nilai budaya dan religius, kini semakin terpinggirkan oleh pengaruh globalisasi dan modernisasi. Fenomena ini terlihat dari menurunnya minat generasi muda dalam melestarikan tradisi Randai, sehingga mengancam keberlangsungan warisan budaya Minangkabau. Selain itu, minimnya upaya strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisi ini dengan perkembangan teknologi menjadi masalah dalam keberlanjutan Randai.

Melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual, dosen memiliki peran vital dalam mentransformasikan materi akademik menjadi sarana pembentukan karakter. Dengan demikian, mata kuliah Budaya Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembinaan kepribadian dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, membangun generasi berakhlak bukanlah tugas instan, melainkan proses berkelanjutan yang memerlukan kolaborasi antara institusi pendidikan, pengajar, dan mahasiswa.



Gambar 2. Foto Bersama dalam Pakaian Festival Randai

Kesenian randai masih menjadi bagian penting dari kehidupan budaya masyarakat Minangkabau. Di tengah arus

modernisasi, randai tetap eksis sebagai bentuk seni pertunjukan yang mampu menarik minat remaja. Keikutsertaan remaja dalam kegiatan randai terlihat bukan hanya pada aspek seni, tetapi juga pada keterlibatan emosional dan sosial dalam setiap proses latihan dan pementasan. Kegiatan ini menjadi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri sekaligus membentuk karakter melalui pengalaman langsung. Interaksi antarpelaku randai pun menjadi ajang pembelajaran nilai-nilai moral yang hidup dan kontekstual. Dalam setiap pertunjukan randai, nilai-nilai moral ditransmisikan secara eksplisit melalui dialog dan narasi, serta secara implisit melalui tindakan dan hubungan sosial antar tokoh (Tulzakra, 2023).

Observasi selama proses latihan menunjukkan bahwa nilai seperti disiplin, kerja sama, dan kepedulian sangat ditekankan. Latihan yang dilakukan secara rutin menuntut komitmen waktu dan kedisiplinan yang tinggi. Ketika salah satu anggota datang terlambat atau tidak mengikuti latihan, ia akan mendapatkan teguran sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kelompok. Hal ini menciptakan budaya saling mengingatkan dan menghargai waktu. Kedisiplinan menjadi bagian dari nilai moral yang terinternalisasi secara perlahan melalui kebiasaan yang konsisten dalam kegiatan seni.

Wawancara dengan pelatih mengungkapkan bahwa randai bukan sekadar hiburan, melainkan sarana pendidikan karakter yang efektif. Pelatih memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kepada remaja, baik melalui penjelasan tentang isi cerita, bimbingan sikap saat latihan, maupun melalui keteladanan. Beberapa pelatih bahkan menyisipkan nilai-nilai keislaman seperti amanah, ukhuwah, dan syukur dalam narasi dan refleksi latihan. Ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Hujurat ayat 13 tentang pentingnya saling mengenal dan menghormati perbedaan juga sering dikaitkan dengan pesan cerita dalam randai.

Nilai gotong royong atau kerja sama terlihat sangat nyata dalam kegiatan randai. Persiapan pertunjukan melibatkan

pembagian tugas yang adil, mulai dari kostum, musik, koreografi, hingga perlengkapan panggung (Junita et al., 2024). Setiap anggota memiliki peran yang saling mendukung satu sama lain. Tidak ada satu pun yang lebih penting dari yang lain, karena keberhasilan pertunjukan bergantung pada kolaborasi. Melalui pengalaman ini, remaja belajar bahwa keberhasilan bukan hasil dari kerja individu, tetapi dari sinergi kelompok.

Daftar Pustaka

- Arzul. (2015). "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Randai Bujang Sampai". *Jurnal Peradaban Melayu*, 10, 108–122.
- Fathoni, A. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Rineka Cipta.
- Fitriani, L. (2022). Revitalisasi Seni Pertunjukan Randai dalam Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 9(2), 71–85.
- Junita, S., . S., Fitri, V. I., & . S. (2024). Pelestarian Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Pertunjukkan Randai di SDN 13 Salimpaung Kecamatan Salimpaung. *Abdimasku : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 172. <https://doi.org/10.62411/ja.v7i1.19111>
- Primadesi. (2013). "Preservesi Pengetahuan dalam Tradisi Lisan Seni Pertunjukan Randai di Minangkabau Sumatera Barat." *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 1(2), 179–187.
- Salim, R. (2020). Randai sebagai Media Pembelajaran Nilai Budaya di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Lokal*, 7(1), 45–56.
- Tulzahra, F. (2023). Nilai Pendidikan Dalam Randai Grup Mambang Kayo Pekanbaru. *GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang*, 1(3), 161–170.

Sastra Anak sebagai Penguat Pendidikan Karakter di SD

Handara Tri Elitasari, M.Pd.¹⁹
Universitas Siliwangi

“Sastra anak berperan strategis dalam memperkuat pendidikan karakter di SD, melalui bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan anak.”

Pengajaran sastra memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar. Hal ini dikarenakan sastra mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan anak. Sastra merupakan karya imajinatif yang menghadirkan dunia rekaan, memberikan pemahaman tentang kehidupan, serta mengandung nilai keindahan tertentu. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2013), sastra dapat dipahami sebagai gambaran kehidupan yang bersifat universal, namun disajikan secara ringkas dan padat. Melalui alur cerita dan karakter tokoh, sastra menyajikan berbagai peristiwa kehidupan yang dikreasikan dari pengalaman, penghayatan, dan realitas sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau cerita bagi anak, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan yang bermakna.

¹⁹ Penulis lahir di Magelang, 8 Mei 1994, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi, menyelesaikan studi S1 di PGSD FIP UNY tahun 2016, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Dasar UNY tahun 2019, dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Dasar FIP UNY tahun 2024.

Nilai-nilai dalam karya sastra tersaji melalui unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kondisi ini menjadikan sastra memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak. Dari sisi intrinsik, sastra memberikan manfaat berupa rasa senang, gembira, dan kenikmatan bagi anak. Sastra juga mengembangkan imajinasi anak dan membantunya memahami kehidupan dari berbagai sudut pandang. Selain itu, sastra memberikan pengalaman baru yang seolah-olah dialami secara langsung oleh anak. Sastra memperluas wawasan kehidupan anak dan menumbuhkan perilaku yang mencerminkan nilai kemanusiaan. Sastra juga mengenalkan anak pada pengalaman-pengalaman yang bersifat universal. Dari sisi ekstrinsik, sastra berkontribusi terhadap perkembangan bahasa, kemampuan kognitif, kepribadian, dan keterampilan sosial anak.

Selain memberikan berbagai manfaat, sastra juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan. Nurgiyantoro (2010) menjelaskan bahwa sastra dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai upaya membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Sastra berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Melalui sastra, anak memperoleh contoh sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan. Apabila dimanfaatkan secara optimal, sastra mampu membantu mengembangkan kepribadian anak secara utuh. Pada hakikatnya, tujuan sastra adalah memberikan teladan tentang kehidupan yang ideal melalui tokoh-tokoh yang berkarakter. Keteladanan tersebut berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman anak.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter dan sastra anak mempunyai hubungan yang cukup kuat dan saling terkait. Sastra anak memiliki banyak manfaat bagi pembacanya. Salah satunya, sastra anak sebagai media untuk membentuk dan mendidik karakter anak. Melalui sastra, anak akan meneladani tokoh yang ada dalam sastra tersebut. Oleh karena itu kandungan sastra yang diberikan, disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Baik dari segi

emosi, taraf berpikir, dan perkembangan sosialnya. Selain itu sastra juga dikemas semenarik mungkin, agar anak tertarik untuk membaca.

Pada tahap perkembangannya, anak belum sepenuhnya mampu menentukan bacaan yang baik dan sesuai bagi dirinya. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua memiliki peran penting dalam memilihkan bahan bacaan yang tepat sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Nurgiyantoro (2013) menyatakan bahwa pemilihan bacaan sebagai bahan ajar sastra anak perlu memperhatikan lima kriteria utama, yaitu sebagai berikut.

a. Perkembangan intelektual

Perkembangan intelektual anak berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu sensori-motor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Pada tahap sensori-motor yang berlangsung sejak lahir hingga usia dua tahun, anak menunjukkan ketertarikan terhadap rangsangan bunyi, terutama bunyi yang berirama dan berulang. Respons ini sering muncul ketika anak mendengar nyanyian atau ujaran sederhana dari orang tua. Memasuki tahap praoperasional pada usia dua hingga tujuh tahun, anak berada pada fase meniru dan mengenali simbol. Oleh karena itu, bahan bacaan yang sesuai pada tahap ini berupa buku bergambar sederhana dengan tampilan visual yang menarik.

Pada tahap operasional konkret yang berlangsung pada usia tujuh hingga sebelas tahun, anak mulai mampu berpikir logis terhadap hal-hal yang bersifat nyata. Pada fase ini, anak memerlukan bacaan naratif yang disusun secara runtut dan logis, mulai dari cerita yang sederhana hingga yang lebih kompleks. Selanjutnya, pada tahap operasional formal yang dimulai sekitar usia sebelas tahun ke atas, anak telah mampu berpikir abstrak dan analitis. Bacaan yang tepat pada tahap ini adalah cerita yang memuat permasalahan, hubungan sebab-akibat, serta alur cerita yang lebih kompleks, termasuk penggunaan plot ganda.

b. Perkembangan moral

Sebelum menentukan bacaan yang tepat bagi anak, pendidik dan orang tua perlu memahami tahapan perkembangan moral berdasarkan usia. Setiap fase usia menunjukkan karakteristik moral yang berbeda, sehingga tidak semua bacaan sesuai untuk semua anak. Oleh karena itu, pemilihan bacaan anak perlu memperhatikan dua hal utama. Pertama, pendidik atau orang tua harus memahami secara menyeluruh karakteristik perkembangan moral anak pada setiap tahap usia. Pemahaman ini menjadi dasar dalam menyesuaikan bacaan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Kedua, bacaan yang dipilih sebaiknya memuat nilai-nilai moral yang disampaikan melalui perilaku dan peran tokoh dalam cerita, sehingga anak dapat belajar dan meneladani sikap positif tersebut secara alami.

c. Perkembangan emosional dan personal

Perkembangan emosional dan kepribadian anak perlu menjadi perhatian dalam pemilihan bahan bacaan. Isi cerita yang sesuai dengan tahap perkembangan emosi anak dapat memberikan rasa puas dan keterlibatan yang lebih mendalam. Pada masa remaja awal (adolesen), anak cenderung tertarik pada bacaan yang menggambarkan keberhasilan individu atau kelompok. Cerita semacam ini membantu anak membangun rasa percaya diri, motivasi, dan pemahaman terhadap pencapaian diri.

d. Perkembangan bahasa

Pemilihan bahan bacaan untuk anak perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan berbahasanya. Bacaan yang baik menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan komunikatif sehingga mudah dibaca serta dipahami oleh anak. Selain itu, pemilihan bacaan juga harus mempertimbangkan penggunaan kosakata yang sesuai dengan usia serta struktur kalimat yang tidak terlalu kompleks. Dengan bahasa yang tepat, anak dapat menangkap isi bacaan dengan

lebih baik dan memperoleh pengalaman membaca yang menyenangkan serta bermakna.

e. Pertumbuhan konsep cerita

Pertumbuhan pemahaman anak terhadap konsep cerita melalui enam tahap. Pertama, anak memahami cerita sebagai kumpulan unsur atau peristiwa yang belum saling terhubung. Kedua, anak mulai mengenali urutan cerita dengan mengaitkan peristiwa-peristiwa yang memiliki kemiripan. Ketiga, anak mampu memahami cerita sederhana dengan menghubungkan peristiwa berdasarkan hubungan sebab dan akibat. Keempat, anak mengaitkan peristiwa melalui kesamaan atribut atau perpindahan kejadian, meskipun hubungan cerita belum terfokus. Kelima, anak mampu menghubungkan berbagai peristiwa secara lebih terarah sehingga membentuk hubungan yang bermakna. Keenam, anak memahami narasi secara utuh dengan mengaitkan setiap peristiwa ke dalam tema atau karakter tertentu. Oleh karena itu, pemilihan konsep cerita perlu disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak agar proses pemahaman cerita berkembang secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemilihan bahan ajar sastra anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan usia peserta didik. Penyesuaian ini mencakup berbagai aspek perkembangan anak, antara lain perkembangan intelektual, moral, emosional, dan personal. Selain itu, kemampuan berbahasa anak juga perlu menjadi pertimbangan utama agar bahan bacaan dapat dipahami secara optimal. Pertumbuhan konsep cerita anak turut menentukan tingkat kompleksitas alur, tokoh, dan tema yang disajikan dalam bahan ajar sastra. Dengan memperhatikan seluruh aspek perkembangan tersebut, bahan ajar sastra anak diharapkan mampu memberikan pengalaman membaca yang bermakna serta mendukung pembentukan karakter dan kemampuan berpikir anak secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra anak dan pembentukan karakter. *Cakrawala Pendidikan*, 29, 25–40.

Pewarisan Budaya Melalui Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di Sekolah Dasar

Wisnu Dermawan, M.Sn.²⁰
Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya
Yogyakarta

“Sekolah adalah ruang strategis pewarisan seni dan budaya”

Pembelajaran SBdP memiliki peran yang vital dalam proses pewarisan budaya bagi peserta didik sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur dalam mewariskan nilai-nilai budaya melalui seni, kerajinan, dan kearifan lokal. Pembelajaran SBdP yang mencakup seni rupa, seni musik, seni tari, dan keterampilan harus disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Sehingga pewarisan budaya melalui pembelajaran ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum SBdP dirancang tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik, dengan penekanan pada upaya pelestarian budaya (Daryanti, 2019). Pendidikan berbasis budaya merupakan upaya strategis dalam mempertahankan akar budaya lokal di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, pembelajaran SBdP memiliki keunggulan dalam meningkatkan literasi budaya.

Strategi pembelajaran SBdP berbasis budaya lokal

²⁰ Penulis lahir di Temanggung, 18 September 1996. Penulis merupakan Dosen di Program Studi Seni Tari Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta. Menyelesaikan studi S1 di Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2018, dan menyelesaikan S2 Program Studi Program Magister dengan minat studi Penciptaan Seni di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2022.

memerlukan pendekatan yang bersifat multidimensional dengan mengintegrasikan unsur-unsur budaya setempat melalui metode pedagogis yang inovatif dan kontekstual. Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran:

1. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan pedagogis meliputi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), integrasi pembelajaran kontekstual dan tematik, serta pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dengan memanfaatkan sumber daya budaya lokal (Mulyati & Samsudin, 2023; Qorimah & Laksono, 2023; Lubis & Mardiana, 2025).

2. Integrasi budaya.

Integrasi budaya dapat dilakukan dengan memanfaatkan seni tradisional seperti tari, musik, dan kerajinan sebagai bagian dari proses pembelajaran, serta penggunaan potensi daerah sebagai sumber belajar yang autentik dengan kehidupan peserta didik.

3. Peran Guru

Peran guru juga menjadi faktor kunci dalam strategi ini (Prajadhita & Lestari, 2025; Laksana dkk., 2022). Guru berperan sebagai fasilitator budaya yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang bermakna secara kultural, mendukung kreativitas peserta didik, serta menumbuhkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal.

Penerapan strategi pembelajaran SBdP berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik, mendukung pelestarian warisan budaya, serta menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan konteks kehidupan mereka.

Pembelajaran SBdP di sekolah dasar dapat dilaksanakan secara efektif dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam praktik seni. Implementasi dalam pembelajaran dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan memanfaatkan unsur-unsur tradisional seperti permainan rakyat, tari daerah, dan musik daerah. Keterlibatan peserta didik juga menjadi prioritas melalui proyek kolaboratif, seperti pementasan kelompok dan penciptaan karya seni bersama, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan artistik, tetapi juga mendukung pertumbuhan sosial dan interpersonal peserta didik.

Pembelajaran SBdP menghadapi tantangan yang signifikan dalam proses pewarisan budaya, sekaligus menawarkan peluang strategis dalam pengembangan karakter peserta didik di tengah arus globalisasi. Berbagai permasalahan di dalam lanskap pendidikan begitu kompleks dan multidimensional. Pendidikan perlu bertransformasi untuk merespon perubahan budaya yang mendasar, dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya agar peserta didik mampu mengenali jati dirinya sekaligus siap menghadapi tantangan zaman. Tantangan utama dalam pembelajaran SBdP meliputi keterbatasan sumber daya dan kompetensi guru yang berpotensi menghambat proses pewarisan budaya secara optimal. Namun demikian, peluang pengembangan tetap terbuka melalui penerapan pendekatan pembelajaran yang inovatif, seperti strategi pembelajaran kreatif serta dukungan kebijakan pendidikan. Implikasi terpenting dari pembelajaran SBdP terletak pada potensinya dalam membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai budaya. Dengan demikian, pembelajaran SBdP berfungsi sebagai jembatan antara warisan budaya dan kebutuhan pendidikan saat ini, sehingga membantu peserta didik memiliki identitas budaya yang kuat sekaligus adaptif terhadap konteks global.

Daftar Pustaka

- Daryanti, D., Desyandri, D., & Fitria, Y. (2019). Peran Media dalam Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 1 (3). 215-221.
- Laksana, D. N. L., Kaka, P. W., & Bunga, K. W. (2022). Analisis Kebutuhan Sumber Belajar Berbasis Budaya Lokal Bagi Guru Sekolah Dasar. 3 (1). 248-255.
- Lubis, R. E. & Mardiana, T. A. (2025). Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Sumber Belajar Potensi Lokal: Upaya Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Siswa. *Toga: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. 2 (1). 1-6.
- Mulyati, C., Samsudin, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Mengetahui Gambaran Kreativitas Seni Budaya Siswa Sekolah Dasar. *Collase*. 6 (4). 766-773.
- Prajadhita, I. P. W., Lestari, L. P. R. (2025). Peran Seni Tradisi Tari Sakral Bali sebagai Strategi Pembelajaran Aktif dalam Proses Belajar Mengajar. 3 (2). 112-121.
- Qorimah, E. N., Laksono, W. C. (2023). Strategi Kepala Sekolah dalam Memaksimalkan Supervisi melalui Pendidikan berbasis Budaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 15 (2). 116-129.

Membangun Generasi Gemar Membaca melalui Layanan Perpustakaan Ramah Anak

Asnawi, S.IP., M.IP.²¹

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

“Perpustakaan ramah anak berperan strategis dalam menumbuhkan minat baca dan literasi anak usia dini melalui layanan literasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak”

Minat baca anak di Indonesia masih menghadapi tantangan yang kompleks dalam konteks pendidikan dan literasi dini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kelompok anak dengan minat baca yang relatif baik, keterlibatan membaca secara konsisten masih sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan bacaan yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik usia anak. Hal ini menunjukkan bahwa upaya membangun generasi gemar membaca memerlukan intervensi strategis melalui optimalisasi peran perpustakaan sebagai ruang literasi yang ramah dan mendukung kebutuhan anak sejak dini. Perpustakaan sekolah memiliki peran penting dalam menyediakan bahan bacaan yang relevan, terutama melalui koleksi yang dirancang sesuai dengan

²¹ Penulis lahir di Pidie, 22 November 1988, merupakan dosen di Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Banda Aceh. Menyelesaikan studi S1 di Prodi Ilmu Perpustakaan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2011, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016.

tahap perkembangan kognitif dan minat anak.

Keberadaan koleksi bergambar di perpustakaan sekolah dasar berkontribusi signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa, sehingga perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai sarana pendukung pembelajaran literasi (Fauziyyah, 2023: 2267). Selain ketersediaan koleksi, pengelolaan dan strategi layanan perpustakaan juga berpengaruh terhadap keterlibatan membaca anak. Perpustakaan yang dikelola secara inovatif melalui kegiatan literasi yang menarik mampu meningkatkan minat baca anak secara signifikan, sehingga keberhasilan membangun budaya membaca tidak hanya ditentukan oleh jumlah koleksi, tetapi juga oleh kemampuan perpustakaan dalam mengelola, menyajikan, dan mengaktifkan sumber bacaan melalui layanan yang adaptif dan kreatif (Lamatenggo dkk, 2024: 521).

A. Perpustakaan Ramah Anak

1. Konsep Layanan Perpustakaan Ramah Anak

Perpustakaan ramah anak memiliki peran strategis tidak hanya sebagai penyedia bahan bacaan, tetapi juga sebagai pusat layanan informasi dan literasi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak. Dalam Penelitian (Misshuari dan Masruri, 2024: 29) menunjukkan bahwa layanan referensi bagi anak usia dini berkontribusi signifikan dalam membangun kemampuan literasi informasi awal, seperti memahami, mencari, dan menggunakan informasi secara sederhana. Dalam konteks ini, pendampingan pustakawan menjadi elemen penting karena membantu anak menavigasi koleksi serta mendorong mereka untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan sesuai dengan kemampuan dan rasa ingin tahunya. Sejalan dengan hal tersebut, layanan informasi di perpustakaan anak juga mencakup bimbingan literasi informasi dasar sebagai respons terhadap kompleksnya lingkungan informasi, khususnya di era digital.

Pembentukan literasi informasi sejak dini penting agar anak tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi mampu bersikap kritis dalam memilih dan memanfaatkan informasi. Bimbingan ini meliputi pengenalan cara mencari sumber yang tepat, mengevaluasi informasi secara sederhana, serta memilih bahan bacaan yang relevan dengan minat dan kebutuhan belajar anak sehingga mendukung tumbuhnya kebiasaan membaca yang bermakna. Lebih lanjut, penanaman literasi informasi melalui layanan perpustakaan ramah anak berfungsi sebagai fondasi jangka panjang dalam membentuk generasi pembaca yang reflektif dan adaptif, (Putri, 2017: 38). Anak yang sejak dini dibiasakan mencari dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab akan lebih siap menghadapi arus informasi digital serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara berkelanjutan. Dengan dukungan pustakawan dan aktivitas literasi yang terstruktur namun menyenangkan, perpustakaan menjadi ruang awal integrasi anak ke masyarakat informasi serta berkontribusi dalam pembentukan literasi sepanjang hayat.

2. Program Literasi Anak dan Aktivitas Edukatif

Kegiatan literasi yang bersifat kreatif dan partisipatif mendorong anak untuk terlibat secara aktif dalam proses membaca dan belajar. Ketika anak dilibatkan dalam aktivitas seperti membaca bersama, bercerita, dan kegiatan kreatif berbasis buku, mereka tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan bahasa, imajinasi, serta rasa percaya diri dalam mengekspresikan ide. Keterlibatan langsung ini membuat kegiatan literasi menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi anak (Chafidudin dkk, 2025: 360).

Program literasi yang berbasis aktivitas dan interaksi memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung. Aktivitas membaca yang disertai

dengan dialog, tanya jawab, dan eksplorasi cerita membantu anak memahami isi bacaan dengan lebih baik. Interaksi antara anak, pustakawan atau guru, serta teman sebaya dalam kegiatan literasi dapat memperkuat kemampuan komunikasi dan mendorong anak untuk lebih aktif dalam proses belajar membaca. Kegiatan membaca bersama dan diskusi cerita memungkinkan anak berpartisipasi secara aktif dalam membangun pemahaman serta meningkatkan keterampilan bahasa dan sosial mereka (Wu dan Ko, 2024: 2)

Kegiatan literasi yang dirancang secara kreatif, partisipatif, dan berbasis interaksi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses membaca dan belajar. Melalui aktivitas seperti membaca bersama, bercerita, dialog, tanya jawab, serta eksplorasi cerita, anak tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan bahasa, imajinasi, komunikasi, dan rasa percaya diri. Keterlibatan aktif anak dalam kegiatan literasi menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan, sehingga anak terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dan berkelanjutan dalam aktivitas membaca.

3. Strategi Read Aloud dan Storytelling

Kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) merupakan salah satu strategi literasi yang terbukti efektif dalam mendukung perkembangan bahasa dan literasi anak usia dini. Kegiatan membaca lantang yang disertai interaksi dan diskusi mampu meningkatkan keterampilan bahasa anak secara signifikan, karena anak terlibat langsung dalam memahami struktur bahasa, kosakata, dan alur cerita (Sary dan Indah, 2023: 3358). *Read aloud* bukan sekadar aktivitas membaca bersama, melainkan bentuk stimulasi kognitif yang terukur dan relevan untuk diterapkan sebagai layanan inti dalam perpustakaan ramah anak.

Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan mendongeng atau *storytelling* juga berperan penting dalam meningkatkan minat baca dan keterlibatan anak terhadap aktivitas literasi. Studi kasus di Perpustakaan Cinta Baca Medan menunjukkan bahwa pelaksanaan *storytelling* secara rutin mampu menumbuhkan antusiasme anak untuk mendengarkan, berinteraksi, serta mendorong mereka untuk membaca secara mandiri setelah sesi bercerita, yang tercermin dari peningkatan kunjungan dan peminjaman buku (Saiful, 2024: 143). Hal ini memperkuat argumentasi bahwa layanan literasi berbasis cerita perlu diintegrasikan secara sistematis dalam program perpustakaan ramah anak guna menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, efektivitas *read aloud* dan *storytelling* tidak hanya terlihat pada peningkatan minat baca, tetapi juga pada perkembangan keterampilan bahasa reseptif dan pembentukan sikap positif terhadap membaca. Aktivitas literasi interaktif secara signifikan memengaruhi kemampuan anak dalam memahami pesan, memperluas kosakata, serta membangun fondasi literasi awal (Nurmaya & Adawiyah, 2025: 591). Ketika membaca dan bercerita dikemas dalam suasana yang komunikatif dan partisipatif, anak cenderung mengasosiasikan membaca sebagai pengalaman yang menyenangkan, sehingga memperkuat motivasi intrinsik untuk membaca. Dengan demikian, layanan perpustakaan ramah anak yang menekankan interaksi sosial dan pengalaman literasi terbukti strategis dalam membangun generasi gemar membaca sejak usia dini.

Daftar Pustaka

Chafidudin, M. W., Pratama, H., Susanti, T., Sintawati, D., & Nur'Azizah, I. (2025). Optimalisasi Pemanfaatan Perpustakaan Desa dalam Peningkatan Literasi Anak Desa Bendoagung. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*

Bidang Sosial Dan Humaniora, 4(3), 368–369.

- Fauziyyah, H. M. (2023). Survey of Reading Interest of Elementary School Students Towards Picture Story Books: Recommend the Role of School Libraries in Providing Book Collections. *Journal of Education Research*, 4(4), 2267–2280.
- Lamatenggo, N., Razak, I. A., & Olli, J. R. (2024). Enhancing Children's Reading Interest through the Management of Ottawa Library: An Innovative Approach to Library Services. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 7(3), 521–529.
- Misshuari, D. H., & Masruri, A. (2024). Layanan referensi sebagai literasi informasi bagi anak usia dini. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 8(1), 29–38.
- Nurmaya, S. A., & Adawiyah, R. (2025). Pengaruh Interactive Read Aloud Berbantuan Literacy Cloud Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Kolaborasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 591–604.
- Putri, I. E. (2017). Bimbingan literasi informasi di perpustakaan anak sebagai fondasi awal masyarakat informasi. *Media Pustakawan*, 24(2), 38–42.
- Saiful, N. (2024). Efektivitas storytelling dalam meningkatkan minat baca anak: Studi kasus program kejar baca di Perpustakaan Cinta Baca Medan. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 10(2), 143–154.
- Sary, Y. N. E., & Indah, N. H. I. (2023). Peran Literasi dan Read Aloud dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3558–3566.
- Wu, X. E., & Ko, J. (2024). Peer interactions during storybook reading on children's knowledge construction: An experimental study on K2 and K3 children. *Frontiers in Education*, 9, 1253782.

Tips dan Trik atasi Kejenuhan dalam Belajar di Sekolah Dasar

*Raihan Safira Alfathana²²
Stain Teungku Dirundeng Meulaboh*

“Kejenuhan hanyalah sinyal untuk berhenti sebentar Segarkan pikiranmu, dan lanjutkan belajar dengan senyum”

Kejenuhan belajar merupakan kondisi kelelahan fisik, emosional, dan mental yang sering dialami peserta didik akibat tekanan belajar yang berulang dan monoton. Pada jenjang sekolah dasar, kejenuhan dapat muncul karena metode pembelajaran yang kurang variatif, tuntutan akademik yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta minimnya kesempatan bermain dan bereksplorasi. Kondisi ini berdampak negatif terhadap motivasi belajar, konsentrasi, dan prestasi siswa, sehingga perlu solusi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar (Syafitri et al., 2022). Dampak kejenuhan belajar pada siswa sekolah dasar terlihat dari menurunnya motivasi belajar, konsentrasi yang terganggu, dan prestasi akademik yang kurang optimal. Anak-anak yang mengalami burn out cenderung lebih mudah frustrasi, kehilangan minat dalam kegiatan belajar, dan sering menunjukkan perilaku menghindar dari tugas atau pelajaran tertentu. Kondisi ini menjadi penting untuk diperhatikan karena dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan emosional anak secara keseluruhan.

²² Penulis lahir di Meulaboh, 23 Desember 2003, merupakan Mahasiswa Semester 8 di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh.

Untuk mengatasi dan mencegah kejenuhan belajar, guru dan orang tua perlu menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan kreatif. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain memberikan variasi metode dan media pembelajaran, menyediakan waktu istirahat dan bermain yang cukup, serta membangun suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung minat belajar anak. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan proses belajar di jenjang MI/SD tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak secara menyeluruh.

A. Pengertian kejenuhan dalam belajar

Kejenuhan dalam belajar adalah kondisi psikologis di mana seseorang merasa lelah, bosan, atau kehilangan minat terhadap kegiatan belajar yang sedang dilakukan. Pada siswa sekolah dasar, kejenuhan ini bisa muncul ketika kegiatan belajar terasa monoton, terlalu lama, atau materi yang diberikan terlalu sulit atau membosankan. Anak-anak mungkin mulai mudah terganggu, tidak fokus di kelas, atau malas mengerjakan tugas. Kejenuhan pada siswa SD biasanya disebabkan oleh rutinitas belajar yang sama setiap hari, tekanan untuk selalu mendapatkan nilai baik, atau kurangnya variasi dalam metode dan media pembelajaran. Misalnya, terlalu sering membaca buku teks tanpa kegiatan praktis, bermain, atau eksperimen membuat anak kehilangan semangat belajar. Tanda-tanda kejenuhan pada siswa sekolah dasar antara lain: mudah mengantuk di kelas, sering mengeluh bosan, cepat marah atau gelisah, dan menurunnya kemampuan untuk menyerap pelajaran.

B. Cara mengatasi kejenuhan belajar

Kejenuhan belajar merupakan kondisi ketika seseorang merasa bosan, lelah, dan kurang bersemangat dalam menerima pelajaran. Kejenuhan ini dapat muncul karena tekanan akademik, metode belajar yang monoton, atau waktu belajar yang terlalu lama tanpa istirahat (Daulay, 2022). Jika tidak

segera diatasi, kejenuhan belajar dapat menghambat pemahaman materi dan menurunkan prestasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan beberapa cara untuk mengatasinya, antara lain:

1. Mengatur Waktu Belajar dan Istirahat

Belajar secara terus-menerus tanpa jeda dapat menyebabkan kelelahan. Gunakan pola belajar yang seimbang, misalnya belajar 25–30 menit lalu istirahat 5–10 menit agar pikiran kembali segar (Nurhayati 2024) .

2. Mengubah Metode Belajar

Metode belajar yang monoton dapat menimbulkan kebosanan. Cobalah variasi seperti belajar sambil membuat mind map, menonton video pembelajaran, berdiskusi dengan teman, atau belajar melalui kuis dan permainan edukatif (Setyarini, 2019).

3. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman

Lingkungan yang rapi, pencahayaan cukup, dan suasana tenang dapat meningkatkan kenyamanan belajar. Sesekali, kamu juga bisa berpindah tempat belajar agar suasana terasa baru (Putri & Hibana, 2024).

4. Menetapkan Tujuan Belajar yang Jelas

Tujuan yang jelas membuat belajar terasa lebih terarah dan bermakna. Dengan target tertentu, seperti menyelesaikan satu bab atau memahami satu materi, motivasi belajar akan meningkat.

5. Memberi Reward pada Diri Sendiri

Setelah berhasil menyelesaikan tugas atau target belajar, berikan hadiah kecil pada diri sendiri, misalnya menonton film, mendengarkan musik, atau melakukan hobi favorit.

6. Menjaga Kesehatan Fisik dan Mental

Tidur yang cukup, makan makanan bergizi, dan berolahraga ringan dapat membantu menjaga stamina tubuh dan konsentrasi saat belajar (Arinil Janah, 2023).

C. Tips Efektif Meningkatkan Semangat Belajar

Semangat belajar sering kali menjadi kunci utama dalam meraih prestasi akademik maupun pengembangan diri. Namun, tidak jarang motivasi ini menurun karena rasa lelah, jenuh, atau tekanan yang berlebihan (Zainudin, 2022). Salah satu cara efektif untuk meningkatkan semangat belajar adalah :

1. Menetapkan tujuan yang jelas. Ketika seseorang memiliki target yang spesifik, misalnya menyelesaikan modul tertentu atau menguasai topik baru otak cenderung lebih fokus dan termotivasi untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan ini juga memberikan rasa pencapaian setiap kali berhasil menuntaskannya, sehingga motivasi tetap terjaga (Herwati, Moh. et al 2023).
2. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sangat penting. Lingkungan yang rapi, terang, dan bebas dari gangguan dapat membantu konsentrasi meningkat. Bahkan hal-hal sederhana seperti menata meja belajar, menyiapkan alat tulis, dan memastikan pencahayaan yang cukup bisa memengaruhi mood belajar secara signifikan. Lingkungan yang positif dan mendukung tidak hanya membuat belajar lebih nyaman, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan belajar yang konsisten (Harjali, 2019).
3. Menerapkan teknik belajar yang bervariasi juga dapat meningkatkan semangat. Belajar tidak selalu harus duduk di depan buku; memanfaatkan metode visual, audio, atau praktik langsung dapat membuat proses belajar lebih menarik. Misalnya, membuat catatan kreatif, mind map, atau berdiskusi dengan teman bisa memecah kebosanan dan membuat otak lebih aktif dalam menyerap informasi. Dengan cara ini, belajar tidak terasa membosankan dan

semangat tetap terjaga (Mayasari, Alimuddin, 2023).

4. Keseimbangan antara belajar dan istirahat sangat diperlukan. Tubuh dan otak memerlukan waktu untuk pulih agar tetap produktif. Tidur cukup, melakukan olahraga ringan, atau sekadar berjalan sejenak dapat meningkatkan energi dan fokus saat kembali belajar. Bahkan, memberi reward kecil pada diri sendiri setelah menyelesaikan target belajar juga bisa menjadi dorongan psikologis yang efektif.
5. Menjaga sikap positif dan mengingat alasan belajar adalah faktor yang sering terlupakan. Mengingat tujuan jangka panjang, seperti cita-cita atau impian yang ingin dicapai, dapat memantik motivasi intrinsik. Semangat belajar yang datang dari dalam diri cenderung lebih tahan lama dibanding motivasi yang hanya dipicu oleh tekanan eksternal. Dengan berpikir positif dan selalu fokus pada manfaat belajar, setiap proses belajar bisa menjadi pengalaman yang menyenangkan dan membangun.

Kesimpulan

Kejenuhan belajar pada siswa sekolah dasar merupakan kondisi yang umum terjadi akibat metode pembelajaran monoton, tekanan akademik, dan kurangnya variasi dalam kegiatan belajar. Dampaknya dapat menurunkan motivasi, konsentrasi, serta prestasi akademik anak, bahkan memengaruhi kesejahteraan emosional dan psikologis mereka. Untuk mengatasi dan mencegah kejenuhan, diperlukan strategi pembelajaran yang kreatif dan adaptif, seperti mengatur waktu belajar dan istirahat, menggunakan metode belajar yang bervariasi, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menetapkan tujuan yang jelas, serta menjaga kesehatan fisik dan mental.

Daftar Pustaka

- Arinil Janah, *Hidup Sehat Super Aktif Menjaga Kesehatan Fisik dan Mental dalam Gaya* (Hikam Pustaka, 2023).
- Daulay, Agus Satria, Cindi Safitra Saragih, Jesika Sitorus, and Yeanny Suryadi. 2022. "Analisis Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa Kelas I Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia". *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2 (03):464-69.
- Harjali, *Penataan Lingkungan Belajar : Strategi Untuk Guru Dan Sekolah* (CV. Seribu Bintang, Malang 2019)
- Herwati, Moh. et al., *Motivasi Dalam Pendidikan* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023)
- Mayasari, Alimuddin, *Starategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siwa* (Jawa Tengah : CV. Rizquna 2023)
- Nurhayati, Putri. 2024. *Efektivitas teknik Pomodoro melalui model konvensional terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI-BP kelas VII SMP Negeri 4 Ponorogo*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Putri, H. A. & Hibana. (2024). Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 754–767. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.14536>
- Setyarini, D. (2019). Metode Pembelajaran Mind Map Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 30.
- Zainudin, A. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa. *Fajar Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 231–237.

Dari Kertas ke Pemahaman: *Pop-Up Book* sebagai Jembatan Kognitif di Pendidikan Dasar

*Farah Putri Hidayana*²³
STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

“Pop-up Book merupakan media inovatif yang selaras perkembangan kognitif siswa MI/SD melalui konkretisasi, interaktivitas fisik, dan keterlibatan multisensorik.”

Proses belajar-mengajar di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) memerlukan penggunaan media yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif siswa yang masih berada dalam fase operasional konkret. Namun, praktik pembelajaran masih didominasi oleh media statis dan pendekatan verbalistik yang kurang mampu menjembatani konsep-konsep abstrak dalam kurikulum. *pop-up book* sebagai media pembelajaran inovatif yang berfungsi sebagai jembatan kognitif melalui konkretisasi, interaktivitas fisik, dan keterlibatan multisensorik. Dengan pendekatan kajian pustaka sistematis terhadap hasil penelitian lima tahun terakhir, menunjukkan bahwa *pop-up book* bukan sekadar media hiburan, melainkan alat kognitif strategis yang mendukung pemahaman konseptual, meningkatkan dorongan untuk belajar, sekaligus menstimulasi partisipasi aktif siswa (Anwar et al., 2024; Widiani & Suarjana, 2024). Implikasi kajian ini menegaskan pergeseran peran guru sebagai *learning experience*

Penulis lahir di Meulaboh, 3 Juli 2004, merupakan mahasiswa semester 8 di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

designer yang merancang pengalaman belajar bermakna melalui desain pedagogis *pop-up book* yang selaras dengan tujuan pembelajaran.

A. Titik Tolak: Mengapa Inovasi Media Dibutuhkan di MI/SD?

Pembelajaran pada jenjang MI/SD memiliki tantangan khas yang berakar pada karakteristik perkembangan kognitif peserta didik. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak-anak pada usia sekolah dasar memasuki tahap operasional konkret. Tahap ini dicirikan oleh proses berpikir yang sangat terikat pada objek konkret dan pengalaman yang diperoleh secara langsung. (Piaget, 1972). Pada fase ini, para pembelajar kerap menghadapi tantangan dalam mencerna gagasan-gagasan abstrak ketika tidak didukung oleh ilustrasi konkret yang dapat dirasakan oleh indra. Di sisi lain, kurikulum MI/SD memuat berbagai konsep abstrak seperti sistem organ tubuh, siklus air, struktur ruang, dan proses sebab-akibat yang kompleks. Kesenjangan tercipta ketika materi edukasi yang diterapkan masih didominasi oleh buku teks konvensional, ilustrasi statis, dan teknik presentasi satu arah yang tidak melibatkan partisipasi aktif (Suryani et al., 2021). Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik, menurunnya atensi belajar, serta lemahnya motivasi intrinsik.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam media pembelajaran yang berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman kognitif. Media tersebut harus mampu mengubah konsep-konsep abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret, interaktif, dan relevan secara sensorik (Mayer, 2020). Salah satu media yang memiliki potensi tersebut adalah buku *pop-up*.

B. Dekonstruksi Persepsi: Dari “Hiburan” ke “Alat Bantu Berpikir”

Pop-up Book kerap dipersepsikan sebatas media hiburan visual yang menarik perhatian anak. Padahal, dalam perspektif

pedagogik modern, buku pop-up memiliki fungsi kognitif yang signifikan sebagai alat berpikir (*cognitive tool*) (Yilmaz & Goktas, 2022). Interaksi fisik dan visual yang dihadirkan *pop-up book* memungkinkan terjadinya integrasi antara pengalaman sensorik dan pemahaman konseptual. Tiga Pilar Kognitif Buku *Pop-Up Book*. Pertama Konkretisasi *Pop-Up Book* mengubah representasi dua dimensi menjadi bentuk tiga dimensi yang memungkinkan peserta didik memahami struktur, hierarki, dan relasi ruang secara lebih akurat. Penelitian menunjukkan bahwa visualisasi 3D meningkatkan pemahaman konsep spasial dan retensi informasi pada peserta didik sekolah dasar (Hidayat & Prasetyo, 2023; Amelia et al., 2024). Kedua, Kinestetik Pembelajaran, aktivitas membuka, menarik, dan memutar bagian *pop-up Book* mengaktifkan memori motorik yang memperkuat pemahaman konseptual. Metode pembelajaran yang memanfaatkan gerakan tubuh terbukti memberikan hasil positif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman peserta didik usia dini. (Rahmawati et al., 2022). Ketiga, Narasi Interaktif dan Metafora Mekanis setiap mekanisme *pop-up* seperti *V-fold*, *layer*, dan *pull-tab* dapat dimaknai sebagai metafora fisik dari suatu proses logis atau hubungan sebab-akibat. Narasi yang diwujudkan secara mekanis ini membantu siswa memahami alur kronologis dan proses dinamis secara intuitif (Putri & Sari, 2021).

C. Pop-Up Book dalam Perspektif Teori Pembelajaran

Penggunaan *pop-up book* selaras dengan teori multimedia learning yang menekankan integrasi antara visual, verbal, dan kinestetik untuk meningkatkan pemahaman (Mayer, 2020). Selain itu, Pendekatan ini juga mengemukakan teori konstruktivisme, yang mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktivitas di mana individu secara aktif menyusun pemahaman mereka sendiri berdasarkan interaksi langsung dengan lingkungan (Fosnot, 2019). Studi empiris menunjukkan bahwa penggunaan *pop-up book* secara signifikan meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan kemampuan berpikir

kritis siswa MI/SD dibandingkan media konvensional (Anwar et al., 2024; Lestari & Wulandari, 2023).

D. Paradigma Baru: Guru sebagai Learning Experience Designer

Dalam ranah pendidikan abad ke-21, peran seorang pendidik telah berevolusi dari sekadar penyalur pengetahuan menjadi seorang perancang pengalaman belajar. Pendidik diharapkan memiliki kompetensi untuk memilih dan mendesain media pembelajaran yang tidak hanya kaya informasi, tetapi juga mampu memfasilitasi pengalaman belajar yang bersifat konkret dan memiliki nilai signifikansi. (OECD, 2021).

Buku *pop-up* adalah sarana edukasi yang progresif, berfungsi sebagai penghubung pemahaman antara konsep abstrak dan pengalaman nyata bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Melalui konkretisasi spasial, interaktivitas kinestetik, dan narasi multisensorik, *pop-up book* mendukung pemahaman konseptual, meningkatkan motivasi, serta memperkaya pengalaman belajar. Oleh karena itu, pengembangan dan pemanfaatan *pop-up book* perlu dipandang sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran inovatif, dengan guru berperan sebagai perancang pengalaman belajar yang kreatif dan reflektif.

Daftar Pustaka

- Aentika, I. N., et al. (2024). Pop-up book and writing skills. *Pendas*, 9(4), 19467. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19467>
- Aini, I. F. N., Nuraini, N. L. S., & Yuniawatika, Y. (2023). Development of pop-up book media based on project-based learning. *JINoP*, 9(2), 259–276. <https://doi.org/10.22219/jinop.v9i2.28299>
- Amelia, R., Disurya, R., & Imansyah, F. (2024). Pop-up book media in science learning. *Journal on Education*, 6(2), 4052–4060. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4052>

- Anwar, M., Fauzi, A., & Nurhayati, S. (2024). The effectiveness of pop-up book media in elementary learning. *Journal of Educational Media*, 18(1), 45–56. <https://doi.org/10.1080/edumedia.2024.001>
- Fosnot, C. T. (2019). Constructivism and learning design. *Journal of Educational Thought*, 53(2), 135–149. <https://doi.org/10.11575/jet.v53i2.70321>
- Hidayat, R., & Prasetyo, Z. K. (2023). 3D learning media and spatial understanding. *International Journal of Instruction*, 16(2), 233–248. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16213>
- Kamal, A. L., et al. (2024). Pop-up book in social science learning. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(3), 336–344. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i3.336>
- Lestari, D., & Wulandari, R. (2023). Pop-up book as innovative learning media. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 67–78. <https://doi.org/10.21009/jpd.141.06>
- Mayer, R. E. (2020). Multimedia learning. *Educational Psychologist*, 55(2), 83–98. <https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1770923>
- OECD. (2021). Teachers as designers of learning environments. *OECD Education Working Papers*. <https://doi.org/10.1787/8fd1c85b-en>
- Putri, A. N., & Sari, I. P. (2021). Interactive narrative learning using pop-up book. *Journal of Primary Education*, 10(3), 312–321. <https://doi.org/10.15294/jpe.v10i3.45321>
- Putriningsih, N. K., & Putra, M. (2023). Pop-up book oriented scientific approach. *Jurnal Edutech Undiksha*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/jeu.v9i1.32686>
- Rahmawati, E., Hasanah, U., & Maulana, H. (2022). Kinesthetic learning and student engagement. *Elementary Education Online*, 21(4), 1987–1996. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2022.04.145>

Yilmaz, R., & Goktas, Y. (2022). Interactive book design for elementary learning. *Computers & Education*, 184, 104528. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104528>

Widiani, K. D., & Suarjana, I. M. (2024). Media animation pop-up book berbasis fenomenon based learning. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*, 4(4), 515–524. <https://doi.org/10.23887/jmt.v4i4.58322>



BAB III

DINAMIKA SERTA PELUANG DI SEKOLAH DASAR DAN MADRASAH IBTIDAIYAH

Pelatihan Membuat Media Pembelajaran Kreatif pada Mahasiswa Prodi PGMI Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

*Dr. Sri Yulia Sari, M.Pd.I.²⁴
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin
Jambi*

“Pemilihan media belajar yang tepat adalah penting karena berperan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran”

Hakikatnya sebuah Proses pendidikan dan pembelajaran adalah proses komunikasi dan untuk mengirimkan pesan dari siswa ke penerima. Dyyanto (2013: 5) Proses pembelajaran memiliki pesan yang ingin Anda komunikasikan dan memberikan. Pesan mungkin dalam bentuk informasi yang dapat dengan mudah diambil oleh penerima, tetapi mungkin informasi abstrak atau sulit dipahami. Jika pesan yang dikirim tidak diterima oleh penerima, media akan menjadi solusi yang dapat memberikan pesan.

²⁴ Penulis adalah Dosen tetap pada Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penulis menyelesaikan Studi Strata satu pada Universitas Jambi, melanjutkan studi Strata dua pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan menyelesaikan studi strata tiga pada Universitas Pakuan Bogor jurusan Manajemen Pendidikan. Email : yuliasari88@yahoo.co.id

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk membantu proses belajar mengajar agar lebih efektif dan menarik. Guru membutuhkan berbagai jenis media untuk mendorong siswanya belajar. Media pembelajaran adalah merupakan salah satu metode atau alat yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk merangsang pola belajar, mendukung keberhasilan proses belajar mengajar, dan memungkinkan kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuannya secara efektif. Ada berbagai jenis media pembelajaran yang tersedia. Dan di zaman modern ini, peran teknologi sudah memasuki banyak aspek, termasuk dalam dunia pendidikan. Salah satu tantangan media pembelajaran adalah membangkitkan minat siswa terhadap materi pembelajaran yang disajikan. Pada kenyataannya, pembelajaran seringkali masih diabaikan dengan berbagai alasan. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap moderator sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mempelajari media tersebut.

Istilah media berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti perantara, perantara, atau rujukan. Secara lebih spesifik, konsep media dalam proses belajar mengajar cenderung dimaknai sebagai alat grafis, fotografi, atau elektronik untuk menangkap, mengolah, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Secara umum, media merupakan alat untuk mengkomunikasikan dan menyampaikan pesan-pesan ajaran. Media belajar adalah semua fitur, alat, dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini juga membantu siswa untuk lebih memahami materi yang disajikan. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan media belajar selama pendidikan dan pembelajaran untuk memotivasi siswa untuk belajar.

Berikut beberapa manfaat penggunaan media pembelajaran:

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa. Media pembelajaran dapat membuat pembelajaran menjadi

lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

2. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Media pembelajaran dapat membantu siswa lebih memahami materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan media pembelajaran dapat menyajikan materi pembelajaran secara lebih konkrit dan intuitif.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa. Media pembelajaran dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Memang benar media pembelajaran dapat membantu siswa belajar lebih efektif dan efisien.
4. Meningkatkan daya tarik pembelajaran. Media pembelajaran dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik belajar bagi siswa.
5. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Media pembelajaran dapat membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran

A. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi umum media pembelajaran adalah sebagai pembawa pesan dari guru ke murid dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi khusus media pembelajaran adalah sebagai berikut: **1)** untuk menarik perhatian murid, **2)** untuk memperjelas penyampaian pesan **3)** untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan biaya **4)** untuk menghindari adanya verbalisme dan salah tafsir, **5)** untuk mengaktifkan dan mengefektifkan kegiatan belajar murid.

Proses pembelajaran di lingkungan belajar siswa perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Sebagai aturan umum, anak-anak sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan intelektual industri beton. Oleh karena itu,

ketika belajar di sekolah dasar, guru perlu menciptakan kondisi belajar yang sebenarnya. Kondisi belajar yang sebenarnya dapat diciptakan dengan media pembelajaran. Dengan menggunakan media belajar, Anda dapat mengubah pesan yang abstrak menjadi pesan yang konkrit. Misalnya, menunjukkan bahwa guru akan sulit untuk memahami teknologi membaca, dan guru memberi pesan tentang teknologi baca pemindaian.

Di dalam dunia pendidikan, media pembelajaran yang kreatif dan media pembelajaran yang menarik adalah salah satu hal terpenting dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Terutama dalam pandemi seperti itu. pelajaran dan kegiatan belajar telah dimulai dengan wajah 40%, tetapi sebagian besar sekolah masih online atau kegiatan pendidikan dan pembelajaran online. Namun, kenyataannya adalah bahwa guru dapat dengan mudah membuat proses pembelajaran efisien. Pemilihan media belajar yang tepat juga penting karena berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran yang tepat bagi seorang siswa. Beberapa kriteria tersebut adalah: 1) Materi belajar yang dibuat harus sesuai dengan materi 2) Bertahan, luwes dan praktis, 3) Media belajar harus sesuai dengan tujuan, 4) Memikirkan karakter siswa, 5) Harus ada fasilitas yang mendukung, 6) Biaya dalam media pembelajaran.

Media adalah alat atau sarana yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi pembelajaran digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat belajar. Kreatif berarti menciptakan sesuatu yang berbeda atau menghubungkan sesuatu yang sebelumnya tidak terhubung. Menjadi kreatif berarti gagasan konsep dan rencana kemajuan dalam memecahkan masalah sosial yang berkembang.

Adapun Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Tema yang

diangkat adalah “Pelatihan Membuat media Pembelajaran kreatif pada Mahasiswa PGMI Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi”. Selanjutnya Masalah yang dihadapi oleh peserta pelatihan adalah , yang merupakan Mahasiswa PGMI adalah pengetahuan dan pemahaman mereka tentang pembuatan media pembelajaran kreatif untuk siswa sebagai bahan ajar sehingga siswa Madrasah Ibtidaiyah termotivasi dan minat dalam belajar , hal ini membuat pembelajaran jadi kreatif dan menyenangkan Untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang materi, maka diperlukan pelatihan tentang pembuatan media pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat adalah pelatihan pembuaan media pembelajaran unuk Mahasiswa PGMI, bentuk kegiatan dilaksanakan dalam bentuk off line dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Adapun metode yang digunakan adalah ;

1. Metode Ceramah, yaitu memberikan penjelasan melalui lisan dan presentasi Powerpoint tentang teori media pembelajaran yang kreatif
2. Metode Tanya Jawab yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya seputar materi yang telah disampaikan pemateri mengenai materi pelatihan, dan pemateri akan menjawab pertanyaan dari peserta.
3. Metode praktek yaitu tutor dan guru bersama-sama membuat dan memprektekkan membuat media pembelajaran kratif yang menarik untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Kegiatan Pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dengan memberikan pelatihan pada Mahasiswa PGMI , kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam bentuk off line .Kegiatan ini bertema ‘Pelatihan Membuat media Pembelajaran kreatif pada Mahasiswa PGMI Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha

Saifuddin Jambi “, berlangsung pada tanggal 10 Desember 2025 , Pukul 09.00 sampai pukul 12.00 , dimana pembicara pada acara tersebut adalah Dr.Sri Yulia Sari , M.Pd selaku Akademisi pada UIN STS Jambi dan Nur Anisah MPd selaku Akademisi pada Institut Islam Maarif Jambi. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah sebagai berikut

1. Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat sangat antusias dan bersemangat mengikuti dapat dilihat dari keseriusan mereka mengikuti acara Pelatihan Membuat media Pembelajaran kreatif pada Mahasiswa PGMI Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi sampai berakhir dan antusias mereka dalam mengikuti kegiatan dan tanya jawab.
2. Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat pada mahasiswa Prodi PGMI Jambi telah memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada peserta tentang pembuatan media pembelajaran kreatif yang berguna meningkatkan motivasi pada anak madrasah Ibtidaiyah
3. Perlu adanya kegiatan pengabdian lanjutan, guna memfollow up dan mempraktekan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam bentuk Pelatihan dan Praktek lanjutan dalam pembuatan media pembelajaran kreatif untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Implementasi *Participatory Action Research* dalam Pelatihan Pembelajaran IPS bagi Guru MI di Jakarta

Nana Kristiawan, M.Si.²⁵
Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

“Pembelajaran IPS menjadi lebih berkesan melalui Pelatihan secara Partisipatif”

Pembelajaran pada ilmu pengetahuan sosial memiliki proses pemahaman yang kompleks. Hal ini dapat dilihat dari proses penyusunan modul ajar dan penyajian materi ajar IPS harus sesuai Capaian Pembelajaran. Capaian Pembelajaran bukan satu materi yang sudah baku (Fahmi, et.al, 2023). Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang meliputi; (1) kurangnya guru dalam menyusun modul ajar; (2) kreativitas guru dalam mendesain media dan bahan ajar juga masih rendah (Barsihanor, et.al, 2020). Oleh karena itu, dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, perlu diupayakan melalui kegiatan pelatihan. Pelatihan menjadi cara bagaimana guru menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tandon (2021) bahwa, *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) sebagai cara guru menghubungkan pengetahuan materi pelajaran mereka (apa

²⁵ Penulis lahir di Jepara, 30 Juni 1991 merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Penulis menyelesaikan studi S1 di Pendidikan Sosiologi, FIS, UNJ tahun 2013, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Sosiologi Pedesaan, IPB tahun 2017.

yang mereka ajarkan) dengan pengetahuan pedagogis mereka (apa yang mereka ketahui tentang mengajar) dan bagaimana pengetahuan materi pelajaran menjadi bagian dari penalaran pedagogis. Oleh karena itu, dalam kegiatan pelatihan pembelajaran IPS, penulis menggunakan pendekatan PAR.

Pelatihan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dapat memberikan *feedback* dari kegiatan pelatihan. Kajian pendekatan PAR sebagai pendekatan dalam melihat keterkaitan antara metode mengajar dengan materi yang disampaikan. Dengan demikian, Pembelajaran IPS menjadi berkesan melalui pelatihan secara partisipatif.

A. Metode Pelatihan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan pembelajaran IPS menggunakan pendekatan PAR dapat dilihat pada tabel 1. Adapun skenario pelatihan yang dilakukan menggunakan metode PAR yang terdiri dari; tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan dan terakhir tahap refleksi (Arfandi, 2020).

Tabel 1 Tahapan dalam Pelatihan Pembelajaran IPS dengan Pendekatan PAR

No	Tahapan	Deskripsi Kegiatan Pelatihan
1	Perencanaan	Tahap awal pelatihan yang ditandai dengan persiapan materi, narasumber, peserta pelatihan dan <i>pre test</i> . Pada tahap ini terdapat proses analisis pembelajaran IPS di MI.
2	Tindakan	Tahap dimana kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan adanya kolaborasi antara peserta dan narasumber. Hal ini terlihat dalam menyajikan materi pelatihan dengan metode diskusi, presentasi

No	Tahapan	Deskripsi Kegiatan Pelatihan
		dan proyek, sehingga kegiatan pelatihan menjadi menarik.
3	Pengamatan	Proses pengamatan dan wawancara dengan peserta pelatihan untuk mengukur keterlaksanaan, dan kesesuaian antara perencanaan kegiatan dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan.
4	Refleksi	Tahap memberikan gagasan dan umpan bali kegiatan observasi, penilaian atas keterlaksanaan pelatihan.

Sumber: Hasil Analisis Penulis (2026)

Metode PAR dipilih dengan harapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi pembelajaran dalam mengatasi masalah yang terjadi di masyarakat (Haekal, A. Samsinas, 2023). Selain itu, hasil penelitian dari Yahrif & Supardi (2023) menyatakan bahwa Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa peserta pelatihan menyatakan bahwa 85% menjawab sangat setuju terkait pemaparan materi dan diskusi sudah cukup untuk membuat pemahaman para peserta pelatihan.

B. Hasil Kegiatan

Kegiatan pelatihan berlangsung selama 3 hari dengan jumlah peserta sebanyak 24 orang. Kegiatan ini berlangsung di MIN 5 Jakarta. Dalam kegiatan ini, materi pelatihan disampaikan oleh Ahmad Fachrul Rozi, S.Pd, selaku narasumber pelatihan pembelajaran IPS. Berdasarkan uraian kegiatan pelatihan dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), maka hasil dari kegiatan pelatihan terlihat dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Pelatihan Pembelajaran IPS dengan Pendekatan PAR

No	Hari/ Tanggal	Materi Pelatihan	Aktivitas Peserta Pelatihan	Hasil Pelatihan
1.	Sabtu, 10 Januari 2026	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Teori- Teori Belajar IPS ➤ Capaian Pembelajaran IPS MI/SD 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pendekatan dan teori belajar ➤ Penerapan Teori Belajar dan Pendekatannya 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta memperoleh materi tentang pendekatan dan teori belajar antara lain; teori belajar behaviorisme, teori belajar humanistik, teori belajar konstruktivisme
2.	Sabtu, 17 Januari 2026	Penyusunan Modul Ajar Pembelajaran IPS	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Setiap peserta menyusun modul ajar sesuai capaian dan tujuan pembelajaran yang dipilih masing-masing pada 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta mampu menyusun modul ajar dan presentasi materi IPS MI/SD

No	Hari/ Tanggal	Materi Pelatihan	Aktivitas Peserta Pelatihan	Hasil Pelatihan
			<p>mata pelajaran IPS MI/SD</p> <p>➤ Setiap peserta mendemonstrasikan modul ajar dengan menggunakan media power point dan canva</p>	
3.	Sabtu, 24 Januari 2026	Pemanfaatan ICT dalam Asesmen Pembelajaran IPS	Setiap peserta melakukan praktik pemanfaatan ICT dalam pembuatan media pembelajaran; Setiap peserta memanfaatkan sumber belajar dalam peningkatan hasil belajar siswa	➤ Peserta dapat memanfaatkan sumber belajar dalam mendukung pembelajaran dan asesmen pembelajaran

Kesimpulan

Kajian pembelajaran IPS menjadi ruang bagi guru untuk memahami materi dan metode yang tepat dalam belajar IPS di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Materi dan metode yang dibahas dalam tulisan ini lebih menekankan pada penerapan metode *Participatory Action Research* yang tertuang dalam Tabel 1. Sementara output dari kegiatan pelatihan pembelajaran IPS dengan pendekatan PAR menekankan pada kemampuan peserta dalam menyusun modul ajar, menyajikan materi ajar dengan pemanfaatan teknologi berbasis digital. Selain itu, melalui pelatihan tersebut diharapkan peserta dapat mengikuti pelatihan, menyusun modul ajar dan menyajikan materi ajar sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil kajian tulisan tersebut, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut: *Pertama*, pelatihan berbasis partisipatif atau PAR memberikan ruang diskusi dan kolaboratif antara guru dengan peserta didik. *Kedua*, kebijakan afirmatif diberikan kepada setiap guru di sekolah, bahwa proses pembelajaran tidak selalu menghafal, namun juga perlu dimulai dari proses memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi serta merefleksi. Maka, mulai dari pelatihan berbasis PAR, peserta memperoleh semangat baru dalam berlatih, belajar dan melakukan perubahan dari sejak dini dalam belajar IPS.

Daftar Pustaka

- Afandi, A. *Participatory Action Research (PAR): Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat Transformatif*.2020. In <https://lp2m.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/Materi-PAR-P.-Agus.pdf>.
- Barsihanor, B., Hafiz, A., KMR, G. N., & Budi, I. S. (2020). Pembuatan Media Pembelajaran Pop Up Book Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri),

4(4), 588–594.

Fahmi, M. I., Wahyu, D., Aisyah, S. A., Harto, K., & Suryana, E. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ogan Komering Ulu. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(02), 184–197.

Samsinas, Haekal A. Metode Participatory Action Research dalam Pemberdayaan Pengajian Batik Berbasis Budaya Lokal. *Moderasi J Stud Ilmu Pengetah Sos.* 2023;4(2):214–26. DOI:

Tandon, B. (2021). Pedagogical Content Knowledge in Co-Teaching for Special Educators. *MIER Journal of Educational Studies Trends & Practices*, 1–9.

Yahrif, M., & Supardi, R. (2023). Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Pada Mahasiswa Semester Akhir. *ABDI SAMULANG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.61477/abdisamulang.v2i1.11>

Referensi Lain:

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2020. *Modul Ajar Pelatihan Perencanaan Berbasis Data Satuan Pendidikan*. Disampaikan melalui Pelatihan Perencanaan Berbasis Data Satuan Pendidikan pada tanggal 5 Oktober 2022.

Pembelajaran IPA Berbasis STEM di Sekolah Dasar: Tantangan dan Peluang

Risdalina, S.Pd., M.Pd.²⁶
Universitas Jambi

“STEM di sekolah dasar tidak menuntut kompleksitas teknologi atau perhitungan matematis yang tinggi, tetapi lebih menekankan pada pengalaman belajar bermakna”

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun literasi sains dan cara berpikir ilmiah siswa sejak usia dini (Amelia et al., 2025). Melalui pembelajaran IPA, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep dasar sains, tetapi juga mampu mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan mengamati, serta keterampilan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena alam di sekitarnya. Namun, praktik pembelajaran IPA masih sering berorientasi pada penguasaan konsep dan hafalan, sehingga belum sepenuhnya melatih keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Widodo & Safitri, 2025). Padahal, pembelajaran IPA seharusnya memberi pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami fenomena alam secara kontekstual.

Sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran di sekolah

²⁶ Penulis lahir di Jambi, 19 November 1988, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi, telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Kimia di Universitas Jambi dan S2 Pendidikan IPA di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

dasar diarahkan pada pengembangan kompetensi melalui aktivitas yang bermakna, kolaboratif, dan berbasis proyek. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah pembelajaran berbasis STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics). Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk membantu siswa memahami konsep IPA sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

STEM merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan empat bidang keilmuan, yaitu sains, teknologi, rekayasa, dan matematika, dalam satu kesatuan proses pembelajaran (Meinarni, 2022). Dalam konteks pendidikan dasar, STEM tidak dimaknai sebagai penambahan mata pelajaran baru, melainkan sebagai pendekatan pembelajaran yang mengaitkan konsep-konsep IPA dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan yang bersifat eksploratif dan kontekstual. Pendekatan ini menekankan pada proses berpikir dan pemecahan masalah, bukan semata-mata pada hasil akhir pembelajaran.

IPA menjadi inti utama dalam pembelajaran IPA berbasis STEM di sekolah dasar. Konsep-konsep IPA, seperti energi, lingkungan, dan makhluk hidup, digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan aktivitas yang melibatkan unsur teknologi, rekayasa, dan matematika. Unsur teknologi dapat berupa penggunaan alat sederhana atau media pembelajaran, unsur rekayasa diwujudkan melalui kegiatan merancang dan membuat solusi, sedangkan matematika digunakan untuk mendukung pengukuran dan analisis data.

Pembelajaran IPA berbasis STEM di sekolah dasar harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa. Kegiatan pembelajaran perlu dirancang secara konkret, sederhana, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, STEM di sekolah dasar tidak menuntut kompleksitas teknologi atau perhitungan matematis yang tinggi, tetapi lebih menekankan pada proses berpikir, kreativitas, dan

pengalaman belajar yang bermakna.

Penerapan pembelajaran IPA berbasis STEM di Sekolah Dasar dapat mengikuti kriteria berikut. Pertama, pembelajaran berorientasi pada pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Permasalahan yang diangkat bersifat kontekstual sehingga siswa dapat mengaitkan konsep IPA dengan pengalaman sehari-hari. Kedua, pembelajaran menekankan pengembangan keterampilan proses sains, seperti mengamati, mengelompokkan, mengukur, memprediksi, dan menyimpulkan. Ketiga, pembelajaran bersifat kolaboratif, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk merancang dan menguji solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Contoh implementasi pembelajaran IPA berbasis STEM di sekolah dasar dapat dilakukan pada tema energi. Guru mengajak siswa mengamati permasalahan sederhana, seperti pemanfaatan energi angin untuk menggerakkan benda. Siswa kemudian diminta merancang kincir angin sederhana dari bahan yang mudah ditemukan, menguji hasil rancangan, serta mencatat dan membandingkan hasil percobaan. Melalui kegiatan ini, siswa belajar konsep energi (*science*), menggunakan alat sederhana (*technology*), merancang kincir angin sederhana (*engineering*), dan melakukan pengukuran sederhana terkait jumlah putaran atau kecepatan gerak (*mathematics*).

Dalam pembelajaran IPA berbasis STEM, peran guru bergeser dari sumber utama informasi menjadi fasilitator dan pembimbing. Guru bertugas merancang aktivitas pembelajaran, memberikan arahan, serta memfasilitasi diskusi dan refleksi siswa. Dengan peran tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, kreativitas, dan kolaborasi siswa.

Implementasi pembelajaran IPA berbasis STEM di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangannya berupa keterbatasan sarana dan prasarana, waktu

pembelajaran, serta beban administrasi guru. Selain itu, perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa juga menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang adaptif dan fleksibel agar dapat diikuti oleh seluruh siswa (Junatama et al., 2025).

Di balik tantangan tersebut, pembelajaran IPA berbasis STEM memiliki peluang besar untuk dikembangkan. Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi penerapan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan kompetensi siswa. Dukungan kebijakan ini menjadi peluang strategis bagi guru untuk mengimplementasikan pembelajaran IPA berbasis STEM secara lebih kreatif dan inovatif.

Strategi penguatan pembelajaran IPA berbasis STEM dapat dilakukan melalui pengembangan modul ajar dan LKPD yang terintegrasi STEM, pemanfaatan teknologi sederhana, serta pelaksanaan pelatihan dan pendampingan guru. Kolaborasi antara sekolah dan perguruan tinggi juga menjadi peluang strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA berbasis STEM di sekolah dasar.

Pembelajaran IPA berbasis STEM merupakan pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep IPA, tetapi juga mengembangkan keterampilan proses sains, berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah. Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan, pembelajaran IPA berbasis STEM memiliki peluang besar untuk diterapkan secara efektif dengan dukungan kebijakan, bahan ajar inovatif, dan peningkatan kompetensi guru.

Daftar Pustaka

Amelia, F. R., Sihombing, I. I., Siregar, S. U., Rajaguguk, M. A., Telaumbanua, A. N., & Simanjuntak, Y. B. R. (2025). Dasar Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Yang Kontekstual Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Journal Educational Research and Development*, 1(4), 434–438.

- Junatama, R. T., Ramadhan, M. Z., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Adaptif pada Pendidikan Islam di Era Merdeka Belajar. *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(1), 23–35.
- Meinarni, W. (2022). Implementasi Model Pembelajaran STEM Dalam Pembelajaran Matematika di SD. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 109–114.
- Widodo, G. P., & Safitri, H. (2025). Pengaruh Model Problem-Based Learning di Luar Kelas terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 15(3), 1138–1149.

Mengaplikasikan Model Pembelajaran RADEC dalam Materi Pelestarian Lingkungan Hidup untuk Mahasiswa PGSD

*Linda Hania Fasha, M.Pd.²⁷
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi*

“model pembelajaran RADEC dapat memperkuat berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan komunikasi untuk mahasiswa PGSD”

Pelestarian lingkungan pada jenjang SD idealnya tidak dipahami sebagai tema “kampanye” semata, melainkan sebagai pembelajaran yang menumbuhkan pemahaman berbasis bukti, kemampuan berargumentasi sederhana, dan kebiasaan tindakan yang dapat diamati. Di sekolah dasar, isu lingkungan yang paling dekat dengan pengalaman anak umumnya mencakup hemat air, pengelolaan sampah, hemat energi, dan kepedulian terhadap keanekaragaman hayati sekitar sekolah atau rumah. Topik-topik ini mudah diangkat melalui aktivitas pengumpulan data sederhana, contohnya audit sampah harian, checklist kebiasaan hemat energi, atau observasi halaman sekolah sehingga siswa belajar menghubungkan informasi, data, dan keputusan tindakan.

Dalam konteks perkuliahan PGSD, calon guru perlu menguasai model pembelajaran yang tidak hanya menargetkan

²⁷ Penulis lahir di Bandung, 06 Agustus 1987, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP SILIWANGI, menyelesaikan studi S1 di Fakultas FPMIPA jurusan Pendidikan Biologi UPI tahun 2012 menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Dasar UPI Bandung tahun 2017, dan sedang dalam masa studi S3 Prodi Ilmu Pendidikan dasar Pascasarjana UPI Bandung.

pengetahuan, tetapi juga mengaktifkan proses literasi, diskusi argumentatif, kemampuan menjelaskan dengan bahasa anak, dan produksi karya atau aksi yang realistis. Model RADEC (*Read-Answer-Discuss-Explain-Create*) relevan untuk tujuan tersebut karena dirancang untuk membangun keterampilan berpikir kritis melalui rangkaian tahap literasi dan pengolahan gagasan yang sistematis. Kajian konseptual tentang RADEC menunjukkan bahwa model ini disusun agar sesuai dengan konteks pembelajaran Indonesia, sekaligus menekankan pentingnya literasi membaca sebagai pintu masuk berpikir kritis (Pratama et al., 2019). Dengan demikian, RADEC memberi kerangka yang jelas bagi mahasiswa PGSD untuk merancang pembelajaran lingkungan berbasis teks atau infografis, pertanyaan terarah, diskusi berbasis bukti, penjelasan konsep yang ramah anak, serta aksi konkret yang terukur.

keterkaitan RADEC dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD), pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan menuntut pembelajaran yang memadukan tujuan kognitif, sosial-emosional, dan perilaku. Dokumen UNESCO menegaskan bahwa pembelajaran ESD seharusnya menghasilkan pengetahuan, sikap dan nilai, serta kemampuan mengambil tindakan untuk keberlanjutan (UNESCO, 2017). Secara pedagogis, RADEC selaras dengan logika tersebut: tahap *Read-Answer* menekankan aspek kognitif (pemahaman konsep dan informasi), *Discuss-Explain* mendorong aspek sosial-emosional (kolaborasi, empati, argumentasi santun, dan klarifikasi pemahaman), sedangkan *Create* menguatkan aspek perilaku melalui karya atau proyek yang memberi bukti tindakan.

Kesesuaian RADEC dengan orientasi ESD juga didukung penelitian eksperimen pada siswa SD yang menunjukkan bahwa penerapan RADEC berorientasi ESD berdampak pada *sustainability consciousness* (pengetahuan, sikap, dan perilaku). Studi ini melibatkan 150 siswa SD kelas 5 (durasi 6 bulan) dan melaporkan peningkatan yang signifikan pada aspek

knowingness, attitude, dan behavior setelah pembelajaran menggunakan RADEC berorientasi ESD (Lestari et al., 2022). Temuan tersebut penting untuk perkuliahan PGSD karena menegaskan bahwa RADEC dapat dipakai sebagai kerangka pembelajaran lingkungan yang menargetkan perubahan kesadaran berkelanjutan secara lebih utuh.

A. Pemetaan fase RADEC ke aktivitas perkuliahan PGSD (dengan penguatan desain berbasis temuan riset)

1. Read

Mahasiswa membaca teks/infografis singkat tentang isu lingkungan dan atau data audit contoh. Tujuan tahap ini bukan “membaca panjang”, tetapi membangun pemahaman awal berbasis informasi. RADEC menekankan literasi membaca sebagai pintu masuk berpikir kritis (Pratama,etall,2019)

2. Answer

Mahasiswa menjawab pertanyaan terarah untuk memetakan pemahaman awal dan menyiapkan bahan diskusi. Tahap ini penting karena kualitas Answer menentukan kualitas Discuss. Kebutuhan pelatihan penyusunan pertanyaan pra-belajar dan kesiapan implementasi RADEC didukung riset pendampingan atau pelatihan guru (Lestari et al., 2021; Sopandi, 2019). Contoh pertanyaan Answer:

3. Discuss

Diskusi kelompok menekankan argumentasi berbasis bukti. Fokuskan diskusi pada membandingkan solusi dan menyepakati prioritas tindakan. Penguatan HOTS dan komunikasi melalui RADEC memberi alasan kuat untuk menata diskusi secara terstruktur .

4. Explain

Mahasiswa melatih cara menjelaskan konsep dan alasan tindakan kepada siswa SD dengan bahasa

sederhana. Tahap Explain juga menyiapkan microteaching. Penguatan komunikasi sebagai salah satu dampak RADEC perlu ditransfer ke keterampilan menjelaskan calon guru (Widodo et al., 2024).

5. Create

Mahasiswa menghasilkan perangkat ajar dan rancangan aksi yang realistis untuk SD. Tahap Create perlu menekankan bukti tindakan dan pengukuran perilaku aktual, sesuai temuan meta-analisis intervensi pro-lingkungan pada anak (Świątkowski et al., 2024). Selain itu, orientasi ESD menuntut tindakan nyata sebagai keluaran pembelajaran (UNESCO, 2017), dan riset RADEC berorientasi ESD menunjukkan peningkatan *sustainability consciousness*.

Mengaplikasikan model pembelajaran RADEC di mata kuliah pengetahuan lingkungan SD untuk mahasiswa calon guru PGSD dapat memperkuat berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan komunikasi. Temuan ini menguatkan desain pembelajaran lingkungan yang memerlukan kemampuan menjelaskan hasil audit, menyajikan alasan pemilihan solusi, serta mengomunikasikan aturan kelas atau proyek aksi. Selain itu, alasan pedagogis bahwa RADEC dapat dipakai untuk mengangkat isu lingkungan bukan hanya sebagai tema nilai, tetapi sebagai wahana melatih penalaran dan pengambilan keputusan berbasis data yang dimiliki mahasiswa PGSD. Model pembelajaran RADEC berkontribusi pada literasi sains dan karakter peduli lingkungan. Implementasi RADEC membutuhkan penguatan kapasitas guru dan calon guru. Implikasinya pada perkuliahan PGSD: mahasiswa tidak cukup hanya “mengetahui langkah RADEC”, tetapi perlu latihan intensif menyusun pertanyaan *Read-Answer*, skenario *Discuss*, naskah *Explain* yang sesuai bahasa SD, serta rubrik produk atau aksi pada tahap *Create*.

Daftar Pustaka

- Handayani, H., Sopandi, W., Syaodih, E., Suhendra, I., & Hermita, N. (2019). RADEC: An alternative learning of higher order thinking skills (HOTs) students of elementary school on water cycle. *Journal of Physics: Conference Series*, 1351(1), 012074. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1351/1/012074>
- Herawati, N., Novita, L., & Jaenudin, D. (2024). Radece model: Improving elementary students' environmental care and science literacy through energy source materials. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 7(3). <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v7i3.10127>
- Lestari, H., Ali, M., Sopandi, W., & Wulan, A. R. (2022). The ESD-oriented RADEC model: To improve students' sustainability consciousness in elementary schools. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(2), 113–122. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.02.11>
- Lestari, H., Sopandi, W., Sa'ud, U. S., Musthafa, B., Budimansyah, D., & Sukardi, R. R. (2021). The impact of online mentoring in implementing RADEC learning to the elementary school teachers' competence in training students' critical thinking skills: A case study during COVID-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(3), 346–356. <https://doi.org/10.15294/jpii.v10i3.28655>
- Pratama, Y. A., Sopandi, W., & Hidayah, Y. (2019). RADEC learning model (Read-Answer-Discuss-Explain and Create): The importance of building critical thinking skills in Indonesian context. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i2.1379>
- Pratama, Y. A., Sopandi, W., Hidayah, Y., & Trihatusti, M. (2020). Pengaruh model pembelajaran RADEC terhadap keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar.

- JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), 6(2), 191–203. <https://doi.org/10.22219/jinop.v6i2.12653>
- Sopandi, W. (2019). Sosialisasi dan workshop implementasi model pembelajaran RADEC bagi guru-guru pendidikan dasar dan menengah. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 19–34. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.1853>
- Świątkowski, W., Surret, F. L., Henry, J., Buchs, C., Visintin, E. P., & Butera, F. (2024). Interventions promoting pro-environmental behaviors in children: A meta-analysis and a research agenda. *Journal of Environmental Psychology*, 96, 102295. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2024.102295>
- UNESCO. (2017). Education for sustainable development goals: Learning objectives. <https://www.unesco.org/en/articles/education-sustainable-development-goals-learning-objectives>
- Widodo, W., Suciati, S., & Hidayat, R. (2024). Implementasi model pembelajaran RADEC (Read Answer Discuss Explain Create) serta dampaknya pada kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan komunikasi. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(1), 270–285. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.3706>

Program Qailullah, Upaya Peningkatan Konsentrasi

*Putri Anisa²⁸
Stain Tengku Dirundeng Meulaboh*

“Program Qailullah dirancang sebagai upaya peningkatan konsentrasi dan kualitas pembelajaran melalui kebiasaan istirahat terarah di sekolah.”

Konsentrasi belajar merupakan prasyarat penting bagi peserta didik sekolah rendah agar dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Namun demikian, jadwal pembelajaran yang padat, terutama di jam-jam siang, sering menjadikan kelelahan fisik dan mental, yang sebagai hasilnya kurangnya fokus, motivasi belajar, serta keterlibatan peserta didik di dalam kelas. Maka dari itu relevan bahwa Qailullah sebagai strategi edukatif saat ini hadir. Qailullah merupakan istirahat singkat di siang hari dengan landasan religius dalam tradisi Islam dan didukung oleh kajian ilmiah modern tentang power nap. Dalam educative context, qailullah dipandang sebagai upaya terencana memperbaiki energi dan kesiapan peserta didik.

A. Urgensi Program Qailullah

Anak didik tingkat SD berada pada fase perkembangan yang membutuhkan keseimbangan antara aktivitas belajar dan aktivitas istirahatnya. Jam sekolah yang padat membuat mereka kelelahan, khususnya pada jam-jam siang. Jika dibiarkan

²⁸ Penulis lahir di Lhokseumawe, 11 Oktober 2003, merupakan Mahasiswa semester 8 di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Stain Tengku Dirundeng Meulaboh

berlarut-larut, kelelahan tersebut juga akan mengurangi kualitas konsentrasi, motivasi belajar, dan interaksi antar teman di kelas. Untuk itu, program qailulah relevan untuk dijadikan sebagai solusi preventif. Dengan memberikan waktu istirahat terstruktur, mata sekolah membantu memulihkan fisik anak didik dari semua tingkat kelelahan. Harapannya tidak hanya memperbaiki kualitas konsentrasi belajar, namun juga lebih menciptakan rasa nyaman di kelas (Mullins et al., 2019).

Meskipun program qailulah tampak sederhana, urgensinya tidak dapat dilepaskan dari realitas pembelajaran yang dialami peserta didik sekolah dasar. Penurunan kualitas belajar pada jam siang hari merupakan akumulasi dari berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari aspek fisiologis hingga pendekatan pedagogis yang belum sepenuhnya berorientasi pada kebutuhan anak (Mehta, 2022). Oleh karena itu, berikut ini diuraikan beberapa alasan utama yang memperkuat pentingnya implementasi program qailulah di lingkungan sekolah.

Peserta didik sekolah rendah cenderung mengalami penurunan konsentrasi dan kewaspadaan pada jam pembelajaran siang, terutama setelah menjalani aktivitas belajar sejak pagi hari. Hal ini utamanya disebabkan oleh kelelahan fisik dan mental akibat jadwal belajar yang padat dan berkelanjutan tanpa disertai jeda istirahat yang memadai, sehingga menurunkan kesiapan belajar siswa. Kondisi kelelahan tersebut kemudian memicu tingginya distraksi dan perilaku sulit fokus di kelas, di mana siswa menjadi lebih mudah teralihkan, sulit mengikuti instruksi guru, serta kurang aktif dalam proses pembelajaran. Sayangnya, perhatian sekolah terhadap kebutuhan dasar siswa seperti istirahat dan pemulihan energi sering kali belum optimal, karena pembelajaran masih cenderung lebih menekankan aspek akademik semata. Padahal, terciptanya lingkungan belajar yang ramah anak memerlukan perhatian terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis peserta didik, salah satunya melalui program qailulah. Dukungan ilmiah juga menunjukkan bahwa

istirahat singkat atau power nap terbukti mampu meningkatkan konsentrasi, memori, dan kesiapan kognitif siswa (Leong et al., 2022). Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan Islam, qailulah memiliki landasan religius yang kuat serta nilai edukatif yang bermakna, sehingga relevan untuk diterapkan di sekolah berbasis nilai keislaman (Azis, 2025).

B. Tantangan Pelaksanaan Program Qailulah di Sekolah Rendah

Meskipun program qailulah memiliki urgensi yang kuat dalam mendukung peningkatan konsentrasi belajar peserta didik, pelaksanaannya di sekolah rendah masih menghadapi berbagai tantangan yang bersifat struktural, pedagogis, dan kultural. Salah satu tantangan utama adalah padatnya jadwal pembelajaran sekolah. Kurikulum yang menuntut pencapaian akademik sering kali membuat waktu istirahat dipersepsikan sebagai pengurang jam belajar efektif. Akibatnya, qailulah sulit diintegrasikan secara konsisten ke dalam jadwal harian sekolah, meskipun manfaatnya telah diakui secara teoritis.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan persepsi sebagian guru dan orang tua yang masih memandang qailulah sebatas aktivitas tidur siang tanpa nilai edukatif. Pandangan ini menyebabkan rendahnya dukungan terhadap program, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Minimnya pemahaman tentang hubungan antara istirahat singkat, ritme biologis, dan fungsi kognitif anak turut memperkuat anggapan bahwa qailulah bukan bagian penting dari proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara temuan ilmiah dan praktik pendidikan di lapangan (Demirkol et al., 2025).

Selain itu, karakteristik peserta didik sekolah rendah yang masih berada pada tahap perkembangan kontrol diri menuntut pendampingan guru yang lebih serius selama pelaksanaan qailulah. Tanpa pengelolaan yang baik, waktu istirahat berpotensi berubah menjadi waktu bermain atau mengobrol, sehingga tujuan pemulihan energi dan peningkatan konsentrasi

tidak tercapai. Di sisi lain, guru juga dihadapkan pada beban tugas tambahan dalam mengawasi dan mengatur kegiatan qailulah di tengah tanggung jawab mengajar yang sudah padat.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah belum tersedianya panduan operasional yang baku terkait pelaksanaan program qailulah. Banyak sekolah menjalankan qailulah secara insidental tanpa kejelasan mengenai durasi ideal, tata cara pelaksanaan, serta indikator keberhasilan program. Ketiadaan panduan ini menyebabkan implementasi qailulah berjalan tidak seragam dan sulit dievaluasi secara sistematis. Akibatnya, manfaat program sering kali tidak terukur secara jelas dan sulit dijadikan dasar pengambilan kebijakan lanjutan.

Perbedaan kebutuhan istirahat antar peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua siswa memiliki tingkat kelelahan dan kebutuhan istirahat yang sama, sehingga penerapan durasi qailulah yang seragam berpotensi kurang efektif bagi sebagian anak. Kondisi ini menuntut fleksibilitas dan kepekaan guru dalam mengelola kelas, yang pada praktiknya tidak selalu mudah dilakukan.

Di samping itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung program qailulah masih belum optimal. Kurangnya kesinambungan antara kebiasaan istirahat di sekolah dan di rumah dapat mengurangi efektivitas program secara keseluruhan. Tanpa pemahaman dan dukungan orang tua, qailulah berisiko dipandang sebagai kebijakan sekolah semata, bukan sebagai bagian dari pembiasaan pola hidup sehat bagi anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif agar program qailulah dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan di sekolah rendah (Splett et al., 2022).

C. Upaya Implementasi Program

Implementasi program qailulah di sekolah rendah memerlukan perencanaan matang agar efektif dan

berkelanjutan, dengan fokus pada penyesuaian kebijakan, kesiapan guru, sarana, serta keterlibatan orang tua. *Pertama*, sekolah perlu menyesuaikan jadwal dengan mengalokasikan waktu 15-30 menit setelah salat zuhur, tanpa mengurangi pembelajaran inti. Kedua, perlu disediakan lingkungan istirahat yang kondusif (tidak harus mewah), tetapi bersih, tenang, dan nyaman, seperti ruang kelas atau musala yang dimanfaatkan bergantian.

Peran guru sebagai pendamping sangat krusial, yaitu mengarahkan siswa untuk istirahat tertib dan membantu transisi kembali ke pembelajaran. Secara keseluruhan, keberhasilan program ini bergantung pada sinergi kebijakan sekolah, guru, sarana, dan orang tua. Dengan pelaksanaan terencana, qailulah dapat menjadi budaya sekolah yang mendukung konsentrasi dan kesejahteraan siswa.

Daftar Pustaka

- Azis, A. R. (2025). Qailulah in the Perspective of Islamic Neuroscience: Implications for Students' Mental and Cognitive Well-being. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 1–12.
- Demirkol, H., BaHammam, A. S., Savucu, E., Erol, A., Tumiran, M. A., Alkhalifah, A., & Eltayeb, G. E. A. (2025). Midday Napping (Qailulah) Habits and Perceived Stress Levels Among Muslim Adults in Türkiye, Saudi Arabia and Malaysia. *Stress and Health*, 41(4), e70092. <https://doi.org/10.1002/smi.70092>
- Leong, R. L., Lo, J. C., & Chee, M. W. (2022). Systematic review and meta-analyses on the effects of afternoon napping on cognition. *Sleep Medicine Reviews*, 65, 101666.
- Mehta, K. J. (2022). Effect of sleep and mood on academic performance—At interface of physiology, psychology, and education. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1), 1–13.

- Mullins, N. M., Michaliszyn, S. F., Kelly-Miller, N., & Groll, L. (2019). Elementary school classroom physical activity breaks: Student, teacher, and facilitator perspectives. *Advances in Physiology Education, 43*(2), 140–148. <https://doi.org/10.1152/advan.00002.2019>
- Splett, J. W., Perales, K., Miller, E., Hartley, S. N., Wandersman, A., Halliday, C. A., & Weist, M. D. (2022). Using readiness to understand implementation challenges in school mental health research. *Journal of Community Psychology, 50*(7), 3101–3121. <https://doi.org/10.1002/jcop.22818>

Game Edukatif Educaplay sebagai Sarana Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar

*Raihan Nur Akmal²⁹
STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh*

“game edukatif educaplay menjadi sarana pembelajaran interaktif yang meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar secara aktif.”

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak yang besar terhadap dunia pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Pola pembelajaran yang sebelumnya didominasi oleh metode ceramah secara bertahap mengalami pergeseran menuju pembelajaran yang lebih interaktif melalui pemanfaatan media digital. Kondisi ini menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, serta selaras dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang umumnya menyukai aktivitas visual dan berbasis permainan (Widodo, 2020). Salah satu permasalahan yang masih sering ditemukan dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah rendahnya minat belajar siswa. Pembelajaran yang berlangsung secara monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif dapat menimbulkan rasa jenuh, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa dengan minat belajar rendah cenderung bersikap pasif dan kurang antusias, sedangkan siswa yang memiliki

²⁹ Penulis lahir di Sigli, 28 Agustus 2004, merupakan mahasiswa semester VIII di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh.

minat belajar tinggi umumnya menunjukkan keaktifan dan semangat yang lebih baik dalam mengikuti pembelajaran (Suryani & Nugraha, 2021).

Minat belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar siswa sejak dini. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital yang bersifat interaktif. Media digital memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih variatif, fleksibel, serta dapat disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa (Santosa & Lestari, 2019). Game edukatif merupakan salah satu bentuk media digital yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Game edukatif memadukan unsur pembelajaran dengan permainan sehingga siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan minat belajar karena siswa terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran tanpa merasa terbebani (Rahmawati, 2021). Salah satu platform game edukatif yang banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah Educaplay.

Educaplay merupakan platform pembelajaran berbasis permainan yang menyediakan berbagai aktivitas interaktif, seperti kuis, teka-teki, mencocokkan gambar, isian singkat, hingga permainan berbatas waktu. Platform ini memungkinkan guru untuk merancang aktivitas pembelajaran sesuai dengan materi dan tingkat kemampuan siswa. Melalui pemanfaatan Educaplay, pembelajaran menjadi lebih menarik dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif. Dalam konteks pendidikan sekolah dasar, penggunaan game edukatif Educaplay berpotensi menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui aktivitas permainan.

Keberhasilan pemanfaatan game edukatif Educaplay dalam pembelajaran tidak terlepas dari peran guru. Guru berperan sebagai perancang pembelajaran yang menentukan tujuan, materi, serta jenis permainan yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Penggunaan Educaplay perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran agar tidak hanya berorientasi pada permainan, tetapi tetap mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Guru juga berperan dalam mengarahkan dan membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun Educaplay bersifat interaktif, pendampingan guru tetap diperlukan untuk memastikan siswa memahami materi dan tidak hanya berfokus pada aspek permainan.

A. Pengaruh Positif Game Educaplay terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar

Pemanfaatan game edukatif Educaplay dalam pembelajaran memberikan berbagai dampak positif terhadap minat belajar siswa sekolah dasar. Pertama, Educaplay mampu meningkatkan daya tarik materi pembelajaran melalui tampilan visual yang menarik serta aktivitas permainan yang menyenangkan, sehingga membantu siswa lebih fokus dan mengurangi rasa bosan selama pembelajaran. Kedua, Educaplay menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif. Siswa terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran, seperti menjawab soal, menyelesaikan tantangan, serta berpartisipasi dalam kompetisi yang sehat bersama teman sekelas. Keterlibatan aktif ini berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan minat belajar siswa (Suryani & Nugraha, 2021). Ketiga, penggunaan Educaplay memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih fleksibel. Siswa dapat mengakses permainan edukatif kapan saja dan di mana saja, baik di dalam maupun di luar kelas. Fleksibilitas ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing (Wibowo, 2020). Keempat, game Educaplay dapat mendorong kemandirian belajar siswa. Melalui aktivitas permainan, siswa terdorong untuk mencoba, mengulang, dan

memperbaiki kesalahan secara mandiri, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Kelima, Educaplay juga mendukung pembelajaran kolaboratif. Guru dapat mengatur aktivitas permainan secara berkelompok sehingga siswa dapat bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial siswa.

B. Contoh Pemanfaatan Game Educaplay dalam Pembelajaran

Educaplay dapat dimanfaatkan sebagai media penguatan materi dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap awal pembelajaran, guru dapat menggunakan Educaplay sebagai kegiatan apersepsi melalui kuis sederhana untuk menarik perhatian dan membangkitkan minat belajar siswa. Dalam pembelajaran matematika, guru dapat menyajikan kuis penjumlahan dan pengurangan yang dikerjakan secara bergiliran atau berkelompok, sehingga melatih kemampuan berhitung sekaligus mendorong interaksi siswa. Secara keseluruhan, Educaplay mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, sehingga layak dikembangkan sebagai alternatif media pembelajaran digital.

Pemanfaatan game edukatif Educaplay dalam pembelajaran di sekolah dasar mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Melalui tampilan visual yang menarik serta aktivitas permainan yang melibatkan siswa secara aktif, Educaplay dapat meningkatkan minat belajar siswa dan mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran. Selain itu, platform ini juga mendukung pembelajaran yang fleksibel, kolaboratif, serta sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, integrasi game edukatif Educaplay dalam proses pembelajaran perlu terus dikembangkan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran digital.

Daftar Pustaka

- Rahmawati, D. (2021). Pemanfaatan game edukatif dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–154.
- Santosa, A., & Lestari, R. (2019). Media pembelajaran digital dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 21(1), 33–42.
- Suryani, N., & Nugraha, A. (2021). Minat belajar siswa sekolah dasar ditinjau dari penggunaan media pembelajaran interaktif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3), 201–210.
- Wibowo, B. S. (2020). Pembelajaran digital dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 89–98.
- Widodo, H. (2020). Pembelajaran interaktif berbasis teknologi digital di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 1–10.

Konsep dan Fungsi Media Pembelajaran MI/SD

Nur Laila Sari³⁰

STAIN Teungku Dirudeng Meulaboh

“Media sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran/perasaan, dan memfasilitasi kegiatan belajar siswa MI/SD.”

A. Definisi Bahan ajar yang Berorientasi pada Anak

Media pembelajaran bagi siswa MI/SD merupakan segala bentuk sarana yang berfungsi untuk menyampaikan informasi pembelajaran, membangkitkan daya pikir dan rasa serta mendukung berlangsungnya kegiatan belajar secara optimal. Pengertian ini menegaskan bahwa media pembelajaran tidak hanya terbatas pada alat atau benda fisik, tetapi juga mencakup berbagai bentuk stimulus yang membantu siswa memahami konsep, berpartisipasi aktif, serta mengembangkan minat belajar secara efektif. Dalam konteks pendidikan anak, media pembelajaran memiliki beberapa karakteristik utama sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana komunikasi
- b. Sebagai stimulator kognitif dan afektif
- c. Sebagai fasilitator kegiatan belajar

³⁰ Penulis lahir di Sipot, 28 Juni 2003, merupakan mahasiswa semester 8 di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), STAIN Tengku Dirudeng Meulaboh

B. Landasan Teoretis yang Relevan

1. Teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget

Ahli psikologi perkembangan Piaget mengemukakan kemampuan berpikir anak berlangsung melalui beberapa tahapan yang berkaitan dengan usia. Anak-anak pada usia sekolah dasar (7–12 tahun) berada pada tahap berpikir operasional konkret, yaitu fase ketika peserta didik mulai memiliki kemampuan berpikir logis dan rasional, namun masih bergantung pada benda dan pengalaman yang nyata. Dalam fase ini, proses pembelajaran cenderung lebih efektif jika disajikan melalui kegiatan langsung dan manipulasi benda konkret, bukan melalui konsep yang sepenuhnya abstrak (Ilhami, 2024).

2. Konsep *Cone of Experience* yang dikemukakan oleh Edgar Dale

Edgar Dale memperkenalkan konsep *Cone of Experience* yang menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila diperoleh melalui pengalaman langsung dan konkret, kemudian berlanjut pada pengalaman yang bersifat lebih abstrak, seperti simbol verbal. Pengalaman langsung memungkinkan keterlibatan nyata siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan media yang bersifat abstrak, seperti teks, menuntut kemampuan interpretasi mental yang lebih tinggi (Dewi, 2024).

3. Model pembelajaran VAK (Visual, Auditori, Kinestetik)

Model cara belajar VAK mengelompokkan cara penguasaan materi siswa berdasarkan modalitas sensorik yang dominan, yaitu visual, auditori, dan Peserta didik yang memiliki preferensi belajar visual cenderung lebih mudah memahami materi melalui ilustrasi dan diagram, sementara siswa dengan gaya belajar auditori belajar melalui indera pendengaran, seperti mendengarkan ceramah atau mengikuti diskusi. (Dahlia et al., 2023).

C. Fungsi Konsep Dasar Media Pembelajaran MI/SD

Alat bantu pembelajaran berfungsi secara signifikan dalam dunia pendidikan karena tidak sekadar berperan sebagai media penyampaian informasi, melainkan juga sebagai alat sebagai sarana memotivasi siswa, menyamakan persepsi, serta membantu guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif. Media pembelajaran menjadi penghubung antara konsep yang bersifat abstrak dengan pengalaman belajar konkret siswa, sehingga pembelajaran berlangsung dengan cara yang partisipatif, kreatif, dan bermakna.

D. Tantangan Pendidikan

Pendidikan masa kini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan saling berkaitan, baik dari aspek akademik, sosial, teknologi, maupun karakter peserta didik. Salah satu tantangan utama adalah ketimpangan akses dan kualitas pendidikan, khususnya dalam pemanfaatan teknologi. Kondisi ini berdampak pada perbedaan mutu pembelajaran antarwilayah dan satuan pendidikan (Susanti et al., 2024).

E. Tren Pendidikan

Sejalan dengan berbagai tantangan tersebut, dunia pendidikan juga menunjukkan perkembangan dan tren yang positif. Salah satu arah perkembangan yang paling jelas terlihat adalah peningkatan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Penggunaan platform pembelajaran daring, media interaktif, serta berbagai teknologi digital dinilai mampu meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas proses pembelajaran (Hotimah et al., 2025).

Refleksi

Berdasarkan tantangan dan tren yang berkembang, dunia pendidikan perlu terus melakukan refleksi agar setiap perubahan yang terjadi benar-benar memberikan dampak yang bermakna. Teknologi seharusnya diposisikan sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai tujuan utama.

Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana pembelajaran berfungsi sebagai jembatan penting yang menghubungkan pengetahuan abstrak dengan pengalaman konkret siswa MI/SD. Melalui pemanfaatan media yang tepat, konsep yang sebelumnya sulit dipahami secara verbal dapat disajikan secara lebih nyata, menyenangkan serta sesuai dengan level perkembangan daya pikir anak.

Daftar Pustaka

- Amelia, U. (2025). Tantangan pembelajaran era Society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Dewi, H. (2024). *Analisis optimalisasi penggunaan model Cone of Experience untuk pemilihan media pembelajaran. Proceedings UINSA*.
- Daniyati, A., Saputri, I. B., Wijaya, R., Septiyani, S. A., & Setiawan, U. (2023). *Konsep Dasar Media Pembelajaran. Journal of Student Research*, 1(1), 282–294. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.993>
- Dahlia, L. H., Jaelani, A., & Rokhmah, U. N. (2023). *The impact of the visual, auditory, and kinesthetic model on motivation and learning outcomes of elementary school students. Journal of Integrated Elementary Education*, 3(2), 150–163. <https://doi.org/10.21580/jieed.v3i2.16867>
- Hotimah, H., Arismunandar, & Tola, I. (2025). Inovasi digital dalam pendidikan: Tren dan tantangan di era teknologi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*.
- Ilhami, A. (2024). *Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget pada anak usia sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6564>.

- Susanti, L. Y., Rahmadita, S. N., & Ayuningtyas, F. N. (2024). Kesenjangan digital dan pemanfaatan AI sebagai tantangan pendidikan. *Jurnal Pendidikan IPS*.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*.

Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah *dalam Pembelajaran Holistik*

Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk fondasi karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan perlu mengakomodasi perkembangan peserta didik secara utuh. Konsep pembelajaran holistik menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi beragam yang harus dikembangkan secara seimbang.

Buku ini membahas berbagai konsep, pendekatan, serta implementasi pembelajaran holistik di lingkungan SD dan MI.

Melalui buku ini diharapkan para pendidik, mahasiswa pendidikan, peneliti, maupun pemerhati pendidikan dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pembelajaran yang terintegrasi, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter, kepedulian sosial, serta spiritualitas yang baik.

Akademia Pustaka

Jl. Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung

<https://akademiapustaka.com/>

redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

[@redaksi.akademia.pustaka](#)

[@akademiapustaka](#)

081 21 61 78 398

ISBN 978-623-157-260-8



9 786231 572608